Niken Kartiniwati

Chasing After You

Niken Kartiniwati

14 x 20 cm

213 halaman

I S B N

978-623-90664-8-2

Cover : Mom Indie
Editor : Team Karos

Faabay Book

eBook ini diterbitkan oleh :

Karos Publisher

Hak cipta penulis dilindungi oleh Undang-Undang

All right reserved

Kata Pengantar

Ucapan Terima Kasih

First of all, always and always, for Alloh SWT yang telah memberikan begitu banyak karuniaNya dalam hidup. Juga kepada suami tercinta dan seluruh keluarga besar yang sudah mendukung hingga sejauh ini. Doa kalian semua yang membuatku bertahan.

Teman-teman yang selalu ada.

Rina, (ini loh yang kamu tunggu-tunggu, cinta pertamamu akhirnya bisa dipeluk), Ica, Rora, Ayu, Ribka, I love you, Gengs! Lely, virtual accountnya Max (wkwk eh salah, virtual wife katanya), Nazuno, thanks buat editannya buk! Kak Okta, paksaanmu menghasilkan lagi, Kak! Shiver (aku nggak tahu nama aslimu), makasih buat sumbangan link lagu-lagu yang selalu berguna buatku!

Team Karos Publisher. Bu Bos, Nindy (jangan bosen sama naskahku yang bikin ngantuk yak!), Mba Darma (covernya aku cinta, Mbak!), anak-anak Karos yang berisik, Qeynov, Inak Rami, Inak Dewi, Mba Rika, Mba Ricka, Mba Alya, Uni Nora, Yuyun, dan lainnya, kalian mengajarkan banyak hal! Thank you!

Buat seluruh pembaca setia yang nggak mungkin kusebutkan satu-persatu, makasih kalian udah sabar banget nunggu novel ini biar bisa dipeluk. I'm nothing without you! Kalian, para readers Wattpad, adalah motivasi terbesarku untuk terus menghasilkan karya yang bisa kalian nikmati.

I love you all!

Bandara Heathrow, London, terasa sangat dingin. Reynald Adiputra Sandjaya merapatkan mantel panjang yang melapisi jaket tebal, dan menarik kopernya. Suasana bandara tidak seramai hari-hari biasanya. Jelas saja, orang-orang akan lebih memilih untuk bergelung di dalam selimut, dalam rumah mereka yang hangat dan nyaman, daripada harus terbang bermil-mil jauhnya melintasi benua. Jika sedang dalam kondisi normal, Reynald juga tentu akan memilih untuk berdiam diri di apartemennya hingga musim dingin ini berakhir. Namun karena ini kondisi '*tidak normal*', ia harus keluar dari apartemennya yang nyaman dan pulang ke Indonesia. *Segera.*

Bagi Reynald, hanya ada dua kondisi yang memaksanya harus melakukan sesuatu yang di luar batas normal. Pertama, jika itu berkaitan keluarganya. Dan kedua, jika itu menyangkut masalah pekerjaannya. Dia akan melakukan *apa pun,* untuk dua hal itu. Seperti yang ia lakukan hari ini.

"Selamat pagi, Sir. Kami mohon maaf semua penerbangan pagi hari ini dibatalkan karena ada badai salju di Austria," ujar salah seorang pegawai bandara ketika Reynald memasuki terminal keberangkatan.

"Apa? Tidak ada satu pun yang terbang hari ini?"

Pria berambut pirang itu menggeleng. *"Tidak ada yang dibolehkan terbang sampai kondisi cuaca normal."*

Reynald mengumpat. Ia pria yang jarang mengumpat, tetapi kali ini tidak bisa menahan diri.

"Berapa lama badai ini diprediksi akan berlangsung?"

Pria itu kembali menggeleng. *"Semua akan dipastikan aman terlebih dahulu sebelum penerbangan dijadwalkan ulang. Anda bisa mengurus pengembalian tiket Anda."*

Ia tidak peduli dengan pengembalian tiket. Ia hanya perlu pulang sekarang.

Sial! Adrienne pasti akan marah. Marah besar.

Jadi, besok adik kecilnya itu berulang tahun ke lima belas. Seperti tahun-tahun sebelumnya, ia *harus* ada di rumah saat hari bahagia itu. Reynald memang sudah tinggal di Britania Raya sejak usianya lima belas tahun, yang itu berarti sepuluh tahun lalu. Dan setiap ulang tahun Adrienne, ia harus ada di rumah. Harus!

Reynald meraih saku mantelnya dan mengeluarkan ponsel. Tangannya ragu sejenak, sebelum ia menghubungi nomor Maxime, sahabatnya.

Facebook Book

"Max."

"Reynald, kau belum terbang?"

"Ada badai salju di Austria. Semua penerbangan dibatalkan."

"Oh, astaga! Ulang tahun Adrienne tinggal enam belas jam lagi! Dia bisa kecewa kalau kau tidak datang."

"Kau pasti juga kecewa 'kan, karena hadiahmu tidak akan sampai?"

Max terkekeh. *"Ayolah, Rey, masa depanku ada di tanganmu."*

Reynald mendengkus. "Tapi aku tidak bisa terbang sendiri, Max. Kau pikir aku Superman?"

"Pergi ke Paris, okey? Kau bisa terbang dari sana."

"Okey, aku kabari kau nanti."

Begitulah, pada akhirnya Reynald berhasil pulang ke Bali. Akan tetapi, terlambat dari jadwal seharusnya ia sampai. Semua bandara membatasi penerbangan, karena salju yang terus turun. Dan Adrienne tentu saja marah. Sejak kecil, Adrienne selalu dekat dengannya.

Faabay Book

Jarak usia mereka yang begitu jauh, membuat sang adik begitu manja padanya. Dan gadis itu *selalu* mendapatkan apa yang ia inginkan. Ketidakhadiran Reynald di hari ulang tahunnya, menjadi kekecewaan terbesar bagi Adrienne. Gadis itu bahkan menolak menemuinya. Dia juga tidak mau menerima kado yang dibawanya.

Oh, bukan hanya Adrienne, Max pasti juga akan marah besar. Sudah sejak lama sahabatnya itu, jatuh cinta pada Adrienne dan selama ini dia selalu

mengirimkan kado ulang tahun lewat dirinya. Ini konyol. Mereka sudah dewasa. Umurnya bahkan sudah dua puluh lima tahun. Bagaimana bisa Max jatuh cinta pada gadis sekecil Adrienne?!

Reynald sendiri belum pernah jatuh cinta. Namun, jika ia jatuh cinta, ia akan jatuh cinta pada gadis seusianya. Bukan pada gadis yang lebih muda sepuluh tahun darinya. Ia tidak akan ….

"Kak Reynald? Kapan sampai?"

Reynald berbalik ketika mendengar suara yang sangat familiar itu. Namun, ketika menoleh ….

Faabay Book

Oh, sial! Stephanie cantik sekali!!

Reynald gelisah. Benar-benar gelisah. Bayangan Stephanie seolah tidak pernah mau pergi dari kepalanya. Selama ini, ia mengenal Stephanie sebagai sahabat adiknya. Saudara perempuan yang tidak pernah Adrienne miliki. Hubungan mereka berdua sangat dekat layaknya saudara kandung. Gadis itu sering menginap di rumahnya, sejak dia masih kecil. Ia sudah menganggapnya sebagai adik sendiri. Setiap oleh-oleh yang ia beli dari perjalanan bisnis, itu selalu untuk Adrienne dan Stephanie. Ia menyayangi Stephanie, sama seperti menyayangi Adrienne. Namun, itu dulu. Sekarang ….

Faabay Book

Ada yang tiba-tiba datang menyusup, saat ia berbicara lagi dengan Stephanie tiga hari lalu. Gadis

itu masih Stephanie yang dikenal dulu. Cerdas, jahil, dan sedikit keras kepala. Akan tetapi, ia tidak bisa memandang Stephanie seperti dulu lagi. Ia berubah. Hatinya berubah. Ia tidak pernah tahu, apa itu cinta pada pandangan pertama. Ia juga tidak pernah ingin jatuh cinta saat ini. Akan tetapi, ia tahu dirinya telah jatuh cinta. Max pasti akan tertawa terbahak-bahak jika tahu hal ini. Dirinya, yang selalu mengolok-olok Max karena jatuh cinta pada adiknya, akhirnya mengalami hal yang sama. Jatuh cinta pada gadis berumur lima belas tahun!

Waktunya di rumah hanya tinggal enam hari lagi. Pekerjaan yang menumpuk, membuatnya tidak bisa meninggalkan London terlalu lama. Hampir setiap hari Max menelepon dan memintanya pulang. Bisnis yang baru saja mereka rintis mengalami perkembangan pesat. Banyak hal yang harus ia rintis, dan banyak investor yang harus mereka temui. Akan tetapi, ia tidak bisa pulang sebelum ….

Faabay Book

Aku harus apa? Menyatakan perasaan pada Stephanie? Apa dia akan menerima? Atau gadis itu akan menertawakan?

"Kak?"

Suara itu memutus lamunan Reynald, dan ia mendapati adiknya menyeringai khas Adrienne. Reynald tersenyum. "Sini, Sayang." Ia mengulurkan tangan dan Adrienne langsung menggelayut manja di pangkuannya.

"Jalan-jalan, yuk. Adri bosen di rumah."

"Mau ke mana? Katanya kamu nggak enak badan."

Kembali gadis itu menyeringai. "Adri kan bohong sama Mama, biar nggak diajak ke Lombok."

"Nakal kamu!" tukas Reynald, sambil mencubit hidung Adrienne.

Faabay Book

Tadi pagi, ayahnya harus mengunjungi hotel mereka di Lombok. Tentu saja itu berarti ibu mereka harus ikut. Orang tuanya tidak pernah pergi, tanpa satu sama lain. Alexi ikut bersama mereka, sementara si bandel yang tengah cengengesan ini mengaku sedang tidak enak badan.

"Ih, aku 'kan sering banget ke sana, Kak. Lagian kalau aku ikut, Kakak pasti langsung pulang ke London."

Reynald terkekeh. Memang itu rencana awalnya, tetapi rupanya si bandel ini sudah tahu.

"Terus kamu mau ke mana? Kamu nggak lihat nih, yang Dad tinggalin buat Kakak?" Ia menunjuk meja yang berantakan oleh berkas.

Adrienne mencibir. "Dari tadi juga Kakak cuma ngelamun."

Oh, sial! Ketahuan!

"Cieee, *blushing* … mikirin siapaa siiihh?"

Reynald merasakan wajah semakin memanas, karena godaan adik perempuannya.

"Apa sih, Dek. Kakak cuma–"

"ADRIII!"

Mereka berdua menoleh, dan melihat Stephanie memasuki ruang keluarga. Reynald menelan ludahnya. Gadis itu terlihat sangat menawan, walaupun hanya memakai pakaian santai seperti yang biasa dikenakan Stephanie di rumah. Celana pendek selutut dan kaus oblong bergambar Power Puff Girls–yang sama persis dengan milik Adrienne–dan tanpa *make up*. Namun di mata Reynald, gadis itu terlihat seperti dewi kecantikan.

"Kak! Woi ... Kakaakk!!"

Suara cempreng Adrienne kembali membuat Reynald terlonjak. "Apa sih, Dek! Barbar nggak ilang-ilang deh!"

Kedua gadis itu terkikik, dan Reynald benar-benar tidak bisa melepaskan matanya dari Stephanie. Ini konyol! Sangat konyol. Bagaimana seorang Reynald Adiputra Sanjaya bisa menyukai seorang gadis kecil seperti ini? Bukankah akan lebih mudah jika ia jatuh cinta pada kliennya atau mungkin teman kuliahnya dulu, atau siapa saja selain Stephanie? Kenapa harus Stephanie? Dirinya tidak ingin merusak persaudaraan yang dimiliki Adrienne dan Stephanie. Ia tidak ingin ….

"Kak, kami ke kamar. Selamat melamun."

Kedua gadis itu beranjak pergi meninggalkan Reynald kembali dengan lamunannya tentang Stephanie

***

"Kak Rey kenapa sih? Nggak biasanya suka melamun begitu?"

Adrienne mengangkat bahu, mendengar pertanyaan yang Stephanie ucapkan. Agak mengherankan, melihat Reynald Sandjaya yang perfeksionis dan gila kerja itu menjadi kurang fokus. Pekerjaannya bahkan terlihat berantakan. Biasanya sang kakak selalu rapi.

"Mungkin Kakak butuh Aqua."

Stephanie terkikik mendengar jawaban Adrienne. "Atau mungkin dia …."

"Jatuh cinta!" sambar Adrienne langsung. "Kakakku pasti sedang jatuh cinta!!" Ulangnya lagi dengan berapi-api. Faabay Book

"Jatuh cinta?"

Adrienne mengangguk. "Tanda-tanda orang jatuh cinta itu: satu, kurang fokus. Dua, suka melamun. Tiga, …."

"Sok tahu! Kayak kamu pernah jatuh cinta aja!"

"Itu ada di film Korea yang sering kita tonton, Steph! Tanda-tandanya persis seperti itu. Bahkan sejak tadi, aku lihat kakakku senyum-senyum sendiri. Itu jelas-jelas jatuh cinta."

Ya, jika mau mengakui, itu memang tanda-tanda jatuh cinta di drama Korea yang sering mereka tonton, juga novel yang sering mereka baca. Hanya saja, salah seorang gadis tidak ingin mengakuinya. Ia ….

Stephanie mendesah dalam hati, *'Ini konyol. Aku tidak mungkin ….'*

"Steph!" Adrienne menepuk bahunya. "Nah, kan! Sekarang kamu yang ngelamun! Kamu juag lagi jatuh cinta?" Mata Adrienne menyipit menatapnya.

Stephanie menggeleng dan meraih Teddy Bear besar milik Adrienne, agar tidak menatap mata gadis itu. "Nggak kok! Cowok di kelas kita kan nggak ada yang keren."

Apalagi dibandingin sama kakak kamu.

Ia kembali mendesah pelan. Pertemuannya dengan Reynald tiga hari lalu, telah membuatnya merasakan sesuatu yang tidak biasa. Tentu saja itu bukan pertemuan pertama mereka, hanya saja itu terasa seperti baru pertama kali. Reynald tampak semakin memesona, seiring usianya yang semakin dewasa. Pria itu terlihat berbeda. Sejak dulu, Stephanie selalu mengagumi Reynald. Ia adalah

sosok kakak laki-laki yang selalu menyayangi adik-adiknya. Dan meskipun, dirinya memiliki dua kakak laki-laki yang menyayanginya, tetapi ia selalu lebih mengagumi kakak lelaki sahabatnya itu. Reynald Sandjaya adalah kakak yang sempurna bagi Alexi. Anak laki-laki yang sempurna bagi keluarga Sandjaya. Sosok *superhero* dunia nyata, yang sempurna bagi Adrienne. Dan sosok pangeran yang sempurna bagi Stephanie.

"Ayo, kita nonton Korea aja. Kita lihat tanda-tanda kalau Presdir lagi jatuh cinta."

Adrienne mengubek-ubek koleksi CD film Koreanya, sedangkan Stephanie hanya menatapnya tanpa minat. Dikepalanya penuh berbagai spekulasi. Jika benar Reynald jatuh cinta, pada siapa pria itu jatuh cinta? Kliennya? Teman kuliahnya dulu? Tetangga rumahnya? Siapa pun itu, yang jelas wanita itu bukanlah dirinya. Bukan Stephanie Putri Wiratama. Tidak mungkin Reynald jatuh cinta padanya. Bagi Reynald, dirinya hanyalah seorang sahabat Adrienne dan tetangga mereka. Tidak lebih. Tidak akan pernah lebih. Sepanjang pemutaran drama yang sudah mereka tonton berulang kali itu, Adrienne terus mengoceh sementara ia hanya

menonton film itu tanpa minat. Pikirannya dipenuhi bayangan Reynald yang tengah bersama wanita dewasa tak berupa, dan mereka berdua bermesraan. Mereka ….

"Aaaah, bonekakuu!!" Adrienne merebut si Tebe yang tanpa sadar sudah Stephanie remas-remas dengan brutal. "Kamu kenapa deh! Itu drakor kan lagi romantis-romantisan, kenapa si Tebe di remes-remes! Hmm … kamu pasti mikirin Kak Enal sama wanita lain ya??"

Stephanie menghela napas. Ia lupa gadis di hadapannya ini, bisa menjadi sangat peka jika memungkinkan. Dan tentu saja Adrienne tahu, jika Reynald Sandjaya adalah sosok pangeran kuda putih impiannya. Mereka tidak pernah memiliki rahasia satu sama lain. Jika Vania memiliki Tania sebagai saudara kembar, ia memiliki Adrienne yang meskipun bukan saudara sedarah, tetapi kedekatan mereka melebihi saudara kandung.

"Aku harap wanita yang dicintai Kak Reynald itu bukan *gold digger*. Kamu tahu 'kan, wanita seperti itu selalu ada di sekitar pria-pria tampan dan kaya."

Adrienne mengangguk. "Kalau sampai kakak jatuh cinta sama perempuan mata duitan, kita harus bikin rencana menghancurkan hubungan mereka!"

Stephanie tertawa. Mereka mungkin bahkan tidak akan mengenal wanita itu, kecuali Reynald membawanya kemari. Bagaimana sikapnya nanti, jika Reynald datang dengan wanita yang dicintainya itu?

"Steph, aku laper deh! Beliin pecel lele dong."

"Males, ah. Nggak lihat tuh masih gerimis? Makan masakan Men Kalki aja sih."

Faabay Book

"Nggak mau, ah! Maunya pecel lele. Minta anterin Kak Enal sana."

"Ogah! Kamu nggak lihat Kak Reynald sibuk?"

Adrienne mencibir dan meraih ponselnya. "Iya, sibuk ngelamun." Dia menekan ponsel, menghubungi kakaknya. "Kak, Adri laper …."

Stephanie tersenyum mendengar nada manja Adrienne. Gadis ini selalu sangat manja pada Reynald.

"Nggak mau, maunya pecel lele. Yang di ujung jalan itu lho, Kaaakk."

"...."

"Biar Steph temenin, ya? Bentar lagi dia turun." Adrienne menutup telepon, dan menatap Stephanie dengan cengiran lebar. "Udah, sana turun! Kak Enal mau anter."

Stephanie menggerutu, tetapi tetap bangkit dari ranjang. Adrienne bisa menjadi sangat *bossy* dan menyebalkan seperti ini. Namun, Stephanie sangat menyayangi gadis barbar itu melebihi apa pun. Jangankan hanya pecel lele di ujung jalan, jika Adrienne memintanya pergi ke Kutub Utara, ia pasti bersedia. Dengan catatan, perginya bersama Reynald.

Fadhly Ebook

Pria itu sudah siap di teras, saat Stephanie keluar dari rumah. Di tangannya sudah ada payung besar berwarna biru.

"Jalan kaki nggak apa-apa 'kan?"

Stephanie mengangguk. *Apa pun asal bersamamu.*

Mereka berdua berjalan dalam diam. Biasanya Stephanie bisa mengoceh apa saja. Ia sudah menganggap Reynald kakaknya sendiri dan tidak

pernah merasa canggung. Tidak sampai tiga hari lalu.

"Kamu suka jadi anak SMA?" tanya Reynald tiba-tiba.

Ia dan Adrienne sudah hampir delapan bulan menjadi anak SMA, tetapi Reynald baru sempat pulang sekarang untuk bertanya hal semacam itu.

Stephanie mengangguk. "Bangga tahu, Kak, pakai rok abu-abu. Nggak disebut anak kecil lagi."

Reynald terkekeh. "Tapi, kalian masih saja suka menonton film kartun. Masih suka main boneka. Masih—"

Faabay Book

"Kita ini cewek tahu, Kak! Itu wajar!" Stephanie mendongak dan Reynald mengangkat alisnya.

Oh, Tuhan!

Stephanie yakin jantungnya kini telah jatuh ke tanah. Reynald terlihat sangat seksi, seribu kali lebih seksi, jika sedang mengangkat alis seperti ini. Pria ini ....

"Stephanie?"

Stephanie tergagap mendengar suara lembut itu. Ia tanpa sadar telah berhenti melangkah. Hanya tinggal beberapa langkah lagi, untuk sampai di depan warung pecel lele langganan Adrienne.

"Ayo, Kak, Adri pasti–"

Stephanie menghentikan ucapan dan langkahnya, saat satu tangan Reynald menggenggam tangannya. Ia menunduk menatap tangannya, yang tenggelam di dalam tangan Reynald yang besar.

"Stephanie ...." ulang pria itu lagi dengan lebih lembut.

Faabay Book

Kali ini Stephanie mendongak, dan memberanikan diri menatap Reynald.

"Aku ... aku jatuh cinta sama kamu."

Apa? Reynald bilang apa? Jatuh cinta padaku? Oh, Tuhan, ini pasti mimpi! Reynald tidak mungkin ....

"Aku tahu aku jauh lebih tua darimu. Aku juga tidak tahu kenapa aku merasakan ini padamu, tapi aku tidak bisa menahannya lagi. Aku ... aku menyadarinya saat melihatmu tiga hari lalu. Kamu ... kamu berbeda."

Stephanie tersenyum. Seharusnya ia membawa ponselnya dan merekam momen indah ini.

"Apa kamu juga jatuh cinta padaku?"

Tawa menyembur dari bibir Stephanie, saat ia mendengar pertanyaan itu. Reynald terlalu blak-blakan. Atau pria ini sadar bahwa selama ini Stephanie mengaguminya diam-diam?

"Steph? Kok ketawa sih?" tanya Reynald sambil cemberut. "Kamu nggak jatuh cinta ya sama aku?"

Kembali Stephanie tersenyum. "Iya, Kak, aku juga cinta sama Kakak."

Faabay Book

Reynald mengembuskan napas lega, dan menggenggam tangannya lebih erat. "Maka jangan pernah mencintai pria lain, karena aku juga tidak akan pernah mencintai wanita lain."

Reynald menatap Stephanie yang cemberut di hadapannya. Sekarang malam minggu, dan mereka kembali bertengkar seperti biasa. Bukan hal aneh, jika akhirnya malam minggu mereka diakhiri dengan perdebatan.

Faabay Book

"Kak, jangan bertengkar terus kenapa?"

Reynald mencubit hidung Stephanie. "Kamu yang mulai."

"Kakak tuh yang selalu membahas masalah ini."

Reynald tertawa kecil. Ada kala, pertengkaran membuat mereka tidak saling bicara selama berhari-hari. Namun terkadang, bisa juga tidak memiliki efek apa pun seperti sekarang. "Kamu tidak ingin seperti Adrienne?"

"Menikah muda, maksudnya?"

Reynald mengangguk.

"Tidak, sama sekali tidak."

Reynald menatap Stephanie, dan menghela napas. Walaupun keras kepala, ia begitu mencintai gadis yang duduk di hadapannya ini. Sudah berulang kali mereka 'mendiskusikan' hal ini, tapi belum ada titik temu. Reynald menyadari ia semakin menua. Sudah banyak temannya yang mulai memasuki gerbang pernikahan, atau bahkan sedang menunggu buah hati mereka. Sedangkan dirinya, masih s*tuck*. Ia tidak menyalahkan kekasihnya. Gadis itu memang berbeda dengan Adrienne. Semua tujuan hidupnya, sudah direncanakan dengan rapi dan matang. Ia hanya mencoba. Siapa tahu, hati Stephanie tergerak dan gadis itu berubah pikiran. "Bagaimana beasiswamu?" tanya Reynald mengalihkan pembicaraan agar si cantik ini tidak terus-menerus cemberut.

Stephanie tersenyum. "Tiga hari lagi pengumumannya. Aku takut tidak lolos, Kak."

Reynald mengacak rambutnya. "Kamu pasti lolos. Gadisku kan cerdas!"

Stephanie menyeringai. "Kalau aku tidak lolos, aku langsung jadi istri Kakak."

Reynald mengangkat alis. "Jangan bilang kamu bercanda?"

Stephanie menatapnya lama, dan menggeleng. "Tapi jangan doakan aku tidak lolos!"

Reynald terbahak dan mengacak rambut Stephanie. Gadis itu tentu hapal dirinya yang memegang teguh kalimat, "Hanya doa yang mampu mengubah takdir."

"Kakak sendiri, apa rencana Kakak kalau aku diterima di Oxford?"

Faabay Book

"Aku akan mengejarmu."

Gantian Stephanie yang terbahak mendengarnya. "Lalu, bagaimana dengan pekerjaanmu?"

"Gampang, ada Om Ted!"

Stephanie memutar bola matanya. Reynald bangkit dari duduk, meraih tangan sang kekasih dan menggenggamnya lembut, bersiap mengantar gadis itu pulang. Iia bersyukur, setidaknya mereka tidak bertengkar hebat atau saling mendiamkan. Baginya itu cukup untuk malam ini, karena sejatinya, ia benci

bertengkar dengan orang yang dicintainya Terkadang, ia merasa iri pada hubungan Max dan Adrienne yang seolah mulus-mulus saja. Pertengkaran mereka hanyalah berputar pada sikap *overprotective* Max yang membuat Adrienne kesal. Selebihnya, mereka selalu penuh cinta. Akan tetapi, lagi-lagi tidak ada yang perlu disalahkan. Karena menjalin hubungan dengan Stephanie, adalah pilihannya. Ponsel di saku Reynald bergetar saat ia membuka pintu apartemen. Dahinya berkerut saat melihat nama *Daddy* di layar. Tidak biasa, ayahnya menelepon larut malam seperti ini kecuali ada sesuatu yang gawat.

Fanboy Book

"Ya, *Dad*?"

"Reynald! Hotel kita di Italia terbakar. Kamu bisa terbang ke sana malam ini?"

"Apa? Oh, Tuhan! Bagaimana bisa, *Dad*?"

"Alesandro masih menyelidikinya. Adikmu sedang sakit, Dad tidak bisa segera berangkat."

"Oke, *Dad*, aku akan menelpon Bastian sekarang. Lexi sakit apa?"

"Kangen Adrienne."

Reynald memutar bola matanya. Selalu saja, si manja Alexi tidak bisa jauh dari Adrienne.

"*Dad* harus segera mengirimnya ke asrama, agar sifat manjanya itu hilang, *Dad*."

Ayahnya tertawa, disusul dengan tawa ibunya dan protes tidak terima Alexi. Reynald ikut tertawa. Mendengar suara tawa keluarganya, selalu membuat ia rindu untuk berada di antara mereka.

"Dad akan segera menyusulmu, Nak," pamit ayah saat Reynald menyudahi teleponnya.

Faabay Book

Reynald cepat-cepat menghubungi Bastian, pilot pribadinya. Ia merasa tidak enak harus menganggu orang di luar jam kerjanya, tapi ini sangat gawat. Jaringan hotel dan *resorts* mereka di Italia termasuk yang terbesar, dan selama ini tidak pernah ada kecelakaan. Reynald hanya berharap tidak ada hal yang gawat. Ia menyiapkan pakaian dengan cepat, setelah Bastian mengonfirmasi akan tiba di hanggar sekitar satu jam lagi. Kemungkinan, ia akan berada di Italia dalam hitungan minggu, bukan satu atau dua hari. Itu artinya, ia tidak akan berada di sini saat hasil beasiswa diumumkan. Ia benci harus jauh dari Stephanie di momen pentingnya.

Reynald menghela napas. Walaupun tidak suka, ia harus melakukan ini. Dia harus memberi tahu Stephanie. Apa pun risikonya.

~~~~~

Stephanie cemberut membaca pesan dari Reynald. Mendadak lelaki itu harus ke Italia malam ini, dan jika dilihat dari isi pesannya, sepertinya akan lama. Itu artinya, lelaki itu tidak akan ada di Jakarta saat pengumuman beasiswa itu sampai kepadanya. Mungkinkah inilah seni memiliki kekasih seorang pengusaha. Hubungannya dengan Reynald, berbeda dengan hubungan yang dijalani dengan pacar si kembar, Tania dan Vania yang masih seumuran mereka. Sering kali saat mereka sudah merencanakan kencan, tiba-tiba harus dibatalkan karena Reynald mendadak keluar kota.

Stephanie mengerti kesibukan kekasihnya, yang merupakan seorang pewaris Sandjaya Groups. Hanya saja, kadang dia merasa iri pada si kembar.. Mereka bisa bekencan sepulang kuliah atau saat jam kuliah kosong, sedangkan dirinya tidak bisa. Minta diantar ke mal saja, hanya bisa di akhir pekan. Ditambah lagi, lelaki itu bukan tipe pria
~~~~~

romantis. Kencan malam minggu mereka hanya nonton, atau mengobrol di *rooftops* salah satu hotel milik kekasihnya. Sulung dari keluarga Sandjaya itu, sudah benar-benar mencuri hatinya. Walaupun Reynald tidak romantis, ia begitu mencintai lelaki itu, *He is a true gentleman*. Dia benar-benar menjaga Stephanie dalam bentuk apa pun. Oleh karena itulah, ia tidak bisa berpaling dari Reynald meski lelaki itu terus memintanya untuk menikah muda. Stephanie tidak bercanda, saat mengatakan akan mempertimbangkan permintaan Reynald jika dirinya tidak lolos ujian penerimaan universitas Oxford. Sebenarnya, menikah di usia muda bukan hal yang buruk. Ibunya juga menikah di usia ke-21. Hanya saja, Stephanie punya impian, dan ingin diwujudkannya sebelum menikah.

Fantasy Book

Pendidikan baginya adalah hal yang penting. Walau mungkin nantinya dia akan lebih banyak berkarir di rumah setelah menikah, tapi ia harus berpendidikan tinggi. Ia ingin menjadi ibu yang cerdas untuk anak-anaknya nanti. Stephanie terkekeh dengan pemikirannya.

Anak-anakku? Dari mana pikiran itu muncul? Ini pasti karena Reynald yang selalu memintaku untuk menikah.

Bukan hanya satu atau dua kali kekasihnya itu meminta. Permintaannya untuk menikah, sudah tidak terhitung lagi bahkan sejak Adrienne berencana menikah dengan Max. Banyak hal yang menjadi pertimbangan Stephanie. Selain karena faktor usianya yang baru 21 tahun, ia juga memikirkan kesiapan diriny karena masih merasa egois, manja, malas memasak, dan lain sebagainya. Ia merasa, belum bisa menjadi seorang istri yang baik untuk Reynald. Stephanie tersadar dari lamunannya saat ponselnya bergetar. Dia tersenyum saat nama Adrienne terpampang di layar.

Faabay Book

"Hallo, little Mama soon to be," sapanya.

Adrienne sedang hamil muda. Ini adalah kehamilan kedua, setelah keguguran sebelumnya.

"Ditinggal ke Italia ya?" tanya Adrienne sambil cekikikan.

Stephanie cemberut. "*Yeah,* semacam itulah."

"Kak Reynald menelepon suamiku, minta ditemani. Tentu saja, beruang tua itu menolak untuk meninggalkanku."

"Aku mendengarmu, chérie!" Suara Max terdengar di latar belakang.

Stephanie dan Adrienne tertawa bersama. Sama seperti Reynald padanya, Max juga sangat mencintai Adrienne. Bahkan sejak Adrienne masih seorang gadis kecil! Awalnya Stephanie tidak percaya, tapi ia mendengarnya sendiri dari mulut Max dan tidak bisa berhenti terkagum-kagum. Mencintai orang yang sama selama bertahun-tahun itu sangat luar biasa, tentu saja!

"Ke sini saja. Kamu tidak mau menengokku?" tanya Adrienne manja.

Itulah yang selalu Stephanie rindukan dari Adrienne. Gadis itu selalu manja. Ia selalu ingin memiliki seorang saudara perempuan. Ingin menjadi kakak seperti kedua kakaknya. Namun apa daya, ibunya tidak ingin hamil lagi setelah memilikinya. Oleh karena itulah, dia selalu menganggap Adrienne adiknya walaupun mereka seumuran.

"Nanti setelah aku tinggal di Oxford. Aku akan sering mengunjungimu."

"Hah! Yakin sekali diterima kau, Wiratama!"

Stephanie terbahak. "Jangan doakan aku tidak diterima! Atau aku akan menjadi iparmu saat ini juga."

Adrienne menjerit di ujung sana, hingga Stephanie harus menjauhkan ponselnya. Ia bahkan bisa mendengar Max bertanya dengan panik pada sang istri, membuatnya kembali terkekeh. Barbar tetaplah barbar, walaupun Adrienne sudah masuk sekolah kepribadian.

Faabay Book

"Kamu 'nggak bercanda kan, Steph?" Adrienne kembali berteriak.

"*Please*, jangan doakan aku tidak diterima, Adri!"

Adrienne terbahak-bahak. *"Kamu pikir aku sejahat itu?"*

Stephanie memutar bola matanya. "Awas, kalau kamu jahat padaku. Aku culik nanti salah satu kembarmu."

"Enak saja. Hamil sendiri sana!"

Stephanie memandangi perutnya yang rata. Memikirkan bagaiman rasanya saat ia hamil nanti. Stephanie dengar, Adrienne mengalami mual hebat setiap pagi.

Hamil? Apa nanti aku akan seperti itu juga?

"Kamu sedang memikirkan jika dirimu hamil, kan?"

Telak!

Sial, aku ketahuan!

Faabay Book

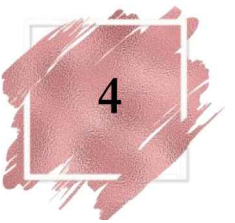

Hampir satu minggu ini Reynald benar-benar sibuk. Kebakaran itu bukan kecelakaan, tapi perbuatan yang disengaja. Polisi sedang mengumpulkan semua barang bukti, yang emungkinan terjadi karena persaingan bisnis. Bukan hal yang aneh jika orang akan melakukan apa pun untuk membuat usahanya maju, dengan cara yang melanggar hukum sekalipun. Reynald tidak mengerti dengan jalan pikiran pebisnis yang seperti itu. Tidak akan ada bahagia, jika hidup dengan mencurangi orang lain.

"*Dad*, kita akan menghabiskan dana besar-besaran untuk membangun hotel ini kembali." Reynald memandang ayahnya yang tengah mempelajari berkas di hadapan. Kemarin ayah, ibu, dan adiknya menyusul ke Italia setelah ujian sekolah Alexi usai.

Ayah melepas kacamatanya dan tersenyum. "Tidak apa-apa, Nak. Hasilnya akan sepadan dengan senyum ratusan karyawan kita nanti. Kita masih beruntung tidak ada korban jiwa."

Reynald mengamati ayahnya yang semakin menua itu. Terkadang, kebaikan hati sang ayah membuatnya tidak habis pikir. Ia sebenarnya pesimis. Mereka harus mencari investor lain, untuk membangun kembali hotel ini. Biaya yang dikeluarkan, mungkin akan sama dengan membangun sebuah hotel baru. Namun, hotel ini adalah salah satu aset terbesar mereka. Sebanyak apa pun dananya, hotel ini harus tetap dibangun kembali.

Faabay Book

"Jangan terlalu banyak berpikir, kita tidak dapat menduga kapan rezeki akan menghampiri."

Ayah melempar tiga buah map, ke hadapan Reynald. Ia membacanya satu per satu dan membelalak. Isi map-map itu adalah berkas perjanjian dengan tiga investor baru dari Jerman, Perancis, dan Belgia.

"Bagaimana *Dad* bisa mendapatkan ini?"

Ayahnya tertawa. "Tidak pernah rugi berbuat baik pada siapa saja, Nak."

Reynald selalu mengagumi ayahnya dalam segala hal. Kebaikan hati, kebijaksanaan, ketegasan, apa pun yang ada dalam diri beliau. Lelaki paruh baya itu, benar-benar malaikat tanpa sayap. Pantas jika ibu begitu mencintainya.

"Kenapa melihat ayahmu seperti itu, Rey?"

Reynald tergagap, melihat ibunya tiba-tiba masuk bersama Alexi di belakang. Reynald tertunduk. Mukanya bersemu merah. Dia memang sudah berusia 31 tahun, tapi merasa tidak ada apa-apanya jika dibanding ayahnya.

Fabby Book

"Aku kagum pada *Dad, Mom.*"

Sang ayah terkekeh. "Ada apa, anakku?"

Reynald mengangkat bahunya. "Aku selalu ingin seperti *Dad.* Namun, apa aku bisa memiliki kebaikan hati sepertimu, *Dad*?"

Ibunya tersenyum, lalu mencium bibir sang suami itu. "Ayahmu tidak ada duanya, Sayang. *That's why I love him*," ucapnya seraya menatap penuh cinta pria di hadapan, dan mereka pun kembali berciuman.

Reynald dan Alexi berpandangan dan tersenyum. Mereka sudah terbiasa dengan hal ini setiap hari. Ibu sangat mencintai ayah, dan dia tidak akan pergi ke luar Bali tanpa ada ibu mereka di sampingnya. Tidak pernah sekali pun, selama lebih dari tiga puluh tahun mereka menikah.

Reynald memandangi orang tuanya seraya berpikir, apakah nantinya dia dan Stephanie bisa seperti mereka? Adrienne dan Max sudah seperti itu, tapi dia tak yakin tentang dirinya dan Stephanie.

"Bagaimana kabar beasiswa Stephanie, Rey?"

Fadhey Book

Reynald terkesiap mendengar pertanyaan ibunya. Dia melupakannya! Kesibukan akhir-akhir ini membuatnya hanya sempat berkirim pesan pada Stephanie, itu pun hanya sesekali, dan hanya mengabarkan dirinya sibuk.

Pasti gadis itu marah sekali padaku!

"Aku akan meneleponnya, *Mom.*"

Reynald bangkit dari duduknya dengan tergesa-gesa. Dia memang selalu begitu, lupa segalanya jika sudah bekerja. Kemarin, yang penting baginya

adalah memberi kabar pada Stephanie. Dia benar-benar melupakan tentang beasiswa itu.

"Siap-siap saja membuat singa betina itu mengamuk, Kak!"

Reynald menjitak kepala Alexi, sebelum dia keluar dari ruang kerja ayahnya. Satu kali, dua kali, Stephanie tidak juga mengangkat teleponnya. Ia mencari nomor Tania di ponselnya, dan menelepon gadis itu. Namun, Tania pun sama tidak menjawab teleponnya. Ia berdecak sebal dan mengirimkan pesan pada kekasihnya, walau entah akan dibaca atau tidak. Ia mengakui dirinya memang selalu gila kerja, hingga melupakan yang lainnya. Bukan tipe lelaki yang suka menghabiskan waktu, untuk sekedar *chatting* dengan kekasihnya. Ia tahu komunikasi itu penting, tapi menurutnya tidak harus setiap waktu. Ia mengaku salah karena telah melupakan hari penting kekasihnya itu, tapi seharusnya Stephanie juga mengerti dirinya. Bisnis dan Stephanie, adalah dua hal yang tidak bisa dipisahkan darinya.

"Dia tidak mengangkat teleponmu, ya?"

Reynald mengangguk, duduk di samping Alexi seraya merenggangkan dasinya.

"Steph berangkat ke London hari ini."

Reynald menoleh pada ibunya. "*Mom* serius? Dia mendapatkannya?"

Ibu mengangguk. "Tentu saja dia mendapatkannya. Dia gadis yang cerdas, Rey."

"Sangat cerdas."

"Dan sangat keras kepala." Ibunya menimpali.

Reynald terkekeh. "Dia dan Adri tidak terpisahkan dari kecil, *Mom.* Jadi, sudah jelas keras kepala mereka sama."

"*Mom*, aku kangen Ayi."

Fanboy Book

Reynald mencibir pada Alexi, yang menatap ibunya dengan memelas.

"Tidak usah manja, *baby boy!* Kau sudah kelas satu SMU!"

Alexi ganti mencibir. "Kalau Kakak tidak kangen Kak Ayi, tidak perlu ikut."

"Jadi, apa rencanamu dengan Stephanie, Rey?"

Reynald menghela napas mendengar pertanyaan ayahnya. Dia sendiri juga belum tahu, bagaimana rencana mereka ke depan. Satu yang jelas adalah,

mereka tidak akan menikah dalam satu atau dua tahun ke depan.

"Umurmu sudah 31, Reynald. Apalagi yang kau tunggu? Katakan pada Stephanie untuk memikirkannya."

"*Dad*, aku sudah berulang kali mendiskusikannya dengan Steph, dan semua selalu berakhir dengan pertengkaran."

"Itu artinya kau belum bisa menaklukkan hati wanita." Ayahnya terkekeh.

"Maksud *Dad*?"

Faabay Book

Sang ayah bangkit dari kursinya, lalu duduk di antara Reynald dan Alexi.

"Kau sering mengucapkan kata cinta untuknya?"

Reynald menggeleng.

"Mengajaknya makan malam romantis?"

"Kami keluar makan malam, tapi kadang hanya di *rooftops*."

"Memujinya?"

Reynald menggeleng, ia mengakui memang dirinya bukan pria romantic.

"Nak, di mana pertama kali kau mengatakan padanya jika kau mencintainya?"

Reynald menunduk. Keluarga mereka memang dekat, tapi mengatakan hal seperti ini jelas membuatnya malu. Apalagi tempatnya mengungkapkan perasaannya pada Stephanie, bukanlah tempat yang romantis.

"*Dad*, apa harus aku mengatakannya pada kalian?"

Sang ayah tertawa dan menepuk bahunya. "*Dad* menyatakan cinta pada *Mommy*-mu, saat kami berdua pergi ke Uluwatu menikmati *sunset*, dan itu tidak pernah kami lupakan seumur hidup kami."

"Jadi, *Mom* jatuh cinta pada *Dad* karena *Dad* orang yang romantis?" Reynald menatap ibunya.

Sang ibu menggeleng dan tersenyum. "Ayahmu tidak romantis. Ayahmu hanya tahu bagaimana caranya memperlakukan wanita dengan *gentleman*. Perkataannya tidak penuh omong kosong."

"Aku juga tidak pernah mengucapkan omong kosong pada Steph." Reynald membela dirinya.

"Tapi, bagaimana caramu melamarnya?"

"Oh … *Dad, come on.* Itu hanya sebuah permintaan. Apa yang harus diistimewakan?"

Sang ayah menggeleng-gelengkan kepalanya. "Tidak heran kalau Stephanie menolak lamaranmu. Hah! Sandjaya macam apa kau ini, Reynald!"

"*Dad ....*"

Ayahnya mengangkat tangannya. "Seorang Sandjaya, selalu tahu bagaimana memperlakukan wanita. *Daddy* tidak menyuruhmu untuk berubah menjadi pria romantis, tapi ada saatnya kau harus mengambil hati mereka dengan *gentleman*, Anakku."

Faabay Book

"*Dad*, dia tahu aku mencintainya walaupun aku tidak sering mengatakannya. Apa itu tidak cukup?"

"*Never give her a reason, to doubt your feeling for her.* Jika kita bisa mengatakannya, kenapa tidak mengatakannya? Perbuatan dan perkataan, akan menimbulkan efek yang lebih baik daripada kau hanya melakukan salah satunya." Kemudian ayah menoleh pada Alexi. "Ini juga pembelajaran untukmu, *baby boy. To make a woman happy, give her these three things—attention, affection, and appreciation."*

Ibu Reynald tersenyum, lalu meraih tangan sang suami mengajak berdiri, lalu menciumnya. "Dan satu lagi yang harus kalian ingat, *treat her like you're still trying to win her, and that's how you'll never lose her.*"

Faabay Book

Benar-benar, Reynald ini!

Stephanie melirik ponselnya dan mencibir. Lelaki itu sama sekali tidak menghubunginya, saat dia menerima pengumuman beasiswa. Semua yang dilakukan kekasihnya itu, hanyalah mengabarkan bahwa dia akan sibuk seharian dan tidak sempat menghubungi. Begitu terus selama hampir satu minggu lelaki itu pergi. Ia tahu, Reynald memang memiliki tanggung jawab yang berat sebagai anak sulung keluarga Sandjaya. Kelangsungan masa depan bisnis keluarga mereka, ada di tangan Reynald. Namun, Stephanie pun ingin diperhatikan.

Apa susahnya menanyakan kabarnya dan bagaimana beasiswanya?

Stephanie bahkan yakin, kalau Reynald menelpon setelah—entah Adrienne atau ibunya—

mengingatkannya. Bahkan sekarang, ia sudah resmi tinggal di Oxford. Lelaki itu itu menelpon saat dirinya berangkat satu minggu yang lalu, tapi tidak diangkatnya. Semua pesan juga diabaikannya. Tidak dibaca apalagi dibalas. Dia kesal pada Reynald. Dan sekarang kekesalannya bertambah, karena lelaki itu bahkan tidak menghubunginya lagi. Menghela napas, Stephanie meraih mantel dan pergi ke luar. Masih ada beberapa barang yang harus dibeli. Orang tua dan kakak sulungnya, pulang kemarin ke Indonesia. Sekarang, ia harus merapikan rumahnya sendiri.

Faabay Book

Beruntung, kakak-kakaknya memiliki orang tua angkat di kota ini. Mereka berdua dulu menghabiskan masa SMU sampai kuliah di sini, seperti Reynald. Kakak sulungnya, bertemu keluarga yang baik dan menganggapnya anak mereka. Rumah yang kini ditempati Stephanie, adalah rumah tempat dua kakaknya tinggal. Gadis itu tersenyum riang, saat menyusuri jalanan tempat tinggal barunya di Stanley Road. Dia selalu suka berada di negara ini. Negara tempat para sastrawan hebat pernah tinggal. Ada begitu banyak tempat yang ingin dikunjunginya. Kent, Yorkshire, Pemberley, Nottingham, dan

entah berapa banyak lagi tempat yang ingin dikunjunginya. Inggris baginya adalah sebuah *magic*. Bahkan pria Inggris dengan logat bicaranya yang seksi, juga adalah sebuah *magic*. Jauh lebih seksi daripada pria Perancis. Oh, Max pengecualian tentunya. Mengingat Max, Stephanie jadi ingat dia belum mengabari Adrienne jika dirinya sudah tiba di Oxford.

Stephanie Wiratama

Oxford benar - benar indah. Hope you're here with me ☺

Dulu, mereka sering berangan-angan untuk kuliah di Oxford bersama-sama. Dirinya, Adrienne, Vania, dan Tania. Mereka berencana melanjutkan S2 di kota ini, lalu setiap minggunyaa akan berjalan-jalan di semua tempat indah di Britania Raya. Namun nyatanya, hanya ia sendiri yang berada di sini.

Adrienne sudah jelas memilih menikah, dan tinggal di Bordeaux. Dia bahkan tidak melanjutkan S2nya. Si kembar memilih ke Jepang, karena pacar mereka juga kuliah di sana. Sudah jelas semua akan berbeda tanpa sahabatnya. Namun sekali lagi, ini adalah pilihannya. Dengan atau tanpa teman, dia

akan menjalankan pilihannya. Mungkin dia bisa mencari teman baru nantinya.

Stephanie tiba di Covered Market, setengah jam kemudian. Banyak barang yang harus dibelinya termasuk sayur-sayuran. Ibunya sudah menasehati untuk lebih sering memasak, dan kali ini Stephanie mencoba menurutinya. Dia sudah terlalu banyak jajan saat tinggal di Jakarta. Dulu, ia hanya memasak saat Reynald ingin makan malam dengannya. Lelaki itu sangat suka masakannya. Apa pun yang dia masak, akan dimakannya dengan lahap. Lelaki itu bahkan tidak peduli, jika makanannya sedikit terlalu asin atau bahkan kurang garam.

Faabay Book

Memikirkan Reynald, membuatnya merindukan lelaki itu. Jika saat ini dia ada di sini, lelaki pasti akan memasukkan bermacam-macam sayuran ke dalam keranjang belanja mereka. Stephanie meraih ponsel dari kantongnya, dan mendapati tidak ada pesan di sana selain dari Adrienne.

Adrienne :

Ya Tuhaaann!! Aku iri denganmu!! 😭😭

Stephanie tersenyum dan mengetikkan balasan.

Stephanie Wiratama :

Bayangkan berjalan di hutan sepanjang Derbyshire Peak District. Siapa tahu aku beruntung bertemu Mr. Darcy!! ;)

Balasan Adrienne datang, tidak sampai setengah menit.

Adrienne :

😫😫

Aku HARUS kesana begitu si kembar lahir!!

Stephanie terkekeh sendiri membacanya. Terkadang, ia iri pada Adrienne yang telah mendapatkan begitu banyak keberuntungan dalam hidupnya. Suami yang tampan dan begitu mencintainya, juga anak yang sebentar lagi akan melengkapi hidup mereka. Namun di sisi lain, ia juga bersyukur dirinya masih lajang. Bisa bebas pergi kemana pun, tanpa ada suami yang melarang atau anak yang harus diurus. Karena itulah, ia belum mau menerima lamaran Reynald. Ada banyak hal yang masih ingin dicapainya sebelum dia menanggalkan status lajang. Keliling dunia, membahagiakan orang tua, menyelesaikan studi,

Fanbay Book

hanyalah sedikit dari begitu banyak hal yang ingin dicapainya.

Stephanie Wiratama :

And guess what? Aku di Covered Market sekarang!! It's wonderful!!

Berbelanja di Covered Market, adalah hal yang lebih menakjubkan daripada mengelilingi semua mal yang ada di Jakarta. *There's nothing better than shopping in the Covered Market.*

Pasar ini sudah ada sejak tahun 1700-an dan baginya, pasar ini begitu menakjubkan. Segalanya tentang Oxford adalah menakjubkan.

Faabay Book

Adrienne :

Aku benciii!! Benciii!! Benciiii kaauu, Steph!!! 😭😭

Stephanie kembali terbahak dan tanpa sengaja menabrak seseorang.

"*Sorry*," ucapnya seraya mendongak menatap lelaki tinggi besar yang ditabraknya.

Lelaki bermata biru itu tersenyum. "*It's okay.*"

Benar apa yang ia katakan kalau aksen lelaki Inggris itu seksi, amat sangat seksi! Stephanie

menunduk gugup, dan kembali berjalan untuk memilih sayuran.

"Hei! Kau tahu *zucchini* seperti apa?"

Stephanie menoleh dan melirik tempat lelaki itu berdiri, tepat di depan rak penuh *zucchini.*

"Kau berdiri tepat di depannya."

Lelaki itu menunduk. "Astaga! Kupikir ini timun!"

Stephanie terkekeh. Kebanyakan lelaki seperti itu, kecuali Reynald. Lelakinya itu bisa dengan mudah membedakan antara *zucchini,* atau timun jepang. Bahkan, dia tahu persis daun selada jenis apa yang enak untuk membuat salad. *Croutons* buatannya, bahkan makanan terenak yang pernah ia makan.

Huft! Aku benar-benar merindukan lelaki itu. Apa yang harus dilakukan sekarang? Membalas pesan Reynald atau membiarkannya saja?

~~~~~

Ya Tuhan, Reynald tidak pernah merasa selelah ini selama hidupnya. Lelah fisik dan psikis. Selama ini mungkin dia tidak pernah menganggap pekerjaannya sebagai beban, tapi kini semua seakan
~~~~~

berubah. Pikirannya kini penuh dengan Stephanie. Gadis itu tidak pernah mendiamkannya sampai selama ini. Yah, walaupun mereka sering bertengkar, tapi tidak pernah sampai saling mendiamkan seperti ini. Reynald tahu, bagaimana gadis itu tidak tahan untuk tidak bicara dengannya. Namun sekarang, pesannya saja tidak dibaca olehnya.

Haaah, kapan aku bisa meninggalkan negara ini!?

Pembangunan kembali hotelnya sudah mencapai hampir 70 persen. Beberapa kamar dan *suite,* bahkan sudah bisa dipakai oleh para tamu. Reynald hanya perlu mengawasinya, dan kembali meninjau beberapa kerja sama dengan investor.

Reynald Sandjaya :

Om, kapan menggantikanku di sini?

Seharusnya ini juga tanggung jawab om-nya. Ini adalah perusahaan kakeknya. Seluruh anak lelaki Sandjaya, bertanggung jawab akan kelangsungan hotel ini.

Teddy Sandjaya :

Oh, jangan ganggu aku anak muda. Aku sedang liburan.

Bah! Apa dia bilang?? Liburan?? Perjaka tua itu liburan?? Seolah dia punya kekasih saja!

Reynald Sandjaya :

Liburan tanpa kekasih apa enaknya? :D

Reynald tahu bagaimana omnya itu belum bisa *move on,* dari mantan kekasihnya yang materialistis. Ia tidak menyangka jika lelaki pintar itu menjadi bodoh di depan seorang wanita.

Teddy Sandjaya :

Sialan! Mentang-mentang kau punya kekasih, huh?? Kekasih yang sedang marah padamu, kan? Aku bisa berdoa agar hubunganmu kandas tahu.

Reynald terkekeh. Dia dan omnya yang satu ini, selalu lebih seperti teman daripada paman dan keponakan. Teddy Sandjaya adalah om favorit semua keponakannya, terutama Adrienne. Ia belum membalas pesan dari Om Ted saat tiba-tiba pesan lain muncul dari lelaki itu.

Teddy Sandjaya :

Oh, Reynald kau akan menyukai gambar yang kukirim ini! 🤣🤣

Reynald menerima sebuah gambar dari Om Ted, ia tahu itu wilayah Oxfordshire. Tidak ada yang menarik perhatiannya, karena dia sudah ratusan kali melintasi jalanan itu. Namun, sebuah gambar yang tak terlalu jelas di latar belakang menarik perhatiannya. Reynald memperbesar gambar itu dan matanya membelalak.

Sial! Itu Stephanie! Dengan seorang lelaki!

Faabay Book

Menikmati sore hari di salah satu kota paling romantis di dunia bersama orang asing, adalah satu hal yang tidak pernah diinginkan Stephanie. Mimpinya adalah menikmati sore di Oxford, bersama Reynald. Selalu hanya Reynald. Namun kenyataannya, dia sudah satu minggu mendiamkan kekasihnya itu. Dan kini, ia berjalan di Stanley Road bersama lelaki asing bermata biru, yang walaupun luar biasa tampan, tapi tetap saja dia orang asing. Si tampan ini bernama Jared. Berawal dari *zucchini*, lelaki ini memperkenalkan diri dan 'mengekorinya' saat dia berbelanja, dan karena rumah mereka yang ternyata sama-sama di Stanley Road, Jared menawarinya untuk pulang bersama.

Oh, Reynald! I need you here by my side!

Fanhay Book

Stephanie meraih ponsel dari saku mantel, dan menghela napas pelan karena tidak ada satu pun pesan dari kekasihnya. Sementara Jared terus mengoceh tentang apa pun itu, dan Stephanie hanya ber-oh ria, tidak berminat untuk menanggapi lebih jauh. Hal terakhir yang dia butuhkan adalah, lelaki banyak omong.

"Stephanie!"

Stephanie berbalik mendengar suara itu, dan tersenyum lebar menatap Om Ted yang berdiri menggendong putrinya di depan sebuah restoran. Dia berlari menghampiri Om Ted, dan berharap Jared tidak mengikutinya. Namun sayang seribu sayang, lelaki itu berlari kecil tepat di belakangnya.

"Hai, Om! Sama siapa?" Sengaja dia berbahasa Indonesia, agar Jared tidak mengerti.

"Biasa, selalu berdua." Om Ted memandang Harper yang ada di gendongannya, dan tersenyum. "Pulang belanja?"

Stephanie mengangguk. "Masih beres-beres, Om."

"Dia—"

"Saya Jared." Jared mengulurkan tangan pada Om Ted dan berbicara bahasa Indonesia. Benar, bahasa Indonesia!

"Teddy," balas Om Ted singkat kemudian menoleh lagi pada Stephanie. "*Well*, Steph, Om rasa harus pergi. Harper sepertinya mengantuk."

Stephanie memandang Harper yang hampir tertidur di gendongan Ted. Gadis kecil yang sangat cantik. Stephanie mengangguk, dan melambai saat lelaki itu pergi, lalu ia berbalik dan berkacak pinggang.

Fantasy Book

"Kau bisa berbahasa Indonesia?"

Jared mengangguk.

"Sejak kapan?"

"Sejak lama."

"Katakan padaku, tepatnya di mana kau tinggal?"

Jared tersenyum lalu kemudian terbahak. "Kau adik Julian, kan?"

Stephanie memutar bola matanya, dan berbalik. Lelaki ini pastilah saudara angkat Julian. Anak pemilik rumah tempatnya tinggal sekarang.

"Julian bilang kalian sekeluarga pindah ke Birmingham."

Rumah yang Stephanie tempati bukanlah rumah induk. Ada dua bangunan di halaman keluarga Keating, dan rumah yang lebih kecil itulah yang kini ditempatinya.

"Aku mendapat tawaran mengajar di kampusku."

"Jadi, kau tinggal di rumah besar sekarang?"

Jared tertawa dan mengangguk. "Aku dan beberapa temanku mengadakan pesta malam ini."

"Karena itulah kau membeli *zucchini*?"

"*Yeah*, tantangan dari temanku yang seorang koki. Katanya, aku tidak akan bisa membedakan timun dan *zucchini*."

"Pasti taruhan."

Jared kembali tertawa. "Enam botol *Perrier Jouet*. Hei, kau boleh ikut. Kau berjasa besar padaku."

Stephanie menggeleng. "Aku tidak minum."

'*Dan aku tidak butuh lebih banyak lagi orang asing*.' Lanjutnya dalam hati.

"Hei, di sana kan tidak hanya ada minuman. Ada—"

Stephanie menggeleng dan melambai, saat akhirnya tiba di rumahnya. Ia menghela napas lega, bisa terbebas dari lelaki cerewet itu. Sungguh, Stephanie tidak menyangka ada lelaki secerewet itu di dunia ini. Padahal mereka baru pertama kali bertemu.

Jangan-jangan Julian memang sudah 'menitipkannya' pada Jared?

Julian memiliki sedikit 'masalah' jika itu menyangkut dirinya. Berbeda dengan Tian, kakak sulungnya yang cenderung kalem seperti sang ibu. *Dad* dan Julian, adalah pria paling *overprotective* selain para pria dari klan Sandjaya. Bagi mereka, dirinya adalah gadis kecil keluarga Wiratama. Karena itulah, hanya Inggris yang boleh menjadi tujuannya untuk melanjutkan kuliah. Hal itu karena dua kakaknya telah lebih dulu tinggal di sini, dan memiliki teman yang sudah mereka anggap keluarga.

Selesai merapikan barang belanjaannya, Stephanie meraih novel *We Were The Lucky Ones,* lalu membawanya ke sofa tengah. Rumah ini terasa sepi.

Sebenarnya ia benci tinggal sendirian, tapi ia tidak memiliki keluarga di negara ini. Keluarga ibunya ada di Irlandia sebenarnya, tapi tidak ada kampus yang menarik minatnya di sana. Ia hanya pergi ke Irlandia untuk berlibur. Baru membuka beberapa halaman, Stephanie kembali menutupnya dengan gusar. Pikirannya sedang tidak fokus. Tangannya meraih ponsel, dan membuka galeri-galeri fotonya dengan sang kekasih. Ia begitu merindukan lelaki itu. Bentangan jarak yang memisahkan mereka, membuatnya sadar bahwa ia tak bisa jauh dari Reynald.

Faabay Book

Mungkin terdengar munafik, tapi kini dirinya membayangkan berada di dalam sebuah rumah di mana ada Reynald, bersama dua atau tiga anak kecil berlarian di sana. Lelaki yang penyabar itu, pasti akan dengan senang hati meladeni tingkah anak-anak mereka. Lalu dirinya memasak untuk mereka, dan setelahnya makan bersama.

Ibunya adalah seorang ibu rumah tangga biasa, walaupun seorang lulusan universitas. Bahkan, ibunya termasuk mahasiswa yang lulus dengan nilai memuaskan. Namun, beliau memilih untuk mengabdikan diri pada suami dan anak-anaknya.

Sebelum orang tuanya menikah, ibu adalah seorang bankir yang luar biasa sukses di London. Pertemuannya dengan ayahnya pada suatu sore di sebuah taman di Irlandia, merubah hidupnya. Seluruh rencana hidup yang telah disusun semenjak remaja, langsung berubah saat mereka bertemu. Orang bilang, para pria dari tanah Jawa selalu bisa memikat hati siapa saja. Kesantunan dalam berbicara, dan sikapnya yang selalu rendah hati telah memikat hati seorang Diana Smith yang cenderung 'dingin' pada laki-laki.

Stephanie bertanya-tanya dalam hati, apakah dirinya juga akan seperti sang ibu. Selama ini dia dan Reynald belum pernah menjalani sebuah hubungan jarak jauh. Mereka selalu berdekatan. Jauh pun hanya dalam beberapa hari, atau beberapa minggu saat Reynald mengurusi bisnisnya. Ia khawatir mengenai hubungan mereka, apakah akan baik-baik saja ke depannya atau tidak. Ia tahu, banyak wanita di luar sana yang memuja kekasihnya. Mungkin sekarang Reynald masih setia, tidak tertutup kemungkinan suatu saat dia tergoda.

Faabay Book

Bagaimana kalau ternyata dia sudah menemukan pengganti dirinya saat ini?

Stephanie mencoba menghubungi Reynald. Dia berdecak sebal saat lelaki itu tidak juga mengangkat teleponnya, dan menjadi semakin kesal saat tahu ia malah mematikan teleponnya. Ingin rasanya ia pergi ke Italia sekarang juga!

~~~~~

Reynald meraih ponselnya saat benda itu bergetar untuk terakhir kalinya, dan mati total. Gara-gara Om Ted mengirimi foto yang ada Stephanie dibelakangnya dengan seorang lelaki, ia menjadi kacau. Hal pertama yang ingin dilakukan saat menerima foto tersebut adalah, menelepon Stephanie saat itu juga. Namun sial seribu sial, Daniella memanggilnya karena ada sedikit masalah dengan bahan bangunan yang baru saja tiba. Dan kini, ia masih berada di lapangan dengan ponsel mati total. Ia bisa saja menyerahkan urusan ini pada Daniella atau wakilnya yang lain, tapi ia bukan orang seperti itu. Ia selalu bekerja secara total, walaupun itu berarti harus turun langsung ke lapangan.

"Mau minum denganku?" tanya Daniella saat akhirnya pekerjaan mereka selesai.

Faabay Book
~~~~~

Reynald menoleh dan mengusap alisnya perlahan. Ia tahu apa yang Daniella rasakan untuknya, dan ia tidak ingin memberi harapan palsu.

"Terima kasih, aku rasa lebih baik aku pulang. Aku sangat lelah." Ia tahu Daniella akan sedih, tapi tidak mungkin pergi keluar bersama seorang gadis sementara pikirannya ada pada gadis lain.

Stephanie dan selalu hanya Stephanie. Ia bersumpah tidak akan pernah ada gadis lain. Pikirannya penuh dengan gadis itu, walaupun dia pernah menolak lamarannya. Cintanya tulus pada Stephanie, dan seperti saran *Mom* dan *Dad*, dia akan berubah. Ia membelalakkan mata saat akhirnya dia sampai di rumah, dan menghidupkan ponselnya.

Sial, itu tadi Stephanie!

Tidak sabar, Reynald segera menghubungi Stephanie kembali, dan itu tidak cukup hanya dengan menelepon. "Hai—" Suaranya tercekat, saat akhirnya sang kekasih mengangkat panggilannya. Gadisnya begitu cantik dengan baju putih bermotif bunga. Stephanie tersenyum dan Reynald meleleh seketika.

"Maafkan aku, Sayang. Aku ...." Reynald kehabisan kata-kata. Dia begitu merindukan Stephanie, hingga dadanya terasa sesak.

Stephanie kembali tersenyum. *"Aku merindukanmu, Kak."*

Jika Reynald seorang perempuan, ia pasti sudah menangis. Selama ini ia pikir dirinya lelaki kuat, tetapi baru berjauhan beberapa minggu saja dengan sang kekasih, ia sudah seperti ini.

"Apa kakak cuma mau diem aja? Bilang apa kek!"

Reynald tertawa, melihat gadis itu cemberut. "Aku mencintaimu."

Faabay Book

Sontak mata Stephanie membelalak. *"Apa kau benar-benar Reynald Sandjaya??"*

Sekarang gantian Reynald yang cemberut. Ya, ia tahu dirinya memang sangat jarang mengucapkan itu pada Stephanie. Wajar saja jika sekarang gadis itu kaget.

"Beruntung kamu tidak disini, jika iya, sudah habis kucubit pipimu itu."

"I wish I were there with you," bisik Stephanie lirih. Selanjutnya mereka hanya saling berpandangan.

Rasa rindu dan cinta itu, tampak begitu terlihat di mata mereka.

"Aku akan ke sana. Besok."

Stephanie tertawa. Reynald tahu pasti gadis itu tidak percaya padanya.

"Kamu tidak percaya, kan?"

Stephanie kembali tertawa, dan menggeleng.

"Jangan kaget jika aku mengetuk pintu rumahmu besok. Besok, Sayang."

Faabay Book

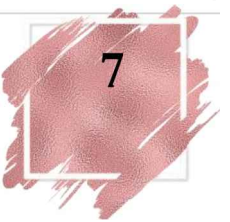

Hari masih gelap saat Reynald tiba di depan rumah mungil itu. Lelaki itu memang tidak bercanda, saat berkata bahwa dia akan berada di depan rumah Stephanie besok. Jarak Italia dan Inggris tidak terlalu jauh, karena itulah dia memutuskan akan mengunjungi kekasihnya selama beberapa hari. Ia tahu rumah ini. Rumah yang dulu ditempati dua kakak Stephanie. Hubungannya dengan kakak sulung Stephanie, bukanlah hubungan sahabat atau teman dekat seperti dia dengan Max dan Darren. Walaupun rumah orang tua mereka bertetangga, lingkup pergaulannya berbeda sejak kecil. Berbeda dengan Stephanie dan Adrienne. Saat kuliah pun, karena berbeda jurusan, mereka jarang bertemu. Yah, beberapa kali Reynald pernah datang untuk sekedar menyambung silaturahmi. Tian seumuran

dengannya, sementara Julian lebih muda dua tahun. Ia lebih sering datang saat Tian kuliah di sini, tapi saat Julian di tempat ini, ia jarang berkunjung.

Reynald mengetuk pintu dengan pelan. Rumah yang lebih besar tampak masih ramai. Sepertinya pemilik rumah mengadakan pesta.

Apa Stephanie juga ada di sana? Apa sebaiknya aku meneleponnya?

Reynald mengetuk lagi saat pintu tidak juga terbuka. Namun ia teringat, Stephanie selalu mematikan ponselnya saat tidur. Melirik jam tangannya, ia kembali mengetuk pintu. Seharusnya Stephanie sudah bangun. Kali ini pintu terbuka, dan gadis di hadapannya membelakkan mata dengan mulut terbuka. Ia mengeluarkan ponsel, dan memotret gadis kesayangannya itu. Stephanie tidak pernah terlihat jelek. Jadi, momen ini harus diabadikan.

Saat tersadar, Stephanie melotot dan menginjak kaki Reynald kuat-kuat, hingga lelaki itu mengaduh kesakitan.

"Kenapa kamu menginjakku!?"

Stephanie tersenyum penuh kemenangan. "Pertama, untuk membuktikan kakak bukan setan. Kedua, karena kakak memotretku dalam keadaan jelek."

Reynald melotot. "Kamu bilang aku setan? Setampan ini kamu bilang setan??"

Stephanie akhirnya terbahak lalu memeluknya erat.

"*I miss you*," bisiknya seraya menghirup aroma tubuh sang kekasih.

Reynald terkekeh, dan balas memeluk Stephanie serta mengecup puncak kepalanya. "*I miss you much much more*."

Faabay Book

Saat akhirnya tubuh itu berada dalam pelukannya setelah beberapa waktu terpisah jarak, Reynald merasa bahwa inilah yang seharusnya terjadi. Dalam pelukan Stephanie-lah dirinya harus berada. Gadis itu adalah rumahnya.

Sometimes, home has a heartbeat, and he knew he loves her when 'home' went from being a place to being a person. There's no doubt.

Mungkin mereka tidak seperti pasangan lain yang selalu romantis. Lihat saja, bahkan Stephanie menginjak kakinya saat bertemu. Namun ia tahu, itulah kekuatan hubungan mereka. Semua pertengkaran tidak penting itu, entah kenapa membuat mereka semakin terikat.

"Kamu tidak ingin membawaku masuk?"

Musim dingin memang sudah lewat, tapi ia tahu akan terserang flu jika berdiri di depan pintu seperti ini lebih lama lagi. Stephanie terkekeh dan menarik tangannya masuk, lalu kembali mengunci pintu.

"Ramai sekali di depan." Reynald menaruh kopernya di pinggir sofa, dan segera berbaring. Merasa lelah sekali. Sejak di pesawat ia gelisah, dan tidak bisa tidur. Ingin bertanya banyak hal pada Stephanie, tapi sekarang ia hanya ingin tidur.

"Seperti Kakak nggak pernah tinggal di negara ini aja."

Stephanie pergi ke dapur, dan Reynald tahu gadis itu pasti membuatkan susu untuknya. Sejak dulu, ia punya kebiasaan unik, selalu minum susu setelah turun dari pesawat. Entah mengapa, ia juga tidak tahu karena orang tua dan saudaranya tidak ada

yang seperti itu. Ia hampir memejamkan mata, saat tangan halus itu mengusap pipinya. Rasanya seperti mimpi, ketika melihat Stephanie ada di hadapan pagi-pagi buta seperti ini, dan rasanya menyenangkan memiliki seseorang yang membangunkan tidurnya di pagi hari.

"Kamu cantik."

Stephanie memutar bola matanya. "Kepalamu terbentur atau apa? Kamu seperti bukan Reynald Sandjaya yang kukenal."

Reynald terbahak tanpa menjawab, dan memilih menghabiskan susunya. Itulah akibatnya jika terlalu sering cuek pada kekasihmu. Sang kekasih malah heran alih-alih senang, saat ia mencoba sedikit bersikap manis padanya.

"Kakak kelihatan lelah. Lebih baik tidur di dalam saja."

Reynald mengangkat alisnya. "Di kamarmu?"

Stephanie mencibir. "*Ngarep*! Di kamar tamu, di ujung sana." Gadis itu menunjuk lorong di samping ruang keluarga yang mungil.

"Lalu kamu?"

"Aku akan menyiapkan sarapan."

Reynald kini benar-benar tak sabar menikahi gadis ini.

~~~~~

Stephanie tersenyum, menatap Reynald yang menyeret kopernya ke kamar tamu. Tidak terlalu percaya jika kekasihnya itu akan datang. Namun, karena sudah mengenal lelaki itu sebagai pribadi yang selalu menepati ucapannya, tadi malam ia pun membersihkan kamar tamu. Terbukti, kini lelaki itu benar-benar ada di sini. Bagi Stephanie, ini adalah mimpi yang menjadi nyata. 'Memiliki' Reynald di pagi hari, adalah satu dari banyak mimpi yang ingin diraihnya, dan rasanya menyenangkan melihat lelaki itu ada di sini. Seolah bahwa memang di sinilah tempat mereka seharusnya. Stephanie kembali tersenyum, dan mulai melangkah ke dapur. Akhirnya ia memiliki alasan yang bagus untuk mulai memakai dapurnya. Memasak untuk orang lain, rasanya dua kali lebih menyenangkan daripada memasak untuk diri sendiri.

Stephanie membuka kulkas, dan mulai mengeluarkan berbagai sayuran yang kemarin baru
~~~~~

dia beli. Kentang tumbuk, sop ayam, dan sosis bakar mungkin terlalu berat untuk sarapan, tapi tidak untuk Reynald. Lelaki itu selalu menyantap makanan berat saat sarapan. Siang harinya, dia kadang hanya memakan sepotong muffin atau minum kopi. Mengenal lelaki itu sejak kecil, dan menjalin hubungan selama lebih dari tiga tahun, membuatnya hapal bagaimana kebiasaan lelaki itu. Apa yang harus dia minum setelah bepergian jauh, bagaimana kebiasaan dia makan, bahkan jam berapa nanti dia harus membangunkan Reynald untuk sarapan, semua sudah dihapalnya. Ia mengenal kekasihnya, seperti mengenali diri sendiri. Tidak ada satu pun yang terlewat, dan begitu pula sebaliknya. Walaupun dia itu tidak romantis dan sering melupakan hari spesial mereka, tapi dia sangat mengerti dirinya. Rasanya tidak akan ada pria lain, yang mengerti dirinya seperti Reynald.

Memang mereka berdua, adalah dua orang yang sama-sama keras kepala, tetapi mereka juga sangat cocok bersama. Sifat mengayomi Reynald sebagai seorang anak sulung, berpadu begitu manis dengan sifat manjanya sebagai anak bungsu. Pertengkaran-pertengkaran mereka, entah mengapa malah

menjadi sesuatu yang menyenangkan untuk diingat kembali hari ini. Entah, kehadiran Reynald pagi ini telah mampu menggoyahkan Stephanie. Sangatlah menyenangkan memiliki seseorang yang dicintai, berada di rumahmu setiap hari. Menyiapkan sarapan, dan melihat senyumnya saat menyantap apa yang kau sediakan. Stephanie mendesah, dan mulai memotong sayuran. Pikirannya benar-benar kacau karena Reynald ada di sini bersamanya. Di rumah ini!

Selama ini, Reynald tak pernah mau satu rumah dengannya jika bepergian bersama. Maksudnya, meskipun rumah atau apartemen itu memiliki lebih dari satu kamar, tetap dia akan memilih menginap di tempat lain. Kecuali, mereka pergi beramai-ramai atau saat Stephanie menginap di kamar Adrienne. Namun lihatlah sekarang, lelaki itu sama sekali tidak menolak saat ia menyuruhnya tidur. Mungkin Stephanie bisa 'merayu' Reynald agar lelaki itu tinggal di sini saja, daripada di hotel.

Faabay Book

Dua jam kemudian, meja makan yang kemarin hanya berhias secangkir kopi kini lengkap dengan makanan. *Yeah*, dua jam adalah waktu yang sangat lama untuk memasak tiga jenis masakan. Masih

beruntung masakannya tidak ada yang gosong, karena ia terlalu sibuk melamun. Stephanie tidak terlalu suka memasak, tapi demi Reynald, ia melakukannya dengan senang hati. Ia mengetuk pintu kamar kekasihnya setengah jam kemudian, dan lelaki itu keluar dengan rambut basah seksinya setelah mandi. Stephanie menggigit bibirnya. Tangannya gatal ingin mengacak-acak rambut itu.

"Mmm ... itu ... Kak ... sarapan sudah siap."

Dalam hati Stephanie mengumpat karena kegugupannya.

Apa ini efek karena kita tidak bertemu hampir dua minggu lamanya, atau karena kenyataan bahwa kini mereka berada dalam satu rumah dan hanya berdua?

Otaknya makin kacau, saat lelaki itu meraih tangannya dan mengenggamnya saat mereka berjalan ke dapur. Ini memang bukan pertama kalinya Reynald menggenggam tangannya, tapi ia merasa pagi ini berbeda. Kekasihnya seolah sedang bertransformasi.

Stephanie tersenyum senang, saat melihat Reynald menyantap sarapannya. Dia makan dengan lahap, seolah itu adalah makanan terlezat yang

pernah dimakannya. Ia seperti mendapat penghargaan besar.

"Apakah masakanku enak?" Stephanie bertanya dengan ragu. Saking gugupnya, ia tidak bisa ikut sarapan. Perutnya serasa diaduk-aduk.

Reynald mengangkat alisnya, hingga membuat Stephanie berhenti bernapas. Cara lelaki itu mengangkat alis selalu membuatnya panas dingin sejak dulu, dan Reynald tahu itu. Lelaki itu tersenyum lebar, saat menyadari pengaruh 'angkat alisnya' pada Stephanie.

Fanbay Book

"Alisku masih membawa pengaruh untukmu?"

Stephanie melengos, dan meminum airnya. Ia yakin perutnya akan kembung, karena terlalu banyak minum air.

"Aku harap kau tidak melakukannya untuk menarik perhatian gadis-gadis Italia."

Reynald tertawa terbahak-bahak, hingga air mata mengalir di sudut matanya. Lagi, hal itu menghipnotis Stephanie. Lelaki itu terlihat begitu bahagia pagi ini, dan membuat ketampanannya bertambah berkali-kali lipat.

"Kamu khawatir aku menggoda gadis-gadis, sedangkan kamu sendiri sudah mengerahkan pesonamu untuk menarik pria di sini," ucap Reynald setelah berhenti tertawa.

Stephanie mengerutkan keningnya. "Maksud Kakak?"

Mengeluarkan ponsel dan mengutak-atiknya sebentar, Reynald menunjukkan ponselnya pada Stephanie.

Itu Stanley Road. Ada wajah Om Ted, berarti foto itu diambil kemarin sore. Stephanie mengamati foto itu lagi, dan tersenyum melihat samar dirinya sedang berjalan bersama Jared. Dia kini tahu, apa yang menyebabkan Reynald datang kemari tiba-tiba.

Fadhay Book

"Siapa lelaki itu?" tanya Reynald serius. Senyum di wajahnya lenyap.

Stephanie mengangkat bahu, dan membereskan piring kotor bekas sarapan Reynald.

"Steph, aku bertanya padamu."

"Dia Jared. Aku bertemu dengannya di Covered Market. Kakak tahu tidak, dia tidak bisa

membedakan timun dan *zucchini*." Stephanie bercerita seraya mencuci piring.

"Lalu kenapa dia harus pulang bersamamu?"

Nada cemburu terdengar jelas dari suara Reynald, membuat Stephanie tersenyum. Dia tidak pernah cemburu sebelumnya, dan hal itu membuat Stephanie ingin mengerjainya.

"Memangnya kenapa? Daripada aku bengong sendirian."

Reynald berdecak dan mendekat, lelaki itu lalu meraih pinggangnya. Ia mendongak saat lelaki itu menarik mendekat ke dadanya. Kembali jantung Stephanie menari salsa. Ia tak pernah sedekat ini dengannya. Harum sabun dan aroma alami Reynald, tercium begitu memabukkan. Maskulin tapi juga manis, membuatnya ingin membenamkan hidung di dada bidang itu.

Faabay Book

"Kamu milikku, Stephanie. Hanya milikku."

Setiap kata yang diucapkan sang kekasih, terdengar bagai mantra. Stephanie tahu, ia tidak pernah bisa lari. Tidak akan pernah.

"Kita seperti suami istri, ya."

Stephanie melotot, dan melemparkan irisan timun pada Reynald.

Faabay Book

"Hei, memang benar kan? Kita sangat serasi berperan sebagai *newlyweds*."

Stephanie memilih diam, dan kembali mengiris timunnya. Apa yang Reynald katakan itu memang benar. Baru dua hari, dan ia sudah merasa seperti berada di negeri dongeng bersama seorang pangeran. Mereka sudah melalui banyak hal. Bertengkar, beradu pendapat, bermanis-manisan, tetapi semua itu seolah tidak ada artinya dibandingkan dua hari ini. Saat di mana dunia hanyalah milik mereka berdua.

Mungkin memang ini rasanya berumah tangga, bisa melihatnya setiap hari baik di waktu pagi dan malam. Membuatkan makan siang untuknya. Makan bersama, bercerita. Semua terasa begitu indah. Tentu saja masih ada yang kurang, karena mereka belum tidur sekamar.

"Sayang, sampai kapan kamu memandangi timun itu? Aku sudah kelaparan."

Stephanie tergagap, dan menyeringai melihat timun yang dipegangnya belum teriris semua.

"*Day dreaming, huh?*" Reynald mendekat, dan menyingkirkan pisau yang dipegangnya. "Mikirin apa?"

Faahay Book

Wajahnya memanas. Reynald benar-benar aneh dua hari ini. Ia merasa, lelaki ini tertempel hantu Oxford. Lelaki itu tidak pernah berinteraksi sedekat ini dengannya. Apalagi dengan begitu banyak *skinship*, rasanya dia seperti bukan Reynald Sandjaya yang ia kenal. Bukan berarti itu buruk, hanya saja Stephanie merasa aneh. Kadang ada 'kan lelaki yang bersikap manis untuk menutupi kesalahannya.

Jangan-jangan Reynald selingkuh?

Reynald tiba-tiba tertawa, membuat Stephanie menatapnya heran.

Dia jauh lebih tampan saat tertawa, tapi apa yang menyebabkannya tertawa?

"Kamu mikirin aku, 'kan?"

"Pede! Ayo, makan di luar saja. Aku malas memasak."

Reynald menarik tangan Stephanie, sebelum gadis itu menjauh. Mengurung sang kekasih, di antara meja dan tubuhnya. Lelaki itu bersandar di meja dapur dengan kedua tangannya. Mengapit kekasihnya, hingga tidak bisa bergerak. Mereka saling bertatapan beberapa saat lamanya, tanpa bersuara. Momen ini dimanfaatkan Stephanie, untuk menatap kekasihnya dengan rakus. Dia terlalu indah untuk dilewatkan.

Faabay Book

Bagaimana aku bisa menjadi begitu bodoh, dengan menolak lamaran lelaki ini berkali-kali?

Di luar sana, pasti banyak sekali gadis yang berharap akan dilamar oleh lelaki seperti Reynald. Dia tampan, mapan, dan luar biasa seksi. Tidak akan

ada satu gadis pun yang akan menolak lamarannya. Kecuali gadis itu bodoh, dan itu jelas adalah dirinya.

"Kamu cantik."

See? Ini benar-benar seperti bukan Reynald! Dari mana lelaki ini belajar memuji perempuan?

"Apa yang sebenarnya Kakak lakukan di Italia?"

"Apa maksudmu?"

"Kamu bukan seperti Reynald Sandjaya yang aku kenal!" Akhirnya Stephanie menyuarakan pikirannya.

Baabay Book

Reynald tertawa dan mencubit hidungnya. "Lalu, kamu mau aku seperti siapa? Mr. Darcy?"

Mata Stephanie berbinar mendengar nama Mr. Darcy. Sebuah ide cemerlang tiba-tiba berputar di otaknya. Ia tersenyum, dan mengeluarkan *puppy eyes* terbaik yang dimilikinya. "Kak, ayo kita pergi ke Derbyshire."

Reynald memutar bola matanya. "Ada apa dengan para wanita dan karakter novel? Astagaa, aku bahkan jauh lebih tampan daripada Mr. Darcymu itu, Sayang."

Mr. Darcy adalah tokoh fiksi favorit Stephanie. Dia bisa mencintai Elizabeth dengan begitu mendalam, tanpa banyak membualkan kata-kata cinta. Hampir mirip seperti Reynald. Cintanya terlihat dari cara lelaki itu menatap dan memperlakukannya, bukan dari banyaknya kata romantis yang diucapkan.

"Jadi, kamu mau aku pergi ke sana bersama Jared?"

"Aku antar besok!" jawab Reynald cepat.

Stephanie terkikik. Tentu saja ia tidak akan pernah meminta Jared untuk mengantarnya pergi ke Derbyshire. Jika bukan Reynald, harus para sahabatnya yang pergi menemani. Ia hanya senang menggoda Reynald, karena dia jarang sekali cemburu.

"*Okay!* Ayo, aku traktir makan." Stephanie mendorong tubuh Reynald menjauh.

Reynald menggeleng. "Lupa apa pesan ibumu?" Reynald meraih timun yang tadi dipegang Stephanie. "Aku yang akan memasak untukmu."

"Kakak bilang tadi kelaparan?"

Reynald hanya mengangkat bahu, dan melanjutkan membuat salad yang seharusnya dibuat Stephanie. Gadis itu hanya berdiri di dapur sempitnya, memandangi sang kekasih yang sibuk membuat salad. Dia bahkan jauh lebih seksi dengan apron, daripada dengan setelan jas. Lelaki itu bisa menjadi koki, yang akan membuat semua gadis meneteskan air liurnya. Dia benar-benar lelaki yang bisa melakukan segalanya dengan sempurna.

"Ayo, makan." Reynald melepas apronnya dan menyiapkan makan malam mereka. *Steak pie*, kentang tumbuk, dan c*aesar salad* yang menggugah selera.

Faabay Book

"Ini agak terlalu berat untuk makan malam." Stephanie mengiris *steak pie*-nya dan memejamkan mata.

Sial, ini enak sekali!

"Tidak usah memikirkan berat badanmu. Aku akan tetap mencintaimu, meskipun kamu sebesar Paman Gembul."

Mata Stephanie mendadak terbuka, dan memelotot. "Aku tidak akan segendut Paman Gembul!"

"*Just in case, Honey.*" Reynald menatap matanya. "Lagi pula, aku sedang merayumu, kenapa kamu bahkan tidak tersipu-sipu?"

Kali ini giliran Stephanie yang tertawa. "Merayu bukan keahlianmu. Lagi pula, aku tak butuh rayuanmu."

"Aaah …," Reynald meletakkan garpunya dan cemberut, "kupikir dengan merayumu, kamu akan luluh dan berubah pikiran."

Tawa Stephanie semakin menjadi-jadi. Benar rupanya, bahwa sikap manis Reynald ini untuk menutupi tujuan lelaki itu untuk mengubah pendiriannya. Yang tidak diketahuinya adalah, sebenarnya hati Stephanie sudah goyah. Semua impian yang selama ini ingin dicapainya sebelum menikah, seolah tidak ada artinya. Dan itu semua berubah, cukup dengan dua hari bersama kekasihnya di sini. Bayangan memiliki lelaki itu setiap hari di rumahnya, jauh lebih indah dari semua impian yang ia miliki. Rasanya, seolah mereka diciptakan untuk tinggal di bawah satu atap yang sama. Entah bagaimana rasanya nanti, saat Reynald sudah kembali pulang ke Indonesia.

Suara ketukan pintu membuat mereka berdua menoleh. Stephanie lebih dulu bangkit dari duduknya, untuk membuka pintu. Ia sudah bisa menebak siapa yang datang, karena tidak punya kenalan lain di sini.

"Hai, Stephanie." Senyum Jared teramat lebar saat Stephanie membuka pintu depan untuknya.

"Hai, ada apa, Jared?"

Jared menggaruk lehernya. "Boleh aku minta kopi? Aku kehabisan kopi," tuturnya dengan senyum malu.

Faabay Book

Stephanie mengangguk dan membuka pintu lebih lebar. "Masuklah, tunggu sebentar ya." Ia berbalik, dan menemukan Reynald bersandar di dinding pembatas ruang tamu dan ruang tengah. Menatap mereka dengan tajam.

"Hanya kopi saja kau tak mampu membelinya?"

Stephanie melotot pada kekasihnya itu.

Di mana sopan santun Reynald?

"Ehm, Jared—"

"Tidak apa-apa, jika kau tak punya. Aku akan keluar sebentar untuk membelinya."

"Tidak. Aku punya banyak. Tunggu sebentar." Stephanie memelototi Reynald meskipun lelaki itu tidak memedulikannya, dan hanya terus menatap Jared dengan tatapan mematikan.

Bukan apa-apa, orang tua Jared selalu menyayangi Julian seperti anak mereka sendiri saat berada di sini. Jared juga salah satu teman dekat Julian. Tidak mungkin hanya secangkir kopi saja, ia tidak memberikannya. Lagi pula cuaca terlalu dingin untuk keluar. Tidak ada suara yang terdengar dari ruang depan. Sepertinya dua lelaki itu memutuskan untuk tidak mengobrol, dan dugaan Stephanie benar. Reynald dan Jared masih di posisi yang sama, seperti saat dia meninggalkan mereka.

"Ini." Stephanie menyerahkan satu cangkir kopi untuk Jared. "Aku belum menambahkan krim atau pun gula. Aku tidak tahu bagaimana kau biasa minum kopi. Kau punya krim atau gula kan?"

"Ya, aku punya walaupun aku lebih suka meminum kopi tanpa tambahan apa pun."

Stephanie tersenyum, dan mengulurkan kantong kertas kecil pada Jared. "Aku punya biji kopi dari Italia, jika kau ingin mencobanya."

Jared menerima kantong itu dengan senyum lebar. "Terima kasih, Stephanie. Aku berhutang padamu. Aku akan membayarnya nanti, selamat malam."

Stephanie melambai saat Jared pergi.

"Kenapa kamu memberinya kopiku??"

Stephanie sudah menduga ini akan terjadi. Reynald pasti marah, karena ia memberikan kopi itu pada Jared. Biji-biji kopi itu adalah bawaan Reynald dari Italia. Namun tentu saja, jumlahnya sangat banyak. Stephanie bahkan yakin, bisa menghabiskannya dalam waktu berbulan-bulan karena ia bukan pecandu kopi seperti Reynald.

Faabay Book

"Kak, aku hanya memberikannya sedikit."

Reynald mencibir. "Itu hanya trik dia tahu! Dia pasti ingin mengajakmu keluar karena dipikirnya aku sudah tidak ada. Hah! Jangan harap!"

"Kakak cemburu?" Stephanie tidak bisa menahan senyum lebarnya. Reynald begitu menggemaskan jika sedang cemburu seperti ini.

"Kamu bertanya?" Reynald menghela napas frustasi dan mendekat, meraih pinggang Stephanie. "Aku harus menahan diriku untuk tidak mematahkan hidungnya, tahu?"

Stephanie mengangkat tangannya, merangkum pipi Reynald yang dihiasi bakal janggut yang akan tumbuh. "Aku suka melihatmu cemburu. Itu berarti kamu benar-benar mencintaiku."

"*I love you. Most ardently.*"

Fantasy Book

Stephanie terbahak mendengar Reynald mengutip salah satu pernyataan cinta favoritnya itu.

"Kalau begitu, Kakak harus mengajakku ke Derbyshire besok!"

"Jangankan ke sana, ke Kutub Selatan juga aku bersedia mengantarmu."

Stephanie melepas tangan Reynald dan kembali ke ruang makan. "Baguslah, karena aku memang ingin pergi ke sana."

"Kamu serius? Untuk apa?"

Stephanie menoleh, lalu menyeringai. "Menukarmu dengan penguin."

Faabay Book

9

Senyum yang mengembang dari bibir Stephanie seketika menghangatkan hati Reynald. Ia tidak menyangka jika hanya dengan mengunjungi Chatsworth, gadis itu akan sebahagia ini. Senyum itu semakin lama semakin lebar, seiring makin banyaknya ruang yang mereka jelajahi di rumah ini. Stephanie memang penggemar berat *Pride and Prejudice*, tapi baru kali ini dia berkesempatan mengunjungi Chatsworth House. Saat ia bertanya, alasan yang dikemukakan Steph adalah, gadis itu hanya ingin ke tempat ini bersama dengan para sahabatnya atau dengan dirinya. Ketika itulah, rasa bersalah memenuhi dada Reynald. Dirinya terlalu sibuk dengan pekerjaan, hingga menomorduakan Stephanie. Gadis itu memang tidak pernah meminta, atau berkata padanya tentang hal tersebut.

Faabay Book

Namun, pergi ke Chatsworth bersama Reynald atau sahabatnya masuk dalam daftar keinginan Stephanie sebelum dia berusia 30 tahun.

Dirinya sudah pernah pergi ke tempat ini beberapa kali. Lama hidup di Britania Raya membuatnya sudah menjelajah hampir seluruh daratan Inggris. Baginya tempat ini tidak terlalu istimewa, karena ia memang bukan penggemar kisah *classic romance* itu. Akan tetapi sekarang, saat melihat binar mata Stephanie, ia tahu ini adalah semacam mimpi yang menjadi nyata bagi gadis itu.

"Aku merasa, seolah-olah akulah Elizabeth Bennett," bisik Stephanie seraya memandang takjub pada lukisan yang menghias langit-langit.

"Kalau begitu, aku akan menjadi Mr. Darcy-mu."

Stephanie memutar bola matanya, meninggalkan Reynald menuju bagian ruangan lain.

"Buktikan dulu kamu layak menjadi Mr. Darcy KW 1!"

"Hei, apa aku kurang layak? Memangnya aku kurang apa?" Reynald meraih lengan Stephanie.

Stephanie memandangnya seolah berpikir. "Kurang tampan."

Alis Reynald terangkat. "Aku? Kurang tampan? Ayo, kita ke dokter mata. Aku takut kamu terkena rabun jauh."

Stephanie tertawa, memukul bahu Reynald, lalu melanjutkan berkeliling. Reynald hanya mengikuti ke mana gadis itu melangkah, karena baginya pemandangan gadis itu yang tersenyum bahagia, lebih indah dari apa pun. Entah bagaimana nanti, jika mereka kembali terpisah. Jakarta-Oxford tidak sedekat Italia-Oxford. Butuh penerbangan lebih dari 20 jam, sebelum akhirnya Reynald bisa memeluk Stephanie.

"Sayang?"

Stephanie berhenti melangkah dan menoleh. "Hmm? Apa? Kakak panggil aku apa?"

Ini pelajaran berharga untuk Reynald dan para laki-laki di luar sana. Jangan terlalu cuek pada kekasih sendiri, atau mereka akan heran saat kita bersikap manis, atau yang lebih buruk, menuduhmu berselingkuh.

"Kakak nggak selingkuh kan?"

See?

Selalu pertanyaan itu yang Stephanie ucapkan, jika ia mulai mempraktikkan 'jurus rahasia' ayahnya.

Bagaimana bisa selingkuh, jika yang ada di kepala dan hatinya hanya Stephanie?

"Aku cuek, salah. Aku manis, kamu curiga. Dasar wanita!" Reynald cemberut, dan berbalik keluar menuju halaman.

Suara tawa Stephanie terdengar saat gadis itu mengejarnya. Tangan mungil gadis itu langsung meraih lengannya dan memegang dengan erat.

"Kakak nggak malu?"

"Malu kenapa?"

"Udah tua masih ngambek aja."

Reynald benar-benar akan protes pada ayahnya nanti. Ia bersikap manis, bukannya Stephanie tambah cinta, tapi gadis itu malah mengolok-oloknya. Jika saja ia tidak sangat mencintai gadis kecil itu, mungkin sudah diceburkannya Stephanie ke kolam di depan Chatsworth House.

"Mau ke Edensor?"

Stephanie mendongak, dan tersenyum lebar. Semua kekesalan Reynald hilang melihat senyum itu. Gadis itu benar-benar membuatnya tak berdaya. Ia bisa menjadi pebisnis handal di luar sana, tetapi di depan Stephanie, ia bukan siapa-siapa. Gadis itu telah menggenggam hatinya.

"Ada apa?" tanya Stephanie.

Ia tak sadar telah menghentikan langkahnya saat melihat senyum itu. "Aku pasti akan merindukanmu." Ia melepas lengan yang dipegang kekasihnya, dan mendekap bahu gadis itu dengan erat. Dulu, ia selalu mengontrol dirinya untuk tidak terlalu sering melakukan *skinship* dengan gadis ini. Namun kini, ia seolah kehilangan kendali. Jarak yang akan segera terbentang di hadapan mereka, membuatnya tidak ingin jauh-jauh dari Stephanie.

Stephanie tersenyum, dan memeluk pinggang Reynald sama eratnya. "Apalagi aku. Aku akan kesepian di sini sendiri, Kak."

~~~~~
~~~~~

Chatsworth dan Reynald adalah *magic*. Betapa tidak, mengunjungi tempat ini bersama sang kekasih jauh lebih sulit diwujudkan daripada pergi bersama ketiga sahabatnya. Kesibukan Reynald ditambah tidak tertariknya lelaki itu pada *classic romance,* membuatnya hanya bisa bermimpi untuk mengajak dia pergi ke sini. Memang, satu-dua kali dia menemani menonton film kegemarannya itu. Lelaki itu juga sudah membaca novelnya, tetapi tidak bisa dikatakan cukup menyukainya. Terkadang, ia tidak mengerti dengan para lelaki dan kepala mereka yang jauh dari dunia romantis. Lebih menyenangkan menonton film atau membaca novel roman, daripada membaca literatur bisnis.

Stephanie bukannya tidak bahagia, saat kekasihnya bersikap manis akhir-akhir ini. Ia sangat bahagia, hanya saja rasanya agak aneh. Ia terbiasa mencintai Reynald yang cuek, dan tidak terlalu mengumbar kata manis, bukan Reynald yang romantis. Sejujurnya, lelaki itu tidak perlu menjadi seperti Mr. Darcy karena dia sudah seperti itu. Meskipun tidak romantis, ia tahu betapa besar cinta sang kekasih untuknya.

"Aku pasti akan merindukanmu."

Saat Reynald mengucapkan kalimat itu dan memeluknya, ia berharap punya kekuatan super untuk menghentikan waktu. Hari-hari tanpa lelaki itu di sisinya nanti, pasti akan begitu berat. Beberapa hari ini, ia seolah menemukan gambaran masa depannya. Rasanya tidak buruk, bahkan hampir mendekati sempurna. Ia menghilangkan pemikiran itu dari kepalanya, dan memandang sang kekasih. "Apalagi aku. Aku akan kesepian di sini sendiri, Kak."

Bersama Reynald, ia seolah menemukan dunia yang selama ini tidak pernah ia tahu jika itu ada. Bayangan mengerikan tentang rumah tangga itu pun, perlahan-lahan memudar. Ia senang melihat lelaki itu sibuk dengan pekerjaannya, di meja kopi rendah ruang televisi. Bahagia melihat Reynald membantunya menyiapkan makan malam di dapur. Bayangan akan satu atau dua bocah kecil yang berlarian di sekitar, membuat sudut hatinya perih. Adrienne akan memiliki hal itu sebentar lagi. Tiga malaikat kecil, yang akan meramaikan rumahnya dan Max. Kini uia merasa iri.

"Sayang, ada apa?"

Faabay Book

Stephanie menggeleng. Edensor kini tidak lagi menarik hatinya. Ingin segera pulang dan memiliki Reynald untuk dirinya sendiri. Bergelung di sofa dengan coklat hangat, sembari menonton apapun yang diputar di televisi dan menikmati pelukan erat Reynald, sebelum lelaki itu pulang ke Jakarta.

"Kapan Kakak pulang?"

Reynald memandangnya sejenak sebelum menjawab. "Lusa. *Dad* memintaku pulang. Ada proyek baru yang harus kukerjakan."

Itu berarti, satu hari setelah besok dan waktu Stephanie kurang dari 50 jam lagi. Saat seperti ini, rasanya ia ingin memiliki tongkat sihir Harry Potter saja.

"Ada apa? Tadi kamu begitu bahagia. Kenapa sekarang terlihat begitu sedih?"

"Aku benci harus berpisah denganmu," jawab Stephanie jujur. "Kenapa tidak mengerjakan proyekmu dari sini saja?"

Reynald tergelak, dan mengecup rambutnya. Satu hal lagi, kebiasaan baru sang kekasih adalah suka mencium rambutnya. Lelaki itu betah bermain-main

dengan ujung rambutnya, hampir sepanjang hari. Semacam obsesi baru.

"Kalau *Dad* sudah mengeluarkan perintahnya, aku tidak akan bisa menolaknya, *sweetheart*."

Sayang, *baby*, *sweetheart*, Stephanie merasa benar-benar ada di negeri dongeng dengan panggilan itu.

"Apa Kakak nggak bisa merayu Om? Di sana sudah ada Om Ted, ada *Daddy*-mu. Di sini bukankah lebih dekat dengan Italy, London, Perancis?"

"Hmm ... merajuk, Steph?"

Faabay Book

Kenapa dia tidak membahas tentang pernikahan lagi? Dalam hati Stephanie memaki dirinya sendiri. Pasti kali ini akan menjawab, ia akan memikirkan kemungkinan itu, bukan menolak mati-matian seperti biasanya. Ia benar-benar benci memikirkan hidup berjauhan dari kekasihnya. Oxford tidak akan sama tanpa Reynald.

"Kamu mau aku pindah kemari?"

Stephanie mengangguk dengan cepat. Ia harus menyambar peluang ini. Reynald tidak akan

mengulangi lagi pertanyaan itu. Dan ia tahu hal itu dengan jelas.

Reynald terkekeh. "Begitu inginnya kamu aku tinggal di sini, Sayang?"

Aaaahh!!

Stephanie benar-benar ingin mencabik-cabik Reynald dengan kukunya. Sayang sekali, di sini hanya ada domba dan rusa. Jika ada harimau, ia akan dengan senang hati melemparkan lelaki itu padanya.

"Pulang saja besok! Aku juga tidak membutuhkanmu!"

Faabay Book

Stephanie berjalan cepat menuju pintu keluar. Reynald benar-benar tidak peka. Sebuah tangan besar berada di bahu, membuat langkah Stephanie melambat. Ia menghirup napas dalam-dalam, dan mengembuskan perlahan untuk menghilangkan kekesalannya. Bukan salah Reynald, jika lelaki itu tidak lagi membahas tentang pernikahan. Dirinyalah yang membuat Reynald seperti ini. "Kakak janji akan sering-sering kemari menengokku, kan?"

"Kamu pikir Jakarta-Oxford seperti Jakarta-Bandung? Dua jam saja bisa sampai?"

Stephanie kembali cemberut, hingga Reynald tergelak. Mereka seperti dua anak kecil, yang bermain siapa yang lebih cepat marah. Ini konyol. Mereka berdua sudah terlalu dewasa untuk ini. Lelaki itu meraih bahu sang kekasih, dan menghadapkan ke arahnya. Dia terlihat luar biasa tampan, dengan cahaya sinar matahari sore yang berpendar di sekitar tubuhnya. Ia seperti melihat malaikat tak bersayap di hadapannya.

Bagaimana aku bisa begitu bodoh menolak lamaran lelaki ini?

"Dengar aku, Steph. Aku—"

"Kak, aku mau menjadi istrimu."

Jika saja Reynald tidak mengenal Stephanie, dia pasti akan menduga gadis itu bercanda. Namun tidak, dia serius dengan ucapannya. Gadis itu benar-benar bersedia menjadi istrinya.

Faahay Book

Apa Stephanie sudah gila? Oke, mungkin aku yang sudah gila.

Seharusnya ia langsung melakukan salto jungkir balik, mendengar pernyataan dari Stephanie ini. Namun tidak, ada sesuatu yang salah tentang semua ini. Mungkin kekasihnya terbawa suasana Chatsworth yang romantis. Mungkin keberadaannya di sekitar gadis itu, yang membuat Steph akhirnya mau untuk menjadi istrinya.

"*Sweetheart*, dengarkan aku." Reynald menahan kedua bahu Stephanie dengan tangannya. Dia tahu, apa yang akan dikatakannya ini pasti akan membuat Stephanie kecewa. "Jangan mengambil keputusan yang akan membuatmu menyesal nantinya. Aku tahu kamu memikirkan banyak hal saat ini, tapi—"

"Jadi Kakak mau mundur?"

Mundur? Tentu saja tidak!

Menikahi Stephanie masih menjadi daftar keinginan teratasnya. Namun, ia ingin Stephanie memikirkan semuanya dengan matang dan tanpa paksaan.

"Kita akan membicarakan ini di rumah." Reynald meraih lengan gadis itu, tapi Stephanie menarik tangannya.

"Aku tidak mau!" Stephanie bersedekap dengan keras kepala.

"Steph, dengar! Aku tahu kamu marah. Bukannya mau mundur, tapi tidak ingin kamu menyesal. Tidak akan ada jalan kembali, jika kamu sudah memutuskannya."

Faabay Book

Reynald hanya mencoba untuk menjadi sedikit bijaksana. Akhir-akhir ini, ia sudah bergerak di luar kontrol dirinya. Di luar batas. Ia merasa seperti bukan dirinya sendiri. Seharusnya ia senang, upayanya untuk meyakinkan Stephanie tidak membutuhkan waktu lama, tetapi ia takut Stephanie melakukan itu karena ketakutan. Gadis itu takut menghadapi kehidupan seorang diri, di negeri asing. Kedatangannya membuat gadis itu berpikir, bahwa dia bisa aman bersamanya. Akan tetapi, ia memang tidak bisa. Ia tidak bisa menetap di Oxford maupun London untuk saat ini. Tanggung jawabnya sebagai anak lelaki pertama Andrew Sandjaya, membuatnya harus tetap tinggal di Indonesia. Masih ada banyak hal di dunia bisnis, yang harus dipelajarinya.

Saat itulah ia sadar, jika dirinya terlalu memaksakan diri. Ingin menikah karena teman-temannya sudah menikah dan berkeluarga. Dirinya ingin menikah karena alarm biologisnya sudah berbunyi, dan tidak ingin dipandang orang lain sebagai lelaki sukses di dalam bisnis, tapi tidak di dalam percintaan. Ia juga sadar, jika dirinya mencintai Stephanie dan tak ingin berpisah dari gadis itu. Sayangnya, saat ini jalan mereka sedikit berbeda. Ia harus tinggal di Indonesia untuk bisnisnya, dan kekasihnya harus tetap di Oxford untuk menyelesaikan kuliah. Lalu, bagaimana mungkin pernikahan mereka akan berjalan baik nantinya, jika terpisah seperti itu.

Menjalani hubungan pacaran jarak jauh, tentu berbeda dengan menjalani hubungan pernikahan. Akan lebih sulit karena mereka sudah terikat secara sah, karena akan ada banyak hak dan kewajiban yang tidak bisa dilaksanakan, kecuali salah satu dari mereka mau mengalah. Seperti adiknya yang rela mengikuti suami pindah ke Bordeaux, dan Reynald yakin akan sulit bagi Stephanie untuk berkorban seperti itu juga.

Raabay Book

"Kakak ragu."

Seharusnya Reynald mendengarnya sebagai sebuah pertanyaan, tetapi Stephanie mengucapkan itu sebagai pernyataan. Gadis itu mengerti pergolakan batinnya.

"Dasar brengsek!"

Stephanie menyentakkan bahunya, dan menjauh dari Reynald. Lelaki itu mengejar berusaha menggapai, tetapi ia menepiskan pegangan tangannya.

"Steph, dengarkan aku!" kali ini Reynald berhasil meraih lengan Stephanie dan mencekalnya.

"Kamu yang harus mendengarku!! Aku sudah merendahkan diriku dengan menerima lamaranmu, dan ini yang aku dapatkan!? Keraguan!?"

Wajah Reynald memerah menahan amarah. "Merendahkan diri!? Jadi, kamu anggap menerima lamaranku itu merendahkan dirimu!?"

"Ya!"

Mereka saling bertatapan dengan marah. Baru kali ini Reynald benar-benar ingin mengeluarkan amarah, yang sudah merasuki setiap persendian tubuhnya. Tidak pernah satu kali pun, ia mendengar bahwa menerima lamaran dari seseorang adalah sebuah hal yang dapat merendahkan diri. Ia berpaling lebih dahulu saat air mata mulai jatuh di pipi Stephanie. Dia benci melihat kekasihnya menangis, dan dia jauh lebih benci karena dirinya yang telah membuat gadis itu menangis.

"Steph." Reynald mencoba memeluknya, tetapi Stephanie menjauh mundur dari jangkauan.

"Aku butuh waktu untuk sendiri."

Reynald mengerti itu sebagai bentuk 'pengusiran'. Ia tidak akan bisa menginap di rumah Stephanie malam ini, harus mencari tempat penginapan dan—kemungkinan terburuk—mempercepat kepulangannya ke Indonesia. Mereka pulang ke Oxfordshire dalam diam. Stephanie bahkan memilih duduk jauh darinya. Reynald tahu kali ini mereka benar-benar bertengkar, dan itu semua salahnya.

Sial! Kenapa pemikirannya ini tidak datang lebih cepat? Kenapa harus sekarang, di saat Stephanie setuju untuk menjadi istrinya?

Satu hal yang perlu dicatat, ia benar-benar marah saat Stephanie berkata bahwa gadis itu merendahkan diri dengan menerima lamarannya, seolah dirinya adalah lelaki brengsek. Tidak pernah ada satu gadis pun yang akan menganggap diri mereka rendah, karena menerima lamaran seorang Sandjaya. Saat tiba di rumah, gadis itu segera masuk ke kamar tanpa mengucapkan apa-apa. Reynald juga menuju ke kamarnya untuk membereskan pakaian. Dirinya mengenal beberapa orang di dekat sini, yang mungkin bisa memberinya tempat menginap. Ia mengurungkan niatnya, lebih baik mencari tempat penginapan karena ia juga butuh menyendiri.

"Steph." Reynald mengetuk pintu kamar Stephanie setengah jam kemudian. Kopernya sudah siap di depan pintu.

"Stephanie?" panggil Reynald lagi, saat dia tidak mendengar jawaban apa pun. Ia menghela napas kasar saat tetap tidak ada jawaban dari dalam, dan akhirnya menyerah. Ia sudah sangat mengenal watak keras kepala gadis itu.

Langit sudah gelap saat Reynald keluar dari rumah mungil itu. Rumah Jared yang berada tidak jauh dari rumah yang ditempati Stephanie, nampak terang. Setidaknya sang kekasih aman di sini, karena Jared mengenalnya. Lelaki itu bisa membantu, jika suatu saat Steph bermasalah dengan keran air yang bocor atau genting rumah yang harus diganti. Ia tahu akan butuh waktu lama baginya, untuk kembali ke rumah ini. Egonya sebagai seorang lelaki telah terluka, karena perkataan Stephanie.

"*Hey, man! Where are you going?*"

Jared berdiri di depan halaman rumahnya, dengan satu tangan memegang kantong coklat berhuruf M berwarna kuning.

Faahay Book

"Aku ... aku harus pulang malam ini."

"Bagaimana dengan Stephanie?"

"Ada, dia sedang tidur." Reynald memaksakan sebuah senyum tulus dari bibirnya.

Jared mengangguk, dan menepuk bahunya dua kali sebelum berkata selamat tinggal lalu meninggalkan Reynald untuk memasuki rumahnya. Reynald menoleh sekali lagi. Menatap lampu kamar Stephanie yang menyala, dan pergi tanpa menoleh lagi ke belakang.

~~~~~

Stephanie menatap Reynald yang keluar dari halaman rumah Jared, dengan air mata yang terus mengaliri pipinya.
~~~~~

Ia tidak percaya dirinya mengeluarkan satu kata bodoh semacam itu.

Merendahkan diri?

Rasanya ingin merobek mulut sendiri, karena telah mengucapkan dua kata terkutuk itu. Akan tetapi, ia memang benar-benar marah. Reynald seolah telah mempermainkannya. Dua hari yang lalu, lelaki itu masih sangat bersemangat ingin menjadikannya istri. Namun, hari ini ia melihat keraguan pada keinginan sendiri untuk menikahinya. Entah apa yang ada di hati kekasihnnya, ia juga tidak tahu. Jelas itu bukan karena dia tidak mencintainya lagi. Bukan itu. Ada hal lain. Hal lain yang seharusnya ditanyakan, sebelum melontarkan perkataan sialan itu. Rasa marah dan malu, membuatnya enggan untuk berbicara. Satu hal yang dia tahu, mereka harus saling menjauh untuk sementara waktu. Namun, itu bukan berarti Steph ingin Reynald pergi dari rumahnya. Dia terlalu jauh menyimpulkan, dan dirinya terlalu malu untuk menjawab panggilan lelaki itu. Stephanie meraih ponselnya dan menghubungi Tania, tidak peduli jam berapa sekarang di Tokyo.

"Wiratama, are you insane!? Kamu tahu jam berapa sekarang di sini!?"

Stephanie tersenyum mendengar teriakan marah Tania, karena mengganggu tidurnya. "Aku tidak tahu, dan aku tidak peduli."

"Lalu ada masalah penting apa yang membuatmu kehilangan kewarasan semacam ini?"

"Semuanya kacau, Tan," bisik Stephanie. Mengalirlah semua cerita, sejak mulai kedatangan Reynald hingga kepergiaannya beberapa saat lalu.

"Adri tahu tentang ini?"

Stephanie menggeleng, seolah Tania ada di hadapannya. Pertengkaran ini sudah cukup buruk, tanpa harus diketahui oleh Adrienne. Terkadang, mempunyai hubungan dengan saudara dari sahabatmu membuatmu seperti berada di tepi jurang. Terlalu banyak risiko yang harus dihadapi.

"Lo juga sih. Siapa suruh mulut lo ngeluarin omongan laknat macam itu!?" Akhirnya keluar juga 'bahasa preman' Tania.

Faaday Book

"Ini semua karena Kak Rey. Kenapa dia harus ragu, saat aku menerima permintaannya untuk menjadi istrinya?"

"Tetapi seharusnya ucapanmu bisa lebih terdidik. Aku tidak percaya mahasiswa Oxford bermulut kotor sepertimu."

"Jadi, apa yang harus aku lakukan sekarang?"

"Bodoh! Kejar dia!!"

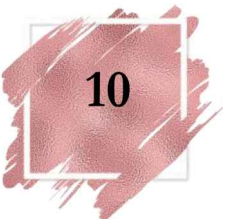

Chasing after you is like a fairytale, but I,

Feel like I'm glued on tight to this carousel....

Stephanie melempar buku yang sejak tadi terbuka di hadapannya, dan mendesah dengan suara keras. Suaranya terdengar nyaring di rumahnya yang sepi ini. Sudah satu minggu, dan semua terasa tidak benar. Ia butuh Reynald di sisinya, kini hidup terasa begitu kosong. Seharusnya dia senang, karena keinginannya untuk 'lepas' dari rongrongan Reynald untuk menikah akhirnya terwujud. Namun, ini semua terasa sangat salah. Hidupnya bisa disebut, bukan lagi hidup yang dia inginkan.

Reynald bagaikan hilang ditelan bumi. Malam setelah lelaki itu pergi, Steph pergi mencari tapi

tidak berhasil menemukannya. Entah di mana lelaki itu menginap. Ketika memiliki keberanian untuk menelepon Reynald, lelaki itu bahkan tidak mengaktifkan ponselnya. Mereka tidak pernah seperti ini sebelumnya, dia tampaknya benar-benar marah besar padanya. Stephanie mengemasi buku-bukunya, dan meraih mantel yang digantung di belakang pintu. Ia butuh udara segar. Rumah sudah membuatnya muak selama satu minggu, karena ada Reynald di mana-mana. Rasanya, seperti lelaki itu menatapnya marah di setiap sudut rumah. Hari belum terlalu gelap, saat ia melangkahkan kaki keluar dari rumah. Berjalan tanpa tujuan, menyusuri jalanan Oxfordshire yang masih ramai. Ia merindukan rumahnya di Bali. Merindukan orang tuanya, para sahabatnya, terutama merindukan Reynald di sisinya.

Sepanjang jalan, dilihatnya banyak pasangan baik muda maupun tua yang berjalan mesra sembari bergandengan tangan dan bercanda. Seolah seluruh dunia sedang mengolok-olok dirinya. Sebelum ini, ia tidak akan peduli pada para pasangan yang ditemuinya di jalan, tetapi kenapa sekarang rasanya mereka semua sedang mencemooh dirinya.

Menghela napas kesal, ia meraih ponselnya yang bergetar di saku mantel. Sedikit berharap itu Reynald. Namun sial, itu Adrienne!! Ia memang belum berani menghubungi sahabatnya itu karena merasa malu.

"Ya, Dri?"

"Sampai kapan kamu akan terus diam, Steph?? Kamu anggap apa aku??"

Adrienne membentaknya. Gadis itu tidak pernah membentaknya sepanjang usia persahabatan mereka, hampir seumur hidup sampai saat ini.

Faabay Book

"Kenapa kamu diam saja?? Apa karena dia kakakku???"

Jika bukan di jalanan, ia pasti sudah menangis. Mata terasa panas, dan lehernya sakit menahan isakan. Ia merasa sangat malu pada Adrienne.

"Aku ... aku mengacaukannya, Dri," bisiknya tertahan.

Adrienne menghela napas di ujung sana. *"Sekarang kamu tahu kan rasanya ditolak, Steph?"*

Tanpa sadar ia mengangguk. Rasanya menyakitkan saat apa yang kita inginkan tidak

tercapai, dan ia sudah sering melakukan ini pada Reynald. Berkali-kali lelaki itu melamarnya, berkali-kali pula ia menolaknya. Saat itu, ia tidak memikirkan perasaan Reynald hingga akhirnya kini mengalaminya sendiri.

"Aku bukannya mau membela kakakku, tetapi dia tidak pernah seperti ini sebelumnya. Kamu benar-benar telah melukai egonya, Steph."

Air mata itu akhirnya jatuh tak tertahankan. Stephanie mencari sebuah sudut sepi di taman, dan menumpahkan tangisnya. Selama berhari-hari ia mencoba menahannya, berpura-pura bahwa baik-baik saja. Kuliah, berinteraksi dengan temannya, keluar makan siang, semuanya seolah baik-baik saja. Padahal itu bukanlah kenyataannya. Hatinya sakit, setiap kali mengingat kejam ucapannya pada Reynald. Bagaimana ekspresi terluka lelaki itu saat ia mengatakan itu. Stephanie ingat semuanya, dan itu teramat menyakitkan.

"Jika kamu memang tidak ingin menikahinya, katakan saja terus terang. Kakakku pasti akan menerimanya. Tetapi kenapa kamu berkata, kamu merendahkan dirimu dengan menerima lamarannya?"

"Aku ... aku ...." Stephanie tidak bisa membela diri, karena memang ia yang paling bersalah dalam hal ini.

"Sebenarnya aku tidak boleh mengatakan ini. Tapi biar bagaimanapun aku sahabatmu, aku hanya ingin kamu bahagia. Datanglah kemari, Steph."

Ia memang ingin mengunjungi Adrienne, tetapi bukan sekarang. Ia hanya akan merasa semakin bersalah, jika bertemu Adrienne. Bagaimana gadis itu tetap menganggap sebagai sahabat, setelah apa yang terjadi padanya dan Reynald, hanya membuatnya semakin bersalah.

Fadhly Book

"Aku ... aku tidak bisa, Dri."

"Kamu tidak ingin menemui kakakku, dan minta maaf padanya?"

"Tentu saja aku ingin menemuinya!" bentak Stephanie kesal. "Aku—" Otaknya menyadari sesuatu. "Reynald ada di Bordeaux!!"

~~~

"Reynald, pergilah. Aku sedang bekerja," kata Max kesal pada Reynald yang terus mengekorinya.
~~~

Reynald cemberut. "Apa aku tidak bisa membantu?"

Max menggeleng, dan kembali asyik membuat ranjang bayinya. Sejak satu minggu lalu, lelaki itu 'beralih profesi' menjadi tukang kayu. Adik tercintanya punya permintaan aneh. Ingin ranjang bayi buatan suaminya. Makanya, Reynald tidak boleh membantu. Max benar-benar ingin membuat dengan tangannya sendiri.

"Aku bosan, Max!!"

"Maka, pulanglah! *Dad* menunggumu bekerja, tahu!"

Faabay Book

Reynald kembali cemberut. Satu minggu ini, ia memang sengaja pergi ke rumah adiknya di Bordeaux. Tidak ingin pulang, sebelum hatinya tenang. Hatinya masih sangat sakit dengan ucapan Stephanie. Rasanya, seluruh keyakinan runtuh saat kalimat terkutuk itu keluar dari mulut Stephanie. Fakta bahwa dirinya seorang Sandjaya, tidak cukup membantunya. Berpikir apakah memang sehina itu dirinya, hingga Stephanie merasa rendah karena menerima lamarannya.

"Kau belum menghubunginya?"

Reynald menggeleng, walaupun tahu Max tidak menatapnya. Biasanya dia akan mengalah dan menghubungi Stephanie lebih dulu, tetapi kali ini, egonya benar-benar terluka.

"Lalu sampai kapan kalian akan terus seperti ini? Kalian sudah dewasa."

"Max, dia melukai egoku!"

Max terkekeh sembari asyik menggergaji kayu. "Kau tahu aturan *gentleman* no. 82, Rey?" Max melanjutkan. "*The gentleman's guide number 82, never let a girl sleep mad or sad,* dan kau, sudah berapa hari membuatnya tidur dengan perasaan itu?"

"Max, bukan aku yang membuat segalanya menjadi kacau, tetapi dia."

"*A real gentleman will apologize after a fight, even if he's not wrong.* Kabur bukan jalan untuk menyelesaikan masalah. Kalian sudah dewasa. Kau sudah dewasa. *Don't be ridiculous!*"

Sial! Kenapa aku merasa sedang berada di depan Dad dan bukan sahabatku?

Reynald tahu bagaimana Max begitu mencintai, dan memuja Adrienne. Namun, ia tidak menyangka

akan mendapat nasihat seperti ini dari seorang Maxime. Dirinya, yang merasa bahwa ialah seorang *gentleman*, nyatanya tidak ada apa-apanya dibandingkan dengan Max.

"Jangan hanya karena setiap hari kau memakai jas dan dasi, lalu kau menyebut dirimu seorang *gentleman*. *Not every man in a suit and tie is a gentleman, and not every gentleman wears a suit and tie.*"

Telak!

Reynald tidak pernah merasa semalu ini seumur hidupnya. Max benar, ia terlalu cepat mengambil hati dari apa yang kekasihnya ucapkan. Seharusnya, sebagai orang yang sangat mengenal sang kekasih, ia tahu bagaimana kerasnya gadis itu. Seberapa tinggi harga dirinya, dan sebenarnya sebuah kemajuan besar jika akhirnya Stephanie mau menerima lamarannya. Mungkin bukan itu maksud Stephanie sebenarnya. Gadis itu bukan bermaksud menghinanya. Dengan sifatnya, itu adalah justru sebuah penghargaan bagi dirinya karena akhirnya gadis itu bersedia sedikit 'membelokkan' rencana hidup yang telah dibuat.

Bodoh! Kenapa aku terlalu cepat pergi?

Ternyata benar, bahwa segala sesuatu yang diputuskan dalam keadaan marah, tidak akan pernah berakhir baik.

"Lalu aku harus bagaimana, Max?" tanyanya putus asa.

Max menatap, seolah kepalanya telah tumbuh menjadi dua. "Bodoh! Aku tidak menyangka ada seorang Sandjaya setolol dirimu. Sandjaya yang kukenal, semuanya adalah *gentleman* sejati. Bahkan Alexi. Tapi kau ... atau jangan-jangan kau anak pungut?"

"Max! Jangan meledekku! Katakan saja apa yang harus kulakukan sekarang!"

"Temui istriku, dia akan bilang padamu ke mana kau harus pergi. Bodoh!"

Tanpa berniat membalas ejekan Max, Reynald berlalu ke dalam rumah. Meninggalkan lelaki itu yang kembali sibuk dengan pekerjaannya.

"Dek!? Kamu di mana!?" teriak Reynald begitu dia masuk dari pintu dapur.

Sebuah tangan mungil melambai dari balik sofa, dan Reynald tersenyum menghampirinya. Adrienne

tengah sibuk membuat baju hangat mungil. Sudah satu minggu di sini, pasangan itu sibuk dengan pekerjaan menyambut si kecil, dan hanya ia sendiri yang tidak tahu harus melakukan apa. Malah hanya duduk ke sana sini, menganggu mereka berdua.

"Dek, Kakak mesti gimana?" tanyanya tanpa basa-basi.

Adrienne menatapnya sekilas, dan kembali asyik dengan rajutannya.

"Dek ...," rengeknya lagi dengan memelas.

Adiknya menghela napas keras dan melotot. "Kakak dulu bilang padaku, kalau kabur bukan jalan untuk menyelesaikan masalah! Tapi lihat siapa yang kabur sekarang!"

Faabay Book

Betapa Reynald merasa malu. Ia bisa menasihati adiknya, tetapi kini, bahkan berkelakuan sama seperti yang Adrienne lakukan dulu. Kabur.

"Sudah kubilang dia bukan seorang Sandjaya, *chérie*. Dia pasti anak pungut." Max datang dan duduk di samping istrinya, lalu mencium dengan mesra.

Reynald mencibir. Satu minggu di rumah ini, ia sudah kenyang dengan segala macam tontonan dari pasangan berbahagia ini. Yang bisa ia lakukan hanyalah, merasa iri karena tidak bisa seperti mereka. Belum.

"Kakak tahu bagaimana Steph. Dia itu kepala batu, bahkan seribu kali dariku, dan saat dia merubah rencananya sedikit saja, itu artinya hatinya sudah tersentuh."

Apa yang Adrienne katakana, sama dengan apa yang baru saja ia sadari tadi. Entah kenapa ia baru menyadarinya sekarang, seharusnya sudah ia sadari berhari-hari yang lalu.

"Aku tahu dia melukai egomu, Kak. Namun dalam setiap hubungan, akan selalu ada yang melukai dan dilukai. Mungkin sekarang dia menyakiti Kakak, tetapi bisa saja besok Kakak yang melakukan hal sebaliknya. Lalu, apa setiap ada masalah kalian akan seperti ini?"

Kembali Reynald merasa tertampar. Bahkan satu kata pun tidak mampu diucapkan karena ia sungguh merasa malu, seperti sedang dihukum oleh adiknya sendiri.

"*Chérie*, dari mana kau belajar kata-kata seperti itu? Kau sangat seksi tahu."

Adrienne terkikik, dan pasangan berbahagia itu kembali berciuman seolah tidak ada dirinya di sana.

Ya Tuhan, bagaimana aku bisa tahan berada di sini selama satu minggu?

"Jadi, Kakak harus kembali ke Oxford sekarang, Dek?"

Adrienne melepas ciumannya dan menoleh pada Reynald. "Pergi saja ke bandara sekarang, Kak."

Reynald cemberut. "Kau mengusirku?"

Max memutar bola matanya, dan melempar kunci mobil pada Reynald. "Istriku yang cantik ini sudah menelepon pacarmu kemarin. Sekarang jemput saja sana di bandara!"

Reynald tertawa, menangkap kunci mobil yang dilemparkan dan berlari keluar rumah setelah mencium kening adiknya penuh terima kasih. Sungguh, entah apa jadinya dia tanpa Adrienne. Satu minggunya sudah terasa seperti neraka. Neraka yang ia buat sendiri. Tadinya, ia sudah berpikir bahwa tidak akan ada harapan lagi untuk hubungannya.

Nyatanya, harapan itu selalu ada, dan akan tetap ada selama mereka masih ingin berjuang.

The best feeling in the whole world is watching things finally fall into place after watching them fall apart for so long.

Faabay Book

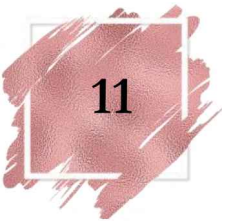

Sepoi-sepoi angin Bordeaux, membuat Stephanie tersenyum seraya memejamkan matanya. Seharusnya ia berada di sini lebih cepat. Andai saja ia menghubungi Adrienne lebih cepat, tidak perlu mengalami semua perasaan tidak menyenangkan ini. Hari ini ia bertekad, semua masalah itu harus selesai. Ia tidak akan mundur, atau membiarkan Reynald mundur. Masalah ini akan terus berputar, jika mereka tidak segera menyelesaikannya. Salah satu dari mereka harus mengalah, karena sebuah hubungan adalah sebuah kompromi. Kompromi antara dua orang yang berbeda, yang ingin memiliki satu tujuan yang sama. Jika dirinya dan Reynald tidak bisa berkompromi, mungkin memang hubungan ini tidak bisa dipertahankan lagi. Akan

Faabay Book

tetapi, itu bukan akhir yang diinginkan Stephanie. Mengenal Reynald sejak dirinya masih kecil, menjalin hubungan lebih dari tiga tahun, membuat Stephanie tahu lelaki seperti apa dia. Lelaki itu selalu menjaga dan memperlakukannya dengan baik. Tidak pernah ia menginginkan lelaki lain untuk menjadi kekasihnya, apalagi menjadi suaminya nanti. Hanya Reynald dan selalu hanya Reynald.

Stephanie meraih ponselnya, menghubungi Adrienne. Gadis itu sama sekali belum memberikan petunjuk,ia harus naik apa ke rumahnya. Memang ini bukan kali pertama Stephanie pergi ke Bordeaux, tetapi ini pertama kalinya ia pergi sendiri.

Faabay Book

"Adri, aku harus naik apa ke rumahmu? Semua taksi sampai ke sana, kan?"

Rumah Adrienne agak jauh dari pemukiman, karena dia tinggal di ladang anggur. Stephanie takut tidak ada taksi yang akan sampai ke sana.

"Tunggulah di situ, sopirku akan menjemputmu."

"Sopirmu?"

"Ya, dia hampir sampai. Tunggulah."

Stephanie melihat-lihat ke sekeliling, mencari seorang lelaki yang membawa papan nama bertulis namanya tetapi dia tidak menemukan siapa pun. Stephanie berbalik, dan baru akan memutuskan mencari tempat duduk saat dia melihat Reynald di kejauhan. Itu memang benar Reynald, yang sedang berjalan mendekat padanya. Satu hal yang sangat ingin dilakukan sekarang, adalah berlari memeluk dan meminta maaf pada lelaki itu. Namun, ia tak mampu bergerak. Seolah tersihir oleh Reynald.

Saat jarak mereka hanya tinggal beberapa langkah lagi, Reynald mengambil langkah panjang dan memeluk tubuhnya dengan erat. Stephanie memejamkan mata, merasakan harum tubuh yang dirindukannya ini.

Faabay Book

Oh Tuhan, aku tidak ingin mengalami ini lagi.

Pertengkaran mereka, benar-benar telah menyadarkannya bahwa dia sangat mencintai dan membutuhkan Reynald.

"Aku minta maaf."

Mereka berdua tertawa, karena mengucapkan hal itu bersamaan. Reynald menggeleng, dan mengecup keningnya. Satu hal yang sebenarnya sangat bukan

Reynald. Namun, entah mengapa Stephanie lebih menyukai Reynald yang seperti ini.

"Kita bicarakan di tempat lain." Reynald meraih kopernya dan memeluk bahu Stephanie dengan erat.

"Adri bilang, sopirnya yang akan menjemputku."

Reynald tertawa. "Nakal sekali anak itu menyamakan aku dengan sopir."

"Dia baik-baik saja 'kan?"

"Baik. Sangat baik dan sangat mesum."

Kali ini Stephanie yang terbahak-bahak. "Bagaimana kamu bisa tahan berada di dekat *lovebird* itu, satu minggu ini?"

Faaby Book

Reynald mengangkat bahunya. "Aku rasa aku sudah kebal dengan semua PDA mereka." Reynald membukakan pintu penumpang, dan kembali mencium keningnya sebelum menutup pintu.

Rasanya, Stephanie tidak ingin membahas kembali masalah mereka. Ia takut mereka akan bertengkar lagi, lebih suka dengan keadaan mereka yang seperti ini.

"Kamu lapar, Sayang?"

Stephanie menggeleng, tidak ingin makan sebelum masalah mereka benar-benar selesai.

"Jangan bohong padaku. Kamu tidak akan pernah mau makan di pesawat, jika kamu pergi sendirian."

Sama seperti dirinya yang begitu mengenal Reynald, begitu juga sebaliknya. Rasanya seolah *they're meant to be together.*

"Kak, aku tidak ingin makan sebelum—"

"Aku tahu, *sweetheart.* Tapi kamu benar-benar harus makan. Apa yang kamu makan satu minggu ini?"

Faabay Book

Yeah, sama seperti gadis patah hati lainnya, Stephanie juga kehilangan selera makan. Semua yang bisa dilakukannya dalam satu minggu kemarin, hanyalah menyesal dan menyesal.

Reynald membawa mereka ke sebuah restoran kecil, langsung memesan makanan tanpa menawari Stephanie terlebih dahulu. Gadis itu hanya bisa melotot saat makanan datang!

"Sandjaya, kamu gila? Sebanyak ini??" Stephanie menatap ngeri makanan yang hampir memenuhi

meja. Beberapa makanan, bahkan belum pernah Stephanie lihat sebelumnya.

"Makanlah apa saja yang ingin kamu makan, setelah itu kita akan bicara."

"Kenapa kita tidak bicara dulu?"

"Wiratama, kamu terlalu banyak bertanya. Makan! Oke?"

Stephanie menggerutu, tapi tetap meraih piring pertama yang berada paling dekat dengannya. Kentang tumbuk dan steak. Sesuatu yang familiar, setidaknya. Lelaki itu menyantap sup dan roti. Mereka berdua makan dengan diam. Ia tidak menyadari dirinya begitu kelaparan, saat tangannya meraih sup yang sama dengan yang dimakan oleh Reynald.

Faabay Book

"*Starving, huh?*"

Stephanie menyeringai. Biasanya ia tidak akan menoleransi makanan sebanyak ini, dengan segala jenis lemak yang pasti akan membuat berat tubuhnya naik. Namun, makanan ini benar-benar lezat! Ia tidak akan bisa menolak kelezatan semacam

ini, bahkan jika ia harus menambah cadangan lemak di tubuhnya.

"Aku suka melihatmu makan."

Stephanie mengangkat bahunya. "Aku tidak cukup berselera makan akhir-akhir ini." Satu kalimat yang tepat untuk menuju ke arah 'sana'.

Reynald mendesah, dan meraih tangannya Stephanie. "Aku tahu. Aku minta maaf. Seharusnya aku tidak pergi," Reynald berbisik dan menatap matanya.

"Aku juga seharusnya tidak mengucapkan itu. Kakak tahu, aku tidak bermaksud untuk—"

Faabay Book

"Iya, aku tahu. Mungkin saat itu memang kamu melukai egoku, tetapi aku juga terlalu pengecut. Tidak seharusnya aku meragukanmu."

"Jadi, kita berbaikan?"

Reynald mengangkat tangan Stephanie yang digenggam, dan menciumnya dengan lembut. "Kita berbaikan, dan aku berjanji kita tidak akan seperti ini lagi."

Sesimpel ini dan mereka harus menunggu selama satu minggu? Oh, Steph, kamu memang bodoh!

Kadang, kita sebagai manusia terlalu mengedepankan ego hingga masalah yang sebenarnya tidak rumit menjadi tampak begitu *complicated*. Memang benar, untuk menjadi bijak dan dewasa itu butuh kerendahan hati.

"Bagaimana kuliahmu?"

Stephanie mengangkat bahunya. "Satu minggu yang benar-benar buruk. Aku nyaris selalu terlambat masuk kelas, dan tidak ada satu pun pelajaran yang masuk ke otakku."

Reynald menatapnya dengan rasa bersalah. "Maafkan aku lagi untuk itu, tapi aku tidak akan menyesal jika kau dikeluarkan dari kampus. Aku bisa langsung menikahimu."

Fanny Book

"Masih berani kamu menikahiku?"

Reynald tertawa, hingga Stephanie ikut tersenyum. Betapa ia sangat merindukan tawa ini.

"Tentu saja. Aku akan pulang dua hari lagi, dan menemui ayahmu."

"Kak! Jangan bercanda!"

"Aku serius, Sayang. Sangat serius."

~~~~~

Tidak ada yang lebih membuat Reynald bersyukur, selain melihat gadisnya (lagi) ada dalam jangkauan matanya. Ia merasa bodoh, karena telah bertindak kekanak-kanakan dengan kabur begitu saja. Benar bahwa kedewasaan seseorang, tidak bergantung dari seberapa tua umur orang tersebut. Ia justru banyak belajar dari adiknya. Adrienne yang dulu adalah seorang gadis keras kepala, bandel, dan sangat susah diatur, nyatanya malah bisa menyadarkannya bahwa tidak semua hubungan harus selalu selancar jalan tol. Jalan tol saja setiap hari masih macet.

Faabay Book

Menyadari bahwa ternyata masalah ini bisa selesai dengan mudahnya, sekali lagi, membuat Reynald merasa bodoh. Benar ternyata, bahwa semua orang menjadi bodoh saat dimabuk cinta. Ia boleh saja memenangkan berbagai tender jutaan dolar, sukses mengelola bisnisnya yang menggurita, tapi tetap saja, dia tak pantas disebut *gentleman*. Ia sudah terlalu sering menyakiti Stephanie. Melihat kekasihnya berada di sini, ia merasa gagal menjadi seorang lelaki. Seharusnya dirinyalah yang terbang menemui gadis itu, bukan sebaliknya.

~~~~~

"Kak, kamu tahu kan Papa itu orang Jawa? Kamu juga tahu bagaimana kebiasaan orang Jawa, pamali anak gadisnya dilamar orang tapi tidak segera menikah. Papa pasti—" Stephanie membelalak saat menyadari sesuatu. "Kakak curang! Kakak sengaja, ya, ingin menemui Papa dan melamarku secara resmi? Agar Papa segera menikahkan kita?"

"Gadisku memang cerdas," jawab Reynald dengan terkekeh. Ia sudah lelah. Lelah ditolak, dan lelah bertengkar karena satu masalah yang sama.

"Lalu apa aku harus ikut pulang?"

"Tidak, Sayang. Kamu belajar saja yang benar di sini."

"Tapi ..."

"Jika nanti ayahmu menerimaku, aku akan segera terbang lagi ke Oxford."

"Untuk apa?"

"Untuk menyematkan cincin pertunangan kita di jarimu."

"Jadi akhirnya putriku yang keras kepala itu luluh juga, Rey?"

Faabay Book

Reynald tertawa, mendengar pertanyaan dari calon ayah mertuanya itu. Setelah hampir lima hari dia tiba di Jakarta, baru hari ini dia bisa pulang ke Bali dan menemui ayah Stephanie. Kesibukan pekerjaan, memaksanya tidak bisa segera terbang ke Bali dan mewujudkan niatan untuk melamar sang putri kesayangan keluarga Wiratama.

"Yah, setelah banyak pertengkaran yang kami alami," jawab Reynald, disambut tawa orang tuanya dan orang tua Stephanie.

"Bukan kalian kalau tidak bertengkar. Aku justru heran, kamu masih betah dengan gadis kecil kami yang keras kepala itu." Ibu Stephanie tersenyum pada Reynald.

"*She's my number one,* Mama."

"Ah, Abriel! Ayo, kita cari gaun pengantin sekarang. Aku tak sabar segera menikahkan mereka, sebelum anakmu ini direbut orang lain." Lagi-lagi mereka semua tertawa mendengarnya.

"Jadi ... lamaranku diterima kan, Pa?"

"Ah! Siapa yang akan menolakmu! Tentu saja kami terima lamaranmu. Justru itu lebih baik, daripada kalian terlalu lama berpacaran."

Faabay Book

Reynald tidak bisa lebih lega daripada ini. Ia sering memenangkan tender bisnis, mengintimidasi lawan bisnisnya, tapi kepuasan akan hal itu tidak ada apa-apanya dibandingkan apa yang dirasakan hari ini. Rasanya seolah dadanya akan meledak karena bahagia, yang ingin ia lakukan sekarang adalah terbang kembali ke Oxford dan menyematkan cincin di jari Stephanie.

"Bukankah kalian baru saja bertengkar hebat?"

Semua orang terdiam, dan menoleh pada Julian. Kakak bungsu Stephanie itu memang sangat protektif pada Stephanie. Hampir sama seperti Reynald pada Adrienne.

Reynald mengangkat bahunya. "Yah, tapi masalah itu sudah selesai. Kami sudah berbaikan."

"Kau yakin?"

"Julian! Mereka memang selalu bertengkar. Adik kecilmu itu memang nakal, tahu."

"Ma, tapi mereka bertengkar sampai satu minggu. Bahkan Stephanie selalu terlambat masuk kelas, dan—"

Faabay Book

"Dari mana kamu tahu tentang itu, Julian?" Sang ayah memotong ucapan anaknya. "Pasti Jared yang bergosip padamu ya?"

"Pa, dia hanya—"

"Kau tahu bagaimana Jared menyukai adikmu sejak dulu. Mungkin dia hanya melebih-lebihkan."

Apa?? Jadi, si mata biru itu menyukai Stephanie? Sial, aku harus menjauhkan Stephanie dari Jared sekarang juga.

"Bastian, siapkan penerbangan. Kita akan ke Inggris dua jam lagi," seru Reynald.

Kini, semua pasang mata menoleh padanya. Ibunya dan Mama Stephanie tersenyum lebar, sementara para ayah menatapnya tak percaya dan Julian menyeringai.

"Reynald, kau baru sampai lima hari lalu. Pekerjaanmu—"

"*Dad*, aku harus melindungi milikku."

Mereka semua tertawa, saat Reynald bangkit dengan terburu-buru dari duduknya.

Faabay Book

"Maafkan aku. Mungkin aku tidak sopan, tapi aku benar-benar harus pergi sekarang," Reynald berbalik, tapi ia berhenti dan kembali menatap semua orang yang ada di sana. "Pa, apa aku boleh memindahkan tempat tinggal Stephanie?"

"Reynald, kamu baru melamarnya! Belum menikahinya," protes Julian.

"Apa aku boleh membawanya pulang dan menikahinya dalam minggu ini?" tanya Reynald. Jika jawabannya ya, dia pasti tak akan ragu lagi untuk membawa Stephanie pulang.

"Tidak!" Dua wanita yang ada di sana berteriak bersamaan. "Kami belum mempersiapkan semuanya!!"

Reynald terkekeh melihat dua wanita yang disayanginya itu. "Baiklah. Kalian saja yang menentukan tanggalnya. Aku dan gadisku siap kapan pun itu."

Ini adalah penerbangan terlama yang pernah Reynald alami. Seandainya bisa, dia pasti menerbangkan sendiri pesawat ini dengan kekuatan penuh agar dia bisa segera menginjakkan kakinya di Stanley Road. Ia mengumpat dalam hati, karena bisa begitu bodoh membiarkan Stephanie tinggal berdekatan dengan lelaki itu. Apalagi Jared hanya tinggal sendirian, begitu pun Stephanie.

Ya Tuhan, jangan sampai terjadi sesuatu antara mereka berdua, atau aku akan gila dan mungkin bisa menghabisi Jared.

Ia agak merasa *insecure,* jika mendengar tentang sesuatu yang berhubungan dengan 'menyukai sejak lama', karena jelas, ia dikelilingi oleh para lelaki semacam itu bahkan termasuk dirinya. Ayah, Max, pamannya, mereka semua sudah 'menyukai sejak

lama' para wanita yang kini menjadi istrinya, dan mereka biasanya berjuang sepenuh tenaga untuk bisa memenangkan hati sang gadis pujaan. Jangan sampai Jared seperti itu juga. Tidak.

Lagi-lagi Reynald melirik jam di tangannya.

Yang benar saja! dia masih harus terbang sekitar 8 jam lagi?

Ia benar-benar harus tinggal di Inggris, setelah mereka menikah nanti. Lebih baik menyetir setiap hari pulang pergi Oxford-London, daripada harus khawatir terus-menerus karena mereka berada di benua yang berbeda. 60 mil bukan jarak yang jauh baginya. Ia punya sebuah rumah mungil yang dibelinya beberapa tahun lalu, di pinggiran kota London. Rumah itu bisa menjadi tempat tinggal mereka setelah menikah nanti. Setelah delapan jam yang baginya terasa seperti delapan tahun, akhirnya Reynald bisa menginjakkan kakinya kembali di Oxfordshire. Ia sedikit ragu antara menemui Stephanie di rumah atau di kampus. Gadis itu masih belum tahu ia akan kemari, kecuali jika Julian memberitahunya lebih dulu.

Setelah mendapatkan segelas susu hangat dan sarapan dari kafe kecil di sudut kota, Reynald memutuskan untuk menunggu Stephanie di rumahnya saja. Selain karena kampus terlalu ramai, ia juga membutuhkan tempat yang sedikit lebih *private* untuk mereka berdua. Ia sudah sangat merindukan Stephanie. Baru saja akan bangkit setelah duduk selama hampir dua jam, mungkin, ketika melihat Stephanie keluar dari mobil Jared.

Apa-apaan ini? Mereka ke kampus bersama saat aku tak ada?

Mata Stephanie membelalak kaget saat melihat kekasihnya, sementara Jared tersenyum. Bagi Reynald itu adalah senyum ejekan, dia melambai untuk masuk ke rumahnya setelah Stephanie mengucapkan terima kasih.

"Kenapa tidak bilang mau kemari? Ini bahkan belum seminggu."

Apa maksud dari pertanyaan itu? Stephanie tidak senang aku kemari?

Gadis itu bahkan tidak memeluknya penuh kerinduan.

"Kamu tidak memelukku? Tidak merindukanku?"

Stephanie tertawa dengan suara sengau. "Tidak dengan penonton di sana." Dagunya menunjuk ke arah rumah besar.

Tanpa menoleh pun, Reynald tahu itu artinya Jared masih menonton mereka, yang malah hal itu memberinya dorongan lebih untuk memeluk Stephanie saat ini juga. Ia maju satu langkah, dan membungkus tubuh Stephanie dalam pelukannya. Sedikit takut gadis itu akan menolaknya. Namun, saat gadis itu mengulurkan tangan untuk memeluk pinggangnya, Reynald tidak bisa tahan lagi untuk tidak mencium kening Stephanie yang ... panas?

"Kamu sakit." Reynald melepas pelukannya dan mengamati wajah Stephanie yang pucat. Ya, gadisnya ini sedang sakit.

"Ayo, masuk, di sini dingin." Kembali suara sengau Stephanie terdengar.

Gadisnya itu pasti sedang flu. Rey mendorong pintu, dan membimbing Stephanie untuk masuk. Mendudukkannya di sofa, melepas mantel dan syal yang dipakai gadis itu. Sekali lagi, ia menyentuhkan

tangannya ke kening Stephanie yang panas membara.

"Aku hampir pingsan tadi di kampus, karena itulah Jared menawariku pulang bersama."

Reynald mengangguk mengerti. "Bukan hanya Jared kurasa." Reynald melirik ponsel Stephanie yang ada di meja, berbunyi menandakan telepon masuk. Dari seorang laki-laki kalau Reynald boleh menambahkan.

Stephanie tersenyum, dan mengusap pipinya. "Aku hanya berharap itu kamu yang membawaku pulang. Ada apa kemari lagi? Pekerjaanmu sudah selesai?"

Reynald sangat ingin membicarakan masalah itu sekarang, tetapi ia tahu Stephanie harus beristirahat dan makan sesuatu. Gadis itu tak pernah mau makan banyak jika sakit.

"Kita bicarakan itu nanti. Sekarang kamu harus makan dan minum obat."

"Kak, aku tidak lapar."

Reynald melotot, dan mengecup kening Stephanie lagi. "Sekali ini saja tidak usah

mendebatku, bisa?" Reynald pikir akan mendapat bantahan seperti biasanya, tapi gadis itu mengangguk dan mengangkat kakinya ke sofa untuk berbaring.

"Aku ingin makan sup ayam buatanmu."

Tanpa bicara, Reynald berdiri dan pergi ke dapur. Mungkin ia harus mengucapkan terima kasih pada Jared, karena telah mengantar gadisnya pulang sekaligus mengumumkan bahwa mereka telah bertunangan, dan juga, untuk para lelaki lainnya.

Oh, Reynald akan 'memaksa' gadis itu untuk mengganti semua foto akun media sosialnya, setelah nanti dia menyematkan cincin—yang masih ada di kantongnya—ini. Semua orang—terutama para laki-laki—harus tahu jika Stephanie sudah bertunangan dengan dirinya.

Sepasang tangan mungil melingkari pinggangnya, saat ia sibuk memasak. Kepala Stephanie menempel di punggungnya. Bahkan dari balik bajunya, dia bisa merasakan panas tubuh gadis itu.

"Aku merindukanmu, Kak. Terima kasih telah datang di saat yang sangat tepat."

Reynald melepas pisau dan sayuran yang tengah diirisnya, lalu berbalik dan balas memeluk gadis itu. "Sudah berapa lama kamu sakit? Kenapa tidak bilang padaku?"

Stephanie mendongak. "Aku baru akan bilang tadi begitu sampai di rumah, karena baru pagi tadi aku merasa tak enak badan."

Reynald mendesah, dan mengecup kepala Stephanie. "Aku tidak akan bisa pulang, sebelum yakin kamu benar-benar sembuh."

"Maka jangan pulang. Aku lebih baik sakit, hanya agar Kakak di sini bersamaku."

Facebook Book

Reynald menyentil kening Stephanie. "Jaga bicaramu, gadis kecil! Duduklah, kamu harus segera makan."

"Katakan dulu, kenapa kamu kembali secepat ini?" Stephanie masih tak mau melepas pelukannya.

Reynald terkekeh. Benar-benar keras kepala. "Kamu lupa apa yang aku ucapkan di Bordeaux kemarin? Enam hari lalu?"

Mata Stephanie membelalak saat menyadari sesuatu. "Kakak sudah melamarku pada Papa!!"

Reynald mematikan kompor dan mundur satu langkah. Ini bukan jenis lamaran yang ingin dilakukan di dapur, tetapi tampaknya ia tak punya pilihan lain atau momennya akan hilang. Reynald meraih kotak cincin di sakunya dan berlutut di hadapan Stephanie.

"Aku tahu ini bukan jenis lamaran yang romantis, tapi kamu tahu aku tak punya pilihan lain atau kamu akan kabur."

Stephanie tertawa mendengarnya.

"Stephanie Putri Wiratama, kamu tahu menikahimu adalah daftar teratas keinginanku dan itu masih belum berubah sampai kamu mengatakan 'ya'. Aku tahu, aku memang tidak romantis, tapi kamu juga tahu bagaimana aku mencintaimu. Kamu satu-satunya gadis yang kucintai dan kuinginkan untuk menjadi istriku, dan ibu dari anak-anakku nanti. *So, would you mind accepting my hand and give me an honour to be your husband for the rest of your life?*"

Satu tetes air mata jatuh dari pipi Stephanie, saat gadis itu mengangguk. "*Yes, absolutely yes!*"

Reynald mengambil cincinnya dan menyematkannya di jari Stephanie. Lalu, untuk

pertama kalinya setelah tiga tahun mereka bersama, Reynald meraih pipi sang kekasih dengan kedua tangannya dan mencium bibir gadis itu. Ia merasa akan meledak saat bibir mereka bersentuhan. Bibir gadis itu terasa begitu manis dan memabukkan. Bagus selama ini ia menahan dirinya, karena setelah ini ia tak akan bisa menahan dirinya lebih lama lagi. Ada sesuatu di bibir gadis itu, yang membuatnya seolah tak ingin melepaskannya lagi. Ketika lidah mereka beradu dengan penuh kelembutan dan keselarasan, Reynald yakin bahwa memang seharusnya seperti inilah mereka berdua. Stephanie satu-satunya gadis yang pernah menggetarkan hati, dan ingin dinikahinya. Mereka sempurna satu sama lain, seolah memang mereka diciptakan untuk bersama sepanjang hidup mereka.

Fashay Book

Reynald melepas ciumannya saat merasa gadisnya akan kehabisan napas, dan menatap Stephanie dengan mata membara. "Kita harus menikah. Segera."

"Jadi kalian benar-benar akan menikah?? Tanpa drama kabur-kaburan lagi?"

Stephanie tertawa dengan suara sengau, seraya membetulkan selimutnya. Flunya bertambah parah pagi ini, tetapi ia tak bisa menunggu untuk memberitahukan kabar gembira ini pada Adrienne. Reynald pasti ada di suatu tempat di rumah ini. Segelas susu dan *sandwich* ada di samping tempat tidurnya.

Faabay Book

"Kali ini serius, Adri. Kakakmu sudah menemui Papaku."

"Dan cincin? Dia sudah memberikanmu cincin?"

Stephanie mengangkat tangan kirinya yang telah tersemat cincin pertunangan dari Reynald,

mengamati keindahan yang kini menghias jarinya itu. "Dia memberiku sesuatu yang sangat indah dari Tiffany. "

"Kirimkan fotonya padaku nanti! Sekarang ceritakan padaku bagaimana dia melamarmu!"

Ya Tuhan, gadis ini selalu kepo seperti biasanya. Akan menjadi seorang ibu, tetap tidak membuatnya lupa bahwa dia masih berusia dua puluhan dan selalu ingin tahu. Stephanie yakin jika Adrienne tidak hamil besar, dia pasti sudah menyeret suaminya kemari.

"Kamu akan membandingkannya dengan cara suamimu melamarmu 'kan?"

Bahkan tanpa melihat, Stephanie bisa merasakan Adrienne memutar bola matanya.

"Aku hanya ingin tahu si bodoh itu sudah lebih pintar atau belum."

"Si bodoh itu kakakmu, Mrs. Blanc!"

Adrienne tertawa. *"Yeah, aku selalu ingat itu. Berhenti mengelak, Wiratama. Katakan padaku dimana dia melamarmu!"*

"Di dapur," cicit Stephanie membuat Adrienne meledak dalam tawa. Dan bukan hanya Adrienne sepertinya, karena ia mendengar suara tawa laki-laki. Sepertinya Max memang harus selalu menempel pada istrinya itu.

"Ya Tuhan, dia memintamu menjadi pacarnya di warung makan pecel lele dan sekarang melamarmu di dapur?? Terbuat dari apa Sandjaya satu itu!!"

Selama bertahun-tahun, baru kali ini Stephanie menyesal telah menelepon Adrienne. Seharusnya tadi ia berbohong dengan berkata Reynald melamarnya saat makan malam, tetapi Stephanie tak pernah berbohong pada Adrienne. Apa pun komentar gadis itu tak pernah mengganggunya. Sampai pagi ini. Lagi pula lamaran lelaki itu menurutnya sudah cukup 'romantis'. Bukan tempatnya, tapi apa yang dia katakan. Stephanie bahkan masih ingat setiap kata yang diucapkan padanya. Ia tak akan melupakan itu. Itu juga bisa menjadi cerita yang manis, untuk anak cucu mereka nanti. Baginya yang penting bukanlah tempatnya, tetapi siapa dan apa yang diutarakan.

"Setidaknya dia berlutut kan saat melakukan itu? Dan berkata-kata romantis?"

"*Yeah*, sangat romantis."

"Kalian belum menentukan tanggalnya, kan? Jangan lakukan sampai aku melahirkan dan langsing lagi."

"Kau sekecil lidi, chérie."

"Aku seperti bola, Max. Kau tidak lihat bagaimana timbangan itu semakin ke kanan setiap harinya?"

Stephanie terkekeh mendengar perdebatan suami istri itu. Mereka selalu saja begitu.

"Stephanie, kau masih di sana, kan?"

"Yep. Aku masih bisa mendengar kalian."

Adrienne tertawa. *"Dia kan memang rajanya lebay. Jadi tunggu sampai aku langsing lagi, okay?"*

"Iya, bawel! Aku cari kakakmu dulu, ya. Aku sudah merindukannya." Stephanie terkikik.

"Lebay! Sampaikan salamku untuk Kak Rey. Aku menyayangimu, Steph."

"Aku juga sangat merindukanmu, Adrienne," bisik Stephanie. Hampir setiap hari dia berharap Adrienne ada di dekatnya seperti dulu.

"Jangan begitu, nanti aku jadi ingin ke sana. Kamu tahu aku tidak boleh terbang."

Stephanie tertawa dan menutup teleponnya. Ia menoleh ke pintu, tetapi tidak ada suara apa pun di luar. Melirik sarapannya, tapi tak berminat untuk menyantapnya. Flunya masih belum berkurang, dan kepalanya terasa berdentam-dentam. Ia bangkit dari kasur, menuju pintu kamar. Dilihatnya Reynald duduk di ruang keluarga, sedang menelepon seseorang.

"Ayolah, Daniella, aku yakin kau mampu."

Daniella?

Faabay Book

"Aku sangat tahu kemampuanmu." Reynald tertawa. "Ya, ya, aku akan ke sana jika kau bisa membuktikan kehebatanmu."

Kenapa Reynald akrab sekali dengan Daniella ini? Kehebatan macam apa itu hingga Reynald ingin sekali melihatnya?

Lagi-lagi Reynald tertawa dan Stephanie tak tahan lagi. Dia berdiri di depan Reynald dan bersedekap. "Tunanganmu sedang sakit, dan kau malah menelepon wanita lain pagi-pagi?" Stephanie

sengaja mengeraskan suaranya, agar wanita itu mendengar.

"Hai, Sayang, kau sudah bangun? Daniella, aku akan menghubungimu lagi nanti." Reynald menutup teleponnya dan tersenyum menatap Stephanie.

"Siapa dia?" tanyanya ketus.

"Sekretarisku," jawab Reynald santai.

"Setahuku sekretarismu Imelda."

Reynald tertawa dan meraih tangannya, membawanya duduk di samping lelaki itu. "Sekretarisku di Italia." Reynald mencium pipinya. "Selamat pagi. Menyenangkan melihatmu cemburu pagi-pagi."

Wajah Stephanie memerah. Mau tak mau, ia kembali mengingat ciuman Reynald kemarin, ciuman pertama yang mampu membuatnya memanas di beberapa tempat.

"Aku tidak tahu kalau kalian begitu akrab."

Reynald tertawa dan meraih tubuhnya, mendudukkan di pangkuan lelaki itu. "Apalagi yang ingin kamu tanyakan?"

"Kehebatan macam apa yang ingin kamu lihat darinya?" Sungguh Stephanie tak merasa perlu untuk menyembunyikan suaranya yang ketus.

"Dia akan dipromosikan menjadi manajer proyek, tetapi dia tidak yakin dengan kemampuannya. Lalu dia meneleponku dan meminta saranku."

"Jadi kau membuka layanan konsultasi untuk karyawan?"

Reynald mencium hidungnya. "Kecemburuanmu tak beralasan sama sekali. Itu hanya pembicaraan bisnis."

Faabay Book

"Tapi dia terdengar seperti seorang wanita yang ingin menarik perhatian bosnya."

Kembali Reynald tertawa. "Tapi bosnya ini tidak tertarik untuk berhubungan di luar hubungan professional. Kamu sudah makan?" Dia meletakkan tangannya di kening Stephanie.

Stephanie memejamkan matanya. Tangan Reynald terasa sejuk di keningnya. "Aku tidak mau makan."

"Jangan bandel!" Reynald mendudukkan Stephanie di sofa, lalu masuk ke kamarnya dan keluar lagi beberapa saat kemudian dengan sarapan Stephanie yang masih utuh.

"Makan."

"Tidak, kecuali kamu makan bersamaku."

Reynald memutar bola mata, lalu menghilang ke dapur. Stephanie tersenyum dan mulai memakan *sandwich*nya. Bel berbunyi. Lelaki itu meletakkan sarapannya, dan berjalan ke depan.

"Ada apa kau kemari?"

Faabay Book

Tanpa melihat pun, Stephanie tahu siapa yang datang.

"Bagaimana, Stephanie?"

"Baik. Tetapi dia tidak bisa kuliah hari ini. Jadi, kau bisa berangkat duluan."

Stephanie tidak merasa perlu keluar untuk menemui mereka. Biar mereka selesaikan pembicaraan itu dengan cara laki-laki.

"Kau pikir kau siapa, berhak menentukan dia kuliah atau tidak?"

"Aku tunangannya dan dia sedang sakit. Jadi, kau bisa pergi!"

Stephanie mendengar pintu depan ditutup dan langkah kaki mendekat. Reynald masuk dengan muka masam.

"Tidak perlu sekasar itu, Kak. Dia hanya mengajakku berangkat bersama."

"Apa selalu seperti ini?" Reynald menatapku tajam.

"Apanya?"

"Dia mengajakmu berangkat bersama."

Stephanie menghabiskan *sandiwich*-nya dan mengangguk. "Tetapi aku selalu menolaknya, tidak usah khawatir."

Jared memang terasa sedikit aneh akhir-akhir ini. Rasanya lelaki itu sengaja mendekatinya.

"Kamu harus segera pindah dari rumah ini."

"Kak ...." Stephanie merasa pening karena flunya dan tidak ingin berdebat, tetapi dia juga tidak bisa menerima begitu saja permintaan Reynald untuk pindah dari rumah ini.

"Minum obatmu, lalu tidur."

Tanpa membantah, Stephanie meraih obat dan meminumnya. Dia membawa gelas airnya ke kamar, dan tidak merasa perlu untuk membuka mulut lagi. Ia benci berdebat dengan Reynald, jadi lebih baik tidur, dan berharap saat bangun nanti mereka sudah melupakan kekesalan mereka pagi ini.

~~~~~

Segera setelah memastikan Stephanie telah tertidur, Reynald meraih ponselnya dan memesan taksi. Ia serius saat mengatakan jika Stephanie harus segera pindah dari rumah ini. Ia harus memulai rencananya hari ini, mengecek keadaan rumahnya untuk memastikan tidak ada kerusakan. Ia juga harus berbelanja. Isi kulkas Stephanie hampir kosong. Gadis itu benar-benar tidak bisa mengurus dirinya sendiri dengan baik, dan itu jelas bisa menjadi alasan bagus untuk Jared terus melancarkan pendekatannya. Ia benar-benar tidak menyukai lelaki itu. Rumah yang Reynald miliki di High Wycombe, belum pernah ditempati sejak dibeli beberapa tahun lalu. Ada satu keluarga muda yang menyewanya tahun lalu, tapi saat ini rumah itu sudah kosong.
~~~~~

Rumah itu tidak besar. Pertama kali Reynald melihat rumah itu, ia langsung jatuh cinta. ia yakin, Stephanie juga akan menyukainya.

"Jadi menurutmu hanya ini yang perlu kuperbaiki?" tanya Reynald, mengamati hasil pengamatan rumahnya.

Brant sang dekorator dan perencana pembangunan mengangguk. "Rumah ini masih sangat kuat. Bahkan sebenarnya tidak ada yang perlu diperbaiki, tapi aku harus mencari-cari agar aku dapat uang 'kan?"

Reynald tertawa. Dia sudah sangat lama mengenal Brant. Pria itu tak pernah mengecewakannya.

"Tolong juga kau dekor ulang semuanya, ya? Beri sedikit sentuhan feminin di kamar dan ruang keluarga."

Tawa Brant membahana. "Apa itu artinya kau akan menjadi anggota klub?"

Giliran Reynald yang terbahak. "Rumah ini sudah terlalu lama kosong, aku hanya ingin segera mengisinya."

"Serahkan semuanya padaku, Sandjaya. Kau tidak akan kecewa."

"Ya, aku—" Omongan Reynald terputus karena getaran ponsel di sakunya. "Maaf, Brant." Reynald menunjukkan ponselnya dan pria itu mengangguk.

"Ya, Say—"

"Reynald! Kamu di mana?" Suara Stephanie terdengar panik. *"Kamu pergi! Kamu—"*

"Stephanie! Aku tidak pergi. Oke, aku pergi, tetapi hanya sebentar. Aku berbelanja."

Reynald bisa mendengar Stephanie mendesah lega. *Ya Tuhan, apa efek perbuatannya sebesar ini?*

"Maafkan aku, Sayang. Aku tidak ingin membangunkanmu."

"Kakak kan bisa ninggalin pesan!!" bentak Stephanie. *"Pulang sekarang!"*

Suara gadis itu terdengar galak, tapi Reynald malah tertawa. "Ya, Ma'am, aku akan pulang sebentar lagi." Reynald memasukkan ponselnya kembali ke saku, dan menemui Brant yang sedang menutupi jendela. "Maaf, Brant, sepertinya aku harus pulang. Ketua klub mengamuk."

Brant tertawa keras. "Ya, pulanglah. Aku juga sudah selesai. Aku akan mulai bekerja tiga hari lagi."

Mereka bersalaman sebelum berpamitan. Taksi yang tadi mengantarnya masih setia menunggu. *Yeah*, Reynald memang harus mengeluarkan uang lebih banyak, tapi lebih baik daripada dia harus memesan taksi lain. Saat ia tiba di rumah, Stephanie sedang duduk menantinya di sofa ruang tamu. Gadis itu tampak lebih baik, daripada tadi pagi.

"Hai, Sayang!"

"Mana belanjaanmu?"

Faabay Book

Reynald menunduk memandang tangannya yang kosong.

Oh, sial! Dia lupa untuk berbelanja!

"Eh, itu ... sepertinya tertinggal di taksi. Kau sudah makan siang? Aku akan memasak."

"Apa yang akan kamu masak?"

Double sial! Kenapa dia bisa seceroboh ini?

"Kakak bohong. Dari mana sebenarnya?"

Reynald menghela napas, dan menjatuhkan dirinya di sofa, di samping Stephanie. "Aku ke High Wycombe."

Kening Stephanie mengerut. "Ada apa?"

"Sayang …." Reynald meraih tangan Stephanie, "aku bertemu temanku Brant. Dia akan memperbaiki rumah kita di sana."

"Rumah kita?" Kerutan di kening Stephanie semakin dalam.

Reynald mengangguk. "Sebenarnya ini hadiah pernikahan untukmu nanti. Aku punya rumah di High Wycombe. Tidak besar, tapi aku yakin kamu akan menyukainya."

Faabay Book

"Jadi kita akan tinggal di sini setelah kita menikah?" Stephanie menatapnya tak percaya.

"Ya. Aku sudah membicarakannya dengan *Dad,* dan tak keberatan. *Yeah*, mungkin akan ada saat-saat aku harus pulang ke Jakarta atau—" Reynald tidak sempat menyelesaikan perkataannya, karena Stephanie sudah lebih dulu memeluk sambil terisak-isak.

"Hei, kenapa menangis?" tanya Reynald. Diraihnya kepala gadis itu untuk menatapnya, tapi gadis itu menolak. Dia lebih memilih untuk membenamkan wajahnya di dada Reynald.

"Apa kamu tidak mau kita tinggal di sana? Kamu ingin tetap di Oxford?"

Stephanie menggeleng.

"Oke, aku akan mencari rumah di sini."

"Bukan, bodoh!" Stephanie memukul dadanya. "Aku ... banyak sekali yang kamu korbankan untuk menikahiku, Kak."

Faabay Book

"Hei." Kali ini Reynald memegang kepala Stephanie dan menatapnya. "Aku tidak mengorbankan apa pun. Ini memang apa yang harus aku lakukan. Demi kita," Reynald berbisik di akhir kalimatnya membuat Stephanie kembali tersedu di dadanya.

"Terima ... terima kasih."

Reynald tersenyum, dan mengecup kepala gadisnya itu. "Jika ada orang yang harus berterima kasih, itu aku, Sayang. Terima kasih telah mencintaiku dan mau menjadi istriku."

"Baru mau. Belum jadi istrimu."

Mereka berdua tertawa dan saling berpelukan erat. Terkadang, untuk bisa bersama dengan orang yang kau cintai, ada beberapa 'harga' yang harus kau bayar. Bukan berupa uang, tapi berupa kerelaan dan keikhlasan. Akan tetapi yakinlah, itu lebih berarti daripada apa pun karena mencintai adalah berbagi, dan berbagi hanya bisa dilakukan oleh lebih dari satu individu.

Faabay Book

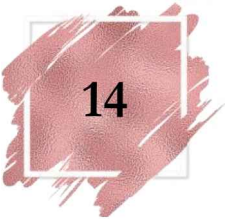

ID Line BukuMoku: @qxp8532t

"Kak?"

Reynald menoleh dan tersenyum. "Hei, *Baby* … kemarilah."

Faabay Book

Adrienne masuk ke kamar, dan duduk di ranjangnya. "Kakak tampan."

Reynald terbahak. "Sejak kapan aku jelek, Sayang?"

"Tapi dengan baju itu, Kakak jadi berkali-kali lipat tampannya." Adrienne menatap baju beskap Jawa yang kakaknya kenakan. Reynald memang belum pernah berpakaian seperti ini. Ini adalah bentuk penghormatan untuk keluarga besar ayah Stephanie, yang berasal dari tanah Jawa.

Hari ini, adalah hari yang telah Reynald tunggu seumur hidupnya. Hari di mana akhirnya ia akan menjadi seorang suami, dari wanita yang sangat dicintainya. Hari ini dirinya dan Stephanie akan menikah. Mengikat janji setia hingga akhir hayat mereka.

Mungkin ini mimpi. Mimpi yang dulu selalu ia harapkan untuk terjadi. Sebuah mimpi yang selalu ia bisikan dalam setiap doa-doanya. Satu langkah lagi, dan mimpi itu akan menjadi kenyataan. Tidak ditanya lagi bagaimana perasaannya saat ini. Mungkin jika ada kata yang lebih dari bahagia, apa yang Reynald rasakan masih lebih dari itu. Setiap saat dia menghitung satu per satu hari menuju hari ini. Terlalu takut bahwa semua itu tidak akan pernah terjadi. Namun ternyata, Tuhan benar-benar Maha Baik. Rasa syukur Reynald tak akan pernah cukup, bahkan mungkin seumur hidupnya kelak.

Faabay Book

"Aku sangat bahagia untukmu, Kak. Untuk kalian." Mata Adrienne berkaca-kaca, dan Reynald tidak tahan untuk tidak memeluk adik kesayangannya itu.

"Semua ini karena kamu, Dek," ucap Reynald sembari mencium kening adiknya dengan sayang. Jika bukan karena Max dan Adrienne, mungkin hari ini masih lama terjadi. Yah, setidaknya 'kaburnya' saat itu, telah membuat hubungannya dan Stephanie menjadi jauh lebih baik, bahkan semakin serius.

"Jangan pernah buat dia menangis lagi, Kak," bisik Adrienne dalam pelukannya.

Sebagai satu-satunya anak perempuan dalam keluarga, hubungan mereka berdua lebih dari sekedar sahabat dekat. Mereka adalah pasangan jiwa. Adrienne sangat menyayangi Stephanie, begitu pula sebaliknya. Ikatan di antara mereka berdua jauh lebih kuat, daripada yang mereka rasakan terhadap si kembar. Reynald sangat tahu itu. Jika Vania dan Tania adalah benar-benar saudara kembar, maka Stephanie dan Adrienne adalah saudara kembar tidak sedarah. Demi langit dan bumi, Reynald akan menuruti permintaan adiknya semampu dirinya.

"Kamu seperti baru kemarin saja jadi perempuan, Dek. Perempuan itu kan dikit-dikit nangis. Senang, nangis. Sedih, apalagi. Lalu, bagaimana Kakak bisa memenuhi permintaan itu?"

Adrienne terbahak, dan memukul dadanya pelan. "Hanya boleh menangis bahagia kalau begitu."

Reynald melepas pelukannya dan menangkup pipi Adrienne dengan tangannya yang besar. Teringat momen ketika Adrienne menikah, mendahului dirinya. Reynald merasakannya lagi, perasaan haru yang menyeruak di dada. Di matanya, selamanya Adrienne adalah adik kecilnya. Sang putri raja yang dulu selalu ia bawa kemana-mana, kini telah menjelma menjadi seorang wanita cantik sekaligus ibu dari tiga anak kembar.

"Aku senang kau hidup dengan lelaki yang tepat, Sayang. Lelaki yang sangat mencintaimu melebihi hidupnya. Doakan aku dan Steph bisa seperti kalian."

Reynald tahu, bagaimana Max begitu mencintai Adrienne. Lelaki itu berusaha sekuat tenaga untuk menjadi *baik*, hanya agar dia dianggap pantas menjadi suami Adrienne. Dia tidak pernah melihat cinta sedalam itu. Bahkan, ia yakin dirinya tidak akan bisa seperti itu.

Satu butir air mata lolos dari pipi Adrienne. "Aku selalu berharap kalian bahagia, seperti aku dan Max."

Reynald mencium kening Adrienne dengan lembut. Menyalurkan segenap rasa sayang yang dimiliki, untuk adik perempuan satu-satunya itu. Adik yang selalu dirindukannya karena tinggal jauh darinya.

"Aku sudah menduga kalian pasti bertangis-tangisan lagi seperti dulu."

Mereka menoleh pada Alexi, yang menyembulkan kepalanya dari balik pintu. Si bungsu itu masuk dan mendekati mereka.

"Kamu ingin bergabung, *Baby Boy*?" sapa Reynald membuka lengannya, tapi Alexi malah memeluk Adrienne dengan kerinduan yang tidak ditutup-tutupi. Yah, mereka semua selalu merindukan gadis kecil ini.

"Hei, *aku* yang menikah hari ini, *Baby Boy*!" protes Reynald pada adiknya, dan mereka terkekeh.

Alexi tersenyum menatapnya. "Kakak akan menjadi suami yang hebat. Aku tahu itu." Alexi menepuk bahunya.

Meski tepukan bahu Alexi terasa ringan, tapi Reynald tahu adik bungsunya itu mencoba sekuat tenaga untuk tidak meneteskan air matanya. Mereka bertiga memang selalu sedekat ini. Mereka adalah adik-adik terbaik yang pernah ia miliki. Duduk berpindah ke samping Alexi, dan memeluk bahunya. Saat itulah isakan lembut terdengar dari bibir Alexi. Reynald mengeratkan pelukannya.

"Hei! Kakak tidak kemana-mana," ujar Reynald menenangkan adiknya.

"Bohong. Aku tahu kakak akan pindah ke Inggris," jawab Alexi, suaranya terdengar parau.

"Kamu akan segera lulus sekolah dan bisa memilih untuk kuliah di dekatku atau Ayi, kan?"

"Tapi itu berbeda, Kak. Rumah akan semakin sepi."

Reynald tahu itu. Saat dirinya masih tinggal di Jakarta, ia selalu menyempatkan diri untuk pulang sesering mungkin. Rumah memang terasa berbeda,

saat ada salah satu anggota keluarga yang sudah menikah. Akan ada banyak hal, yang mungkin sepele, tapi akan selalu dirindukan.

"Jangan manja, kamu sudah dewasa," kata Reynald mencoba tegas, tapi ia sendiri menyadari bahwa suaranya tercekat. Tangan yang lebih kecil merangkul mereka berdua, dan Reynald membuka tangannya untuk merangkul Adrienne mendekat.

"Sudah kuduga kalian yang menculik istriku!"

Suara menggelegar itu, memusnahkan momen mengharu biru yang sedang terjadi. Mereka bertiga terkekeh dan menghapus air mata masing-masing.

"Ada apa ini? *Chérie*, mengapa kau menangis?" tanya Max mendekati istrinya, dan merengkuh dalam pelukan. "Reynald akan bahagia. Percaya padaku."

Reynald mengangkat alis mendengar perkataan Max.

"Dia terus-menerus mengkhawatirkanmu dan Steph. Yah, meski aku yakin kalian tidak akan seperti kami, tapi kamu dan istrimu pasti akan bahagia. Iya kan, Rey?"

Reynald tersenyum dan mengangguk.

"Kamu menjadi suami yang setengah hebat, Rey," ucap Max lagi.

"Kenapa hanya setengah?" tanya Adrienne. Hal yang juga menjadi pertanyaan Reynald dan—mungkin—Alexi.

"Karena suami hebat hanya aku, *Chérie*," kata Max menunduk dan mencium bibir istriny. Alexi dan Reynald mendengkus bersamaan.

"Baiklah, jika kalian hanya ingin bermesraan, sebaiknya kalian keluar. Ada anak kecil di sini."

Faabay Book

"Aku bukan anak kecil, Kak!" Alexi merengut.

Reynald terbahak dan mengacak rambut Alexi. "Tapi kamu tetap adik kecilku, *little* Sandjaya!"

~~~~~

Setelah ribuan degup jantung yang berpacu cepat, dan keringat dingin yang menyerang sekujur tubuhnya, Reynald berhasil mengucapkan ikrar dengan mantap. Ada tanggung jawab teramat besar di bahunya kini untuk membimbing keluarga kecilnya sendiri. Ia menatap Stephanie yang
~~~~~

meneteskan air mata di sampingnya. Lihat, belum apa-apa ia sudah membuat istrinya menangis.

"Jangan menangis. Aku sudah berjanji pada Adri untuk tidak akan membuatmu menangis," bisik Reynald.

Stephanie terkekeh dan menghapus air matanya. Gadis itu menatap Reynald membuat hati lelaki itu seolah meleleh. Stephanie, Stephanienya, istrinya, terlihat sangat cantik dengan riasan yang jarang Reynald lihat, berbalut kebaya tradisional berwarna putih. Dia tampak seperti bidadari yang turun dari khayangan. Jika tidak di depan banyak orang, Reynald pasti sudah akan mencium gadis ini habis-habisan.

"Steepphh!!"

Mereka tidak perlu menebak siapa pemilik suara berisik itu, dan dalam sekejap, Stephanie sudah dikelilingi Adrienne, si kembar, dan anggota keluarga yang lain. Ayah Reynald mendekat, dan memeluknya erat.

"Jaga istrimu baik-baik, Nak. Mereka adalah harta kita yang paling berharga."

Nasihat ayahnya membuat Reynald ingin menangis. Dia tahu dia sangat cengeng pagi ini, tetapi tidak ada yang melarang orang menangis pada hari pernikahan, kan?

"Aku bangga padamu," ujar ayah menatapnya. "Kesabaranmu selama ini. Kamu luar biasa, Nak."

Ayahnya sering memujinya. Saat lulus dengan nilai terbaik, saat memenangkan tender perusahaan, atau saat ia berhasil mengembangkan bisnisnya. Namun, hari ini semua pujian itu seolah tidak ada apa-apanya dibandingkan pujian ayah barusan. Ini jauh melebihi kebangaannya, dari semua hal yang pernah dicapainya. Seolah dia telah membuktikan pada ayahnya, bahwa dia telah menjadi seorang pria sejati.

"Sayang?"

Reynald berbalik, dan menemukan ibunya menatapnya dengan mata berkilauan karena air mata. Reynald memeluk ibunya dengan sangat erat. Menciumi pipi ibunya berkali - kali untuk mengungkapkan kebahagiaan dan rasa terima kasihnya.

"Kamu seorang suami sekarang, Nak. Jaga dia baik-baik, ya. Jadi contoh yang baik untuk istri dan anak-anakmu nanti."

Nasihat yang sama namun tetap membuat hati Reynald meleleh. Orang tuanya, adalah dua orang hebat yang telah membuatnya menjadi seperti sekarang. Seumur hidup pun ia tidak akan mampu membalas jasa kedua orang tuanya.

"Terima kasih, *Mom*, *Dad*. Aku mencintai kalian."

Orang tuanya memeluknya. Reynald merasa dia kembali seperti anak kecil seperti dulu, saat masih menjadi satu-satunya di rumah. Orang tuanya sering sekali memeluknya, bahkan di depan umum hingga dirinya terkadang merasa malu. Saat itu ia merasa sudah besar. Namun sekarang, ia ingin kembali menjadi Reynald kecil yang berusia empat atau lima tahun, dan dipeluk orang tuanya di depan umum. Ia tidak akan malu.

"*Mom*, *Dad*, bolehkah aku gantian memeluk kakak iparku?"

Lagi-lagi momen haru itu dirusak oleh seseorang bernama Maxime Aamauri Blanc. Orang tuanya tertawa dan melepas pelukannya, lalu menemui

tamu mereka yang lain. Max membuka lebar lengannya dan mereka berpelukan erat. Dia menepuk-nepuk punggung Reynald. "*You nailed it, dude!*"

Reynald tertawa dan melepas pelukannya. "Terima kasih, Max."

Ada banyak sekali hal yang ingin Reynald katakan pada adik ipar, sekaligus sahabat terbaiknya ini. Namun, ia tahu itu hanya akan membuat Max tertawa hingga terkencing-kencing. Ia juga tahu, Max tahu bahwa ucapan terima kasih itu bermakna lebih dalam daripada sekedar ucapan.

"Tidak sesulit itu, 'kan?" tanya Max.

Reynald mengangkat bahunya, masih belum bisa menemukan padanan kata yang tepat untuk mengungkapkan perasaannya.

"Jadi kapan kalian akan pindah ke High Wycombe?"

"Pesta pernikahan di sana, sekaligus untuk kepindahan kami."

"Berarti sebelum liburan musim panas ini berakhir?"

Reynald mengangguk. Mungkin sekitar tiga minggu lagi. Mereka memang menikah saat Stephanie sedang liburan musim panas, supaya tidak menganggu kuliahnya.

"Alexi terus saja merengek pada istriku. Memintanya untuk pindah lagi kemari."

Mata Reynald mengikuti arah pandangan Max yang tengah menatap Adrienne, dan sekumpulan perempuan, dengan dua bayi kembar mereka, sementara satu bayi lagi bersama *Dad* dan Alexi.

"Anak itu benar-benar manja pada kakaknya," ujar Reynald terkekeh.

Baabay Book

"Sangat, aku tidak percaya dia sudah kelas tiga SMU."

Mereka berdua tertawa bersama.

"Lalu apa jawaban Adri?" tanya Reynald penasaran. "Tidak mungkin kan kalian menyanggupi untuk ...," Reynald berhenti bicara dan menatap Max yang juga tengah menatapnya dengan senyum misterius. "Jangan bilang kalau—"

"Kami akan tinggal di sini untuk sementara. Lagi pula Adrienne sedikit kewalahan untuk mengurus si

kembar," sela Max tersenyum licik. Reynald ternganga.

Sial! Ini akan menjadi godaan terbesar untuk pindah!

Faabay Book

14

Ternyata apa yang ditakutkan selama ini tidak pernah terjadi. Rasa takut atau tertekan, tidak pernah dirasakan semenjak Reynald menyematkan cincin ke jarinya beberapa bulan lalu. Yang ia rasakan hanyalah kebahagiaan. Lebih dari bahagia hingga ia tak bisa mengungkapkannya. Ia beruntung Reynald bisa bertahan dengan sifat keras kepalanya. Jika itu lelaki lain, mungkin lelaki itu sudah kabur dan mencari gadis lain. Namun Reynald tidak seperti itu. Lelaki itu bertahan dengannya meski berulang kali ditolak, Stephanie yakin ia tidak akan menemukan lelaki seperti itu lagi di dunia ini.

Faabay Book

Hanya Reynald. Sejak dulu hingga saat ini, dan hingga nanti saat ia menua, selalu hanya Reynald yang akan bisa meluluhkan hatinya. Hanya Reynald

yang sanggup mengimbangi sifat keras kepalanya. Mata Stephanie menangkap sosok suaminya itu tengah tertawa bersama adik iparnya, Max. Reynald benar-benar tampak sempurna malam ini dengan tuksedonya. Sungguh tidak bisa dipercaya, lelaki indah itu adalah suaminya.

Sebenarnya, ada apa dengan para lelaki klan Sandjaya ini?

Mereka semua diciptakan begitu indah, seolah Tuhan sedang tersenyum saat menciptakan mereka. Tidak ada satu mata pun yang bisa hanya memandang satu kali. Mereka terlalu indah untuk dilewatkan, dan salah satu keindahan itu kini miliknya.

"*B* aja kali ngelihatnya. Iya tahu, suami lo ganteng."

Stephanie memutar bola mata, dan berbalik untuk mencubit pemilik suara iseng itu. Adrienne tertawa, diikuti dua kembar kuntilanak di sampingnya.

Satu hal lagi yang disyukurinya adalah, pernikahannya membuatnya bisa berkumpul lagi dengan tiga sahabatnya. Waktu bersama mereka

adalah saat paling berharga sekarang, mengingat mereka kini tinggal di negara yang berbeda. Terkadang kerinduan itu terasa begitu menggebu. Yang bias mereka lakukan hanyalah berbicara melalui *video call*. Tentu saja rasanya berbeda jika bertemu langsung. Mereka berempat tumbuh besar bersama. Semua yang buruk dari mereka, masing-masing telah mengetahuinya dan hal itu semakin menguatkan persahabatan mereka. Stephanie tidak akan menemukan sosok seperti mereka pada orang lain.

"Ayo dong, kalian menyusul. **ASAP**," kata Adrienne seraya menunjuk si kembar yang menyeringai.

Faabay Book

"Tania lebih dulu aja. Aku sabar menanti," jawab Vania menunjuk saudara kembarnya.

Mata Adrienne menyipit curiga. "Hubungan kalian dengan lelaki kembar itu tidak berhasil?"

Vania menggigit potongan apelnya. "Untuk Tania mungkin berhasil, tapi untukku." Vania mengangkat bahunya, "LDR bukan makananku."

Mereka semua tahu, bagaimana duo kembar itu susah payah menjaga hubungan mereka dengan

kekasih kembar mereka yang kuliah di negara lain. Sebagai 'mantan pejuang' LDR, Stephanie tahu bagaimana beratnya menjaga hubungan tetap berjalan dengan baik. Stephanie beruntung bisa melalui semua itu, bahkan Reynald rela pindah hanya agar bisa dekat dengannya. Tidak banyak lelaki yang mau berkorban sebesar itu.

"Adrian tuh, nganggur," kata Tania mengangkat dagunya ke arah Adrian yang sedang berbicara dengan Marcell.

Vania dan Stephanie memutar bola mata, sementara Adrienne terkikik. Dua pria itu jelas gagal *move on* dari gadis kecil yang sudah beranak tiga itu, tapi Adrian betul-betul parah. Semua orang yang tahu 'sejarah' masa lalu mereka, pasti tahu hanya dari cara Adrian menatap Adrienne. Cinta itu masih teramat besar, mungkin semakin besar.

"Maaf, tidak tertarik dengan pria gagal *move on like him!* Yang ada gue makan ati."

Mereka kembali cekikikan berempat, seperti dulu saat mereka masih remaja. Ya Tuhan, rasanya Stephanie akan selalu merindukan kebersamaan

seperti ini. Setiap waktu yang mereka habiskan adalah anugerah.

They are her Nemo. If they get lost in the great, big ocean, she'll find them.

"Menikmati waktu kalian, *Ladies*?"

Kali ini giliran si kembar dan Stephanie yang memutar bola mata. Sang suami posesif sudah kembali, untuk 'mengambil' belahan jiwanya.

"Sangat menikmatinya, jika saja kau memberi kami lebih lama lagi untuk reuni," Tania yang menjawabnya.

Faabay Book

Max terkekeh, dan mencium rambut istrinya. "Maaf harus mengecewakanmu, *Miss*. Tapi aku dan istriku harus tampil, atau pengantin prianya yang akan kecewa. Ayo, *Cherie*, waktunya memberi kado untuk mempelai."

Max kembali mencium istrinya dan menarik menjauh diiringi decak iri si kembar. Dulu, Stephanie juga pasti akan merasakan itu. Sekarang tidak lagi, karena ia sudah memiliki seseorang yang bisa melakukan itu padanya.

"Mau berdansa denganku, *wifey*?" kata Reynald mendekat dan mengulurkan tangannya. Stephanie tertawa mendengar panggilan baru dari suaminya itu.

Suami! Astaga, aku benar-benar telah menjadi seorang istri sekarang!

"Lalu kami?" protes si kembar.

"Cari pasangan kalian, *Ladies*," jawab Reynald sambil menyeringai, lalu membawa Stephanie ke lantai dansa di mana Max dan Adrienne sudah mulai bernyanyi.

Faabay Book

I found a love for me

Darling just dive right in

And follow my lead

"Kamu cantik," puji Reynald. Mereka mulai berdansa dengan diiringi piano yang dimainkan Max.

Well I found a girl beautiful and sweet

I never knew you were the someone waiting for me

"Kamu tampan."

Reynald terkekeh. "Tampan adalah nama tengahku, Sayang."

Stephanie mencibir, tapi tak menyangkal. Reynald memang selalu tampan, tetapi malam ini, ketampanannya bertambah berkali-kali lipat. Mungkin karena ia sangat bahagia sehingga aura ketampanannya memancar dengan sempurna.

"Kamu bahagia?"

"Haruskah kamu tanyakan itu?" Stephanie balas bertanya.

"Aku takut kamu—"

Faabay Book

Stephanie membungkam perkataan Reynald dengan satu ciuman kecil. Ia menoleh sekeliling, untuk memastikan tidak ada yang melihat mereka tetapi Adrienne terkikik menatapnya. Stephanie menunduk dengan wajah memerah.

Reynald melepas tangan dari pinggangnya, dan menaikkan dagunya. "Aku tidak keberatan jika lebih dari itu."

Wajah Stephanie kembali merona dan Reynald mengecup pipinya. Sebelum ini mereka sangat jarang melakukan *skinship*, tetapi sekarang tentu

Reynald tidak akan menahan dirinya lagi karena mereka sudah sah sebagai suami istri.

"Aku mencintaimu," ujar Stephanie, "dan aku bersyukur kamu mencintaiku juga sehingga bisa bertahan dengan keegoisanku selama ini."

Reynald mengecup keningnya untuk beberapa saat. "Karena cinta itu adalah mampu bertahan meski kamu ingin pergi, Sayang. *You are home to me. And I love coming home.*"

We are still kids, but we're so in love

Fighting against all odds

Faabay Book

I know we'll be alright this time

Darling, just hold my hand

Be my girl, I'll be your man

I see my future in your eyes

15

Rumah. Dalam perjalanan hidupnya, setiap manusia akan memiliki rumahnya sendiri untuk pulang. Tempat untuk melepas lelah setelah seharian bekerja, atau tempat untuk beristirahat setelah melakukan perjalanan panjang. Bagi Reynald, rumah bukan hanya sekedar bangunan dengan atap, jendela, pintu, dan sofa-sofa empuk di dalamnya. Rumah baginya adalah Stephanie. Istri tercintanya. Rumah adalah tempat di mana hatinya berada.

Faabay Book

Sejak dulu, hingga saat nanti, hatinya akan selalu menjadi milik Stephanie, dan wanita itulah yang selalu ia butuhkan. Dirinya sendiri tidak pernah menyangka jika rumah tangga yang telah ia jalani selama tiga bulan lamanya dengan Stephanie selalu berisi kebahagiaan. Mereka tetap bertengkar, tentu

saja. Namun itu biasanya terjadi hanya karena Reynald tidak mau bangun untuk mematikan lampu utama di kamar, atau saat Stephanie tidak mau memakan sarapan buatan Reynald karena takut tertinggal kuliah.

Dulu dirinya merasa iri kepada adiknya, tetapi kini dia sudah memiliki orang yang tepat untuk bertengkar dan bermesraan sesudahnya. Pertengkarannya dan Stephanie tidak pernah berlangsung lama. Tidak, Reynald tidak akan bisa tidur tanpa memeluk istrinya. Itulah sebabnya dia belum keluar dari Britania Raya semenjak menikah. Stephanie sangat sibuk dengan kuliahnya dan Reynald tidak mau pergi ke luar negeri tanpa istrinya.

Faabay Book

"Rey, aku lapar."

Reynald menunduk mendengar suara mengantuk istrinya itu. Setelah menikah, ia tidak ingin dipanggil 'kak' lagi. Bayangkan bagaimana anehnya saat mereka berhubungan intim lalu istrinya itu meneriakkan 'kak', bukan namanya.

"*Are you serious, Darl?* Ini masih jam tiga pagi," sahut Reynald hendak memeluk istrinya lagi, dan melanjutkan tidur tapi Stephanie mendorongnya.

"Buatkan aku sosis bakar dan susu coklat."

Kedua alis Reynald berkerut. "Kamu tidak menyukai susu coklat, Sayangku."

Stephanie tidak pernah menyukai susu coklat, karena menurutnya itu tidak terasa seperti susu.

Istri cantiknya melotot. "Minggir kalau begitu, biar aku buat sendiri."

"Oke, aku buatkan! Akan aku bawa kemari nanti," kata Reynald menyibak selimut dan memakai sandal rumahnya.

"Buatkan empat dan jangan dipotong. Dikerat saja dan beri keju parut di atasnya."

Meski heran dengan permintaan istrinya, Reynald tetap pergi ke dapur dan membuatkan apa yang diminta wanita itu. Hanya saja dia tidak bisa menemukan susu coklat ataupun bubuk coklat. Hanya berkarton-karton susu putih plain, vanilla, dan strawaberry seperti yang mereka sering minum selama ini.

Sepuluh menit kemudian, Reynald sudah kembali memasuki kamar dengan nampan berisi empat buah sosis bakar bertabur keju dan mayoines pedas, serta satu gelas susu strawberry kesukaan Stephanie. Binar di mata istrinya itu meredup, saat dia tidak menemukan susu coklatnya.

"Aku mau susu coklat, Reynald," kata Stephanie seraya menunjuk gelas berisi susu berwarna pink itu.

"Kita tidak punya susu coklat, dan aku tidak bisa menemukan bubuk coklat."

Bibir mungil Stephanie mengerucut. "Dan ini," tunjuknya ke sosisnya, "aku hanya mau keju. Aku tidak minta mayoines di atasnya."

Astaga! Sejak kapan Stephanie rewel begini?

Gadis ini biasanya menghindari makanan penuh lemak, apalagi di pagi buta seperti ini. 'Semua makanan ini akan menambah timbunan lemak di tubuhku', itu alasannya setiap kali Reynald memasak makanan berlemak.

"Jadi kamu tidak mau memakan ini?"

Stephanie menggeleng. "Tidak kecuali kamu menggantinya sesuai yang aku katakan tadi."

Reynald mengacak rambutnya. "Kamu tidak hamil, kan?"

Biasanya para wanita akan bertingkah super menyebalkan, saat mereka sedang di awal kehamilannya. Max pernah bercerita soal ini padanya. Bagaimana Adrienne menjadi tiga kali lebih bawel dari biasanya, dan suka sekali meminta hal yang aneh.

Stephanie menunduk memandang perutnya yang datar. "Astaga!" Dia mendongak menatap Reynald. "Aku sudah terlambat dua minggu!"

Mata Reynald membulat bahagia. Stephanie selalu bilang jika tidak pernah terlambat haid sebelumnya. Jika sekarang istrinya terlambat haid, bahkan sampai dua minggu, ada kemungkinan jika dia memang hamil.

"Biasanya kamu mencatat tanggal haidmu," kata Reynald mencoba menetralkan suaranya agar tidak terdengar terlalu bersemangat.

Stephanie mengangkat bahunya. "Kamu tahu aku sangat sibuk dengan kuliahku. Aku pasti tidak akan ingat jika kamu tidak menyebut kata hamil tadi."

Akhir-akhir ini Stephanie memang sangat sibuk dengan tugas-tugas kuliahnya. Tidak jarang dia masih harus lembur di rumah, bahkan setelah ia pulang terlambat dari kampus karena mengerjakan tugasnya. Reynald meraih nampan di hadapan Stephanie dan duduk. "Kamu mau memeriksanya?" tanyanya hati-hati.

Memiliki anak belum menjadi rencana mereka dalam waktu dekat ini. Dengan kesibukan kuliahnya dan umur yang masih muda, Reynald tahu anak menjadi prioritas yang kesekian dalam hidup Stephanie. Meski bayangan memiliki duplikat kecil dirinya atau diri Stephanie terasa sangat menyenangkan, tapi Reynald tidak pernah membahas itu dengan Stephanie. Sampai hari ini.

Faabay Book

"Apa tidak apa-apa?" bisiknya.

"Maksudmu?"

Stephanie menunduk menatap jemarinya. "Kalau aku hanya terlambat haid karena terlalu lelah, apa kamu akan kecewa?"

Reynald tertawa dan meraih kepala Stephanie dengan kedua tangannya. "Semua yang terjadi sudah digariskan Tuhan. Kamu hamil atau tidak saat ini

aku akan tetap mencintaimu. Kamu rumahku, ingat?"

"Aku mencintaimu." Stephanie meraih tubuhnya dan memeluknya erat.

Hal lain yang sangat ia nikmati setelah menikah lainnya adalah, Stephanie kini sering sekali mengatakan cinta. Rasanya Reynald ingin merekam bisikan cinta itu, dan mendengarkannya setiap saat ketika dirinya sibuk di kantor.

"Nah, ayo, aku rasa kita harus memeriksanya sekarang."

Faabay Book

Reynald meraih tubuh Stephanie dan menggendongnya ke kamar mandi. Mendudukkan Stephanie di kloset yang tertutup saat mencari *test pack* di kotak obat, lalu mendesah kecewa saat tidak menemukan benda yang dicarinya.

"Tidak ada," katanya cemberut.

Stephanie tertawa. "Besok pagi kita beli di apotik. Aku mau tidur lagi sekarang," Stephanie mengulurkan tangannya pada Reynald, "gendong aku lagi."

Dengan senang hati, Reynald meraih tubuh kurus itu dan membawanya kembali ke kamar. "Tidak jadi lapar?"

Stephanie menggeleng.

"Bagus karena aku yang lapar," kerlingnya dengan nakal.

Wajah Stephanie memerah. "Adrienne bilang, jika sudah ada tanda-tanda hamil, kita tidak boleh berhubungan dulu."

"Teori dari mana itu?" Reynald merebahkan Stephanie di ranjang, mengurungnya dengan kedua tangannya.

Faabay Book

"Teori Adrienne Blanc!" jawab Stephanie menyeringai.

"Persetan dengan itu. Aku lapar dan ingin makan!" Dan dengan itu, mereka berdua bergumul sampai pagi.

~~~~~

Pagi itu pagi terlama yang pernah Reynald rasakan dalam hidupnya. Bahkan lebih lama, daripada dulu saat ia menantikan waktu pernikahannya dengan Stephanie. Sudah sepuluh
~~~~~

menit berlalu dan istrinya masih berada di dalam kamar mandi. Seharusnya waktu selama itu sudah cukup untuk mengetahui hasil tesnya.

"Sayang? Apa sudah selesai?"

Sejak tadi, Reynald menahan diri untuk mengetuk pintu, tetapi sekarang dia benar-benar tidak tahan lagi. Dalam satu menit, pintu kamar mandi terbuka dan Stephanie keluar dengan wajah sembab.

"Ssh, tidak apa-apa," hibur Reynald meraih tubuh Stephanie dan memeluknya erat. "Memang belum waktunya kita memiliki anak."

Faabay Book

"Kenapa kamu berkata begitu?"

Reynald melepas pelukannya mendengar pertanyaan istrinya. "Hasilnya negatif, kan?"

Stephanie memutar bola mata, dan menunjukkan hasil *test pack* padanya.

"Oh, astaga!" Tanda + yang sangat jelas tercetak di sana. Reynald memandang Stephanie. "Jadi, kamu hamil?"

Stephanie mengangguk.

"Tapi kenapa kamu menangis?"

"Aku bahagia, Bodoh!"

Reynald tertawa dan kembali memeluk istrinya itu. Rasanya luar biasa, saat mengetahui ia akan menjadi ayah dalam waktu secepat ini.

"Ini tidak akan mengganggu kuliahmu, kan?"

Meski bahagia, tapi ada sedikit kekhawatiran jika Stephanie akan kecewa karena usianya masih muda.

Stephanie mengangkat bahunya. "Aku jelas khawatir, tapi saat melihat hasil tes itu, Ya Tuhan, aku sudah menyayanginya, Rey!"

Suara Stephanie dipenuhi oleh kebahagiaan kental, yang tidak pernah ia dengarkan sebelumnya. Betapa luar biasa, bahwa janin sekecil itu bisa menumbuhkan cinta yang teramat besar di hati mereka. Reynald bahkan merasa hatinya terbelah sama besarnya, untuk mencintai istri dan calon anaknya.

They never know how lucky they could be.

"Padahal dia pasti masih sebesar kacang hijau."

Stephanie tertawa. *"Yeah, but I love this little bean."*

"*And I love you, Baby.* Aku sangat mencintaimu dan bayi kita. Terima kasih telah menyempurnakan hidupku, Sayang. Terima kasih."

◆◆ *END* ◆◆

Faabay Book

After Marriage

Menikah dengan Reynald adalah keputusan terbaik yang pernah Stephanie buat. Ternyata, surga dunia benar nyata adanya. Ia bahkan sedikit menyesal telah berkali-kali menolak permintaan Reynald untuk menikah. Jika ia tahu menikah seenak ini, ia tentu akan berkata 'ya' sejak lama. Apalagi dengan adanya malaikat kecil dalam perutnya. Rasanya semakin mensyukuri semua kebahagiaan yang Tuhan berikan padanya. Ia telah begitu bodoh dengan menolak Reynald berkali-kali, tetapi Tuhan sangat menyayanginya dengan membuat pria itu tetap bertahan di sisinya. Bertahan dengan

kekeraskepalaannya. Jika itu pria lain, orang itu pasti sudah menyerah.

Usia kehamilan Stephanie sekarang sudah memasuki tiga bulan. Usia yang masih sangat rentan menurut dokter dan orang tuanya. Apalagi dua bulan kemarin, ia juga tidak bisa melewatinya dengan baik. Keluar masuk rawat inap rumah sakit, *bed rest* berkali-kali, dan bahkan hampir kehilangan janinnya. Dan selama itulah ia tahu, bagaimana Reynald benar-benar mencintainya. Pria itu tidak pernah beranjak dari sisinya, dan bahkan tidak pernah membiarkannya turun dari ranjang rumah sakit. Reynald mengurusi semua termasuk menggendongnya ke kamar kecil, memandikan, dan menyisir rambutnya. Jika dulu ia selalu iri pada cinta Max dan Adrienne, sekarang ia tidak pernah merasakannya lagi. Reynald mencintainya lebih dari apa pun. Ia tahu itu.

Faabay Book

Ketika ia menangis di malam hari karena takut akan kehilangan bayi mereka, pria itu menggenggam erat tangannya seraya berbisik dengan lembut bahwa Reynald akan tetap mencintainya apa pun yang terjadi. Ketika ia berjuang untuk tetap kuat demi bayi mereka, pria itu kembali menggenggam

tangannya dan berkata, "Y*our battle, is my battle. We fight together.*"

Setiap saat yang dihabiskannya selama menjadi Nyonya Reynald Sandjaya, ia percaya bahwa dirinya memiliki kehidupan yang luar biasa. Reynald membuatnya menjadi wanita paling bahagia. Pagi harinya selalu dimulai dengan pemandangan paling indah dari wajah Reynald, dan akhir harinya ditutup sempurna dengan tidur dalam pelukan lengan hangat dan nyaman. Cinta Reynald adalah hadiah dari Tuhan, yang selalu bisa dinikmatinya setiap hari. Lagi dan lagi.

Faabay Book

"Waktunya sarapan, Mama."

Reynald masuk ke kamar, dan membawa satu nampan makanan yang menguarkan aroma lezat. Stephanie hampir kehilangan separuh berat badannya, karena semua yang ia makan selalu dimuntahkan kembali. Namun akhir-akhir ini, ia mulai bisa menikmati makanannya. Dengan catatan, Reynald yang memasak untuknya.

"*Yummy smoothies, for yummy mummy.*" Reynald menyerahkan satu gelas besar *smoothies* buah peach yang akhir-akhir ini menjadi favorit Stephanie.

"Kamu mau?" Stephanie menyodorkan gelas, setelah ia meminum hampir setengah isinya.

Reynald menggeleng. "Kamu tahu aku tidak suka makan buah itu, apalagi meminumnya," jawabnya sambil mengernyitkan hidung.

Stephanie tertawa. Ia dulu juga tidak menyukainya. Entahlah sejak ia hamil, semua makanan yang dulu tidak ia suka menjadi apa yang diinginkannya hampir setiap saat.

"Berarti kamu bohong padaku."

"Yeah, bagian *yummy smoothies*-nya, aku memang berbohong. Tapi untuk yang belakangnya, aku tidak bohong. Kamu benar-benar terlihat menggiurkan, Mama."

Faabay Book

Stephanie kembali tertawa. Ia selalu suka saat Reynald memanggilnya Mama atau *Mummy*. Jujur saja, ia merasa seksi dengan panggilan itu. Ia tidak menyangka, jika akan menjadi ibu akan terasa seseksi ini.

"Kamu tidak ke kantor?"

"Aku bisa mengerjakan pekerjaanku dari rumah."

Selalu jawaban itu yang Reynald ucapkan, setiap Stephanie melontarkan pertanyaan yang selalu ia tanyakan setiap pagi. Yeah, suaminya ini seorang Sandjaya, dan para pria Sandjaya terkenal berlebihan jika dalam melindungi istri dan keluarganya. Oh, pria Blanc juga seperti itu. Jangan lupakan beruang kutub satu itu. Jika ada peringkatnya, Max akan menjadi peringkat pertama dan Reynald kedua.

"Reynald, aku sudah baik-baik saja."

"Aku tahu, dan aku bisa melihatnya bahwa kamu sudah baik-baik saja. Tetapi sayangku ... aku yang tidak akan baik-baik saja jika harus meninggalkanmu di rumah sendirian."

Memiliki rumah yang jauh dari keluarga, memang membuat mereka berdua hanya memiliki satu sama lain saat ini. Jika Reynald pergi ke kantor, otomatis ia akan sendirian di rumah. Dan jika sesuatu terjadi padanya …

Stephanie bergidik. Tidak. Anaknya akan baik-baik saja sekarang.

"Tidak usah mencemaskan pekerjaanku. Selama kamu sehat, anak kita kuat, aku tidak peduli bahkan jika harus kehilangan satu perusahaanku."

"Perusahaanmu sangat banyak, Sandjaya! Kehilangan satu tidak akan membuatmu jatuh miskin!"

Reynald terbahak dan menyerahkan sepiring apel yang sudah terpotong. "Kamu mau berjalan-jalan setelah ini? Cuaca sudah mulai hangat."

"Aku mau! Aku mau!" teriak Stephanie penuh semangat. Ia sudah sangat bosan terkurung di dalam rumah dan terutama di atas tempat tidur.

Reynald tersenyum dan mengacak rambutnya. "Habiskan sarapanmu. Aku akan menyiapkan air hangat untuk kamu mandi."

Facebook

Mata Stephanie berkaca-kaca. Bahkan setelah mereka menikah pun, tetap Reynald yang mengurus semua urusan rumah tangga mereka.

"Hei, ada apa? Kenapa menangis? Apa ada yang sakit lagi?"

Stephanie menggeleng. "Seharusnya aku yang menyiapkan semua untukmu. Seharusnya aku yang melayanimu. Aku …"

"Hei," Reynald menangkup wajahnya, "ini semua sudah tugasku. Kamu seperti ini karena sedang

mengandung anak kita. Bahkan seandainya bisa, aku ingin menukar rasa sakitmu denganku. Jangan pernah merasa bersalah atau bahkan memikirkannya sebentar saja. Jika kamu berani memikirkannya sedetik saja, aku akan memukul pantatmu dengan penggorengan. Mengerti?"

Stephanie terbahak dan mengangguk. Inilah Reynald Sandjaya yang ia cintai. Pria tampan, penuh cinta, dan kadang menyebalkan. *And every single day, she realize how blessed she is to be his wife.*

Faabay Book

After Married

Inara Aurellie Sandjaya. Reynald tidak pernah menyangka, jika ia bisa jatuh cinta lagi pada sosok perempuan lain. Namun ternyata ia jatuh cinta lagi—benar-benar jatuh cinta—pada sosok mungil yang masih merah itu. Bayi mungil itu tersenyum. T*ersenyum!, D*an Reynald tahu, hatinya telah tertawan.

Faabay Book

Bagaimana mungkin Tuhan telah begitu baik, dengan menciptakan bidadari secantik ini untuknya? Ia masih tidak percaya, jika makhluk indah ini adalah darah dagingnya. Duplikat mini dirinya dan Stephanie. Keindahan yang tidak pernah ia lihat sebelumnya. Tentu saja ia melihat bayi-bayi lain

Sandjaya yang telah lahir, tetapi rasanya tidak pernah seperti ini. Hatinya mengembang, hingga ia hampir yakin akan meledak. Kebahagiaan yang dirasakan saat akhirnya ia menjadi suami Stephanie pun, masih tidak ada apa-apanya dibandingkan saat ia melihat putrinya untuk pertama kali.

Sekarang ia tahu kenapa ayahnya begitu mencintai Adrienne, kenapa Om Ted rela melakukan apa saja untuk Harper, karena ia sudah memiliki cinta yang begitu untuk putrinya. Inara. Reynald tersenyum. Nama itu adalah pilihannya. Sedangkan Aurellie, tentu saja pilihan istrinya. Wanita itu bersikeras memakai nama tengah Adrienne jika anak mereka perempuan. Yah, Reynald tidak akan pernah menolak keinginan Stephanie. Karena Inara juga istimewa. Gadis kecilnya ini adalah anak perempuan ketiga dari keluarga besar Sandjaya. Setelah kelahiran Adrienne dua puluh tiga tahun lalu, tidak pernah ada bayi perempuan di keluarga Sandjaya. Semua adik-adik ayahnya memiliki anak laki-laki. Hanya Adrienne setelah sekian lama dan akhirnya ada Harper, lalu gadis kecilnya ini.

Faabay Book

"Kamu memonopoli anak kita, Papa."

Reynald terkekeh, dan memandang Stpehanie yang baru saja bangun dari tidurnya. Kelahiran Inara bukan hal yang mudah. Pembukaan yang begitu lama, pinggul Stephanie yang terlalu kecil, hampir kehabisan air ketuban, hingga akhirnya Reynald harus memutuskan untuk mengambil jalan operasi Caesar. Ia tidak ingin kehilangan istri dan anaknya.

"Kamu mau menggendongnya?" Reynald duduk di samping Stephanie, dan menyerahkan bayi mungil mereka.

"Oh Tuhan, dia kecil sekali," bisik Stephanie dengan suara tercekat. "Dan sangat cantik," lanjutnya kemudian.

"Dia bahkan lebih cantik darimu."

Stephanie mengangguk. "Dia mewarisi garis keturunan Sandjaya yang luar biasa, tentu saja dia lebih cantik dariku."

Reynald menatap Stephanie dan menaikkan alisnya. "Keturunan Sandjaya yang luar biasa?"

"Kamu tidak lihat semua keluargamu seolah baru saja keluar dari majalah fashion? Bahkan Dennis! Bocah sekecil itu sudah luar biasa memukau!"

Reynald terbahak. Semua orang yang mengenal klan Sandjaya selalu berkata seperti itu. Seolah Tuhan sangat menyukai keluarga Sandjaya, hingga menciptakan mereka semua dengan memukau.

"Tapi dia akan lebih memukau, karena memiliki Mama yang luar biasa sepertimu."

Setelah hari ini, rasa cinta yang Reynald miliki untuk Stephanie bertambah berkali-kali lipat. Perjuangan sang istri dalam melahirkan putri mereka, membuatnya merasa terharu sekaligus bersalah. Wanita itu rela menanggung rasa sakit demi kehadiran buah cinta mereka. Bagaimana ia bisa tidak semakin mencintai Stephanie?

"Aku mencintaimu," bisik Reynald, sambil mencium pelipis Stephanie yang tengah menunduk menatap putri mereka. *"You have bewitched me, body and soul. And I love, I love, I love you. I never wish to be parted from you from this day on."*[1]

Stephanie mendongak dan tertawa. "Aku tahu. Kamu semakin, semakin, semakin mencintaiku setelah melahirkan Inara 'kan, Mr. Darcy?"

---

[1] Dikutip dari film Pride and Prejudice

Tawa Reynald kembali meledak. Yah, untuk yang satu itu, ia tidak akan membantahnya. Stephanie adalah wanita luar biasa yang telah Tuhan hadirkan untuknya, dan Reynald bersyukur setiap hari untuk memiliki wanita itu di hidupnya. *Their love is a mysterious bond that cannot be broken, and will be ignited for eternity, through all battles and struggles they may face.*

Faabay Book

After Married

"Mamaaaaa, Ollie ngompoooollll!" teriak Inara dengan heboh, sambil berlari memasuki dapur. Di belakangnya, Oliver Adiputra Sandjaya yang baru berusia tiga tahun, berlari tertatih-tatih meyusul kakaknya. Celana pendek bocah laki-laki itu sudah basah.

Stephanie mematikan kompor, dan meraih tubuh Oliver dalam gendongannya. "Kakak beresin mainannya terus cuci tangan, sebentar lagi Papa pulang," katanya sambil memasuki kamar mandi.

"Siap, Mama!" Inara kembali berteriak, dan melesat ke ruang bermain untuk membereskan mainannya.

Mengurus dua orang anak sendirian, tentunya bukan hal yang mudah untuk dilakukan. Kadang Inara bisa menjadi kakak yang mudah diatur seperti saat ini, tetapi terkadang dia bisa menjadi sangat manja dan keras kepala. Sama seperti dirinya. Stephanie kadang tertawa sendiri melihat anak sulungnya itu. Inara benar-benar menuruni sifatnya yang begitu keras kepala. Melihat Inara, ia seperti bercermin. Gadis kecil itu sudah terlihat sangat cerdas dan juga bawel, semenjak dia mulai bisa berbicara. Rasa ingin tahunya yang begitu besar, sering membuat Stephanie dan Reynald kewalahan. Anak itu tidak akan menyerah, sebelum mendapatkan jawaban yang memuaskan untuk semua yang ingin diketahuinya.

Fantasy Book

Sedangkan Oliver, Stephanie tidak pernah melihat anak berusia tiga tahun semanis anaknya. Oliver cenderung pendiam dan tidak banyak bicara. Ia akan lebih memilih melihat buku bergambar, daripada berlari-larian dengan saudara-saudaranya. Oliver juga suka sekali melihat ayahnya bekerja. Ia akan duduk diam di pangkuan Reynald, saat ayahnya itu bekerja.

"Mama ... paw," ucap Oliver saat kembali ke dapur. Inara masih belum terlihat di bangkunya.

"Anak Mama laper?"

Oliver mengangguk. "Paw!" katanya sambil menunjuk perutnya.

"Panggil Kakak ya? Mama siapin mamamnya."

Oliver melepas tangannya, dan berlari memanggil sang kakak. "Akaaak!! Amammmmm!!"

Stephanie tersenyum dan menyiapkan cemilan sore untuk anak-anaknya. Semenjak memiliki anak, ia *full* 'berkarier' di rumah. Meskipun Reynald tidak melarangnya bekerja, tetapi ia memang tidak ingin meninggalkan anak-anaknya di tangan pengasuh. Ia menikmati setiap saat perkembangan Inara sejak bayi, hingga sekarang anak itu berusaha lima tahun. Ia bahagia saat mendengar Oliver memanggilnya 'Mama' untuk pertama kali. Dan itu tidak akan bisa dibayar dengan apa pun.

Menjadi ibu adalah hal terhebat yang pernah ia rasakan. Ia tidak menyesal walau harus menanggalkan gelar masternya, dan 'hanya' menjadi seorang ibu rumah tangga. Ia tidak tergoda,

meskipun teman-temannya berkata ia bodoh karena menyia-nyiakan gelar master dari universitas bergengsi dan 'hanya' mengasuh anak-anaknya. Tidak, tidak pernah sekalipun ia menyesal.

Karena baginya, menjadi ibu rumah tangga penuh adalah keputusan terbaik kedua yang pernah dibuatnya. Ia tahu dirinya bukan ibu yang sempurna untuk anak-anaknya, bukan ibu terhebat yang pernah ada, tetapi ia tahu dirinya mencintai anak-anaknya dengan setiap sumsum tulangnya. *Being a mom is the best job in the world.*

Teriakan penuh kegirangan dari ruang tengah membuat Stpehanie tersenyum. Sang kesayangan mereka bertiga sudah pulang. Sama seperti Max, Reynald tidak pernah betah menghabiskan waktu terlalu lama di kantor setelah menikah dan memiliki anak. Setiap pukul empat sore, pria itu bisa dipastikan sudah berada di rumah. Dan setelah ini akan terdengar teriakan …

Faabay Book

"Mamaaa, lapaaaarrr!!"

Stephanie menoleh dan berkacak pinggang. Anak-anak– terutama Inara–suka mengikuti teriakannya itu jika sedang lapar.

Reynald mendudukkan anak-anak di bangku tinggi mereka di meja makan, dan menghampirinya. "Aku merindukanmu," bisiknya sambil mencium pipi Stephanie. "Aku tidak bisa melupakan yang tadi malam."

Tangan Stephanie terulur untuk mencubit perut rata Reynald. Oh jangan salah, ia memang sudah lima tahun lebih menjadi istri Reynald, tetapi untuk membahas hal-hal seperti itu, selalu saja membuatnya malu.

"Aku rasa kita …."

"Mama, aku lapaaarr!! Papa jangan ganggu Mama!" Teriakan Inara membuat Reynald cemberut.

"Anak itu berisik sekali, seharusnya kita tidak menamainya Aurellie."

Reynald selalu menyalahkan itu setiap kali Inara berteriak, atau melakukan hal-hal yang membuat mereka geleng-geleng kepala. Reynald bilang itu karena nama Aurellie di tengahnya, sehingga anak mereka menjadi 'ajaib' seperti Adrienne.

"Dia berisik karena kamu yang mengajarinya! Jangan menyalahkan namanya!" Stephanie memukul tangan Reynald yang masih memeluknya.

Reynald melepas pelukannya dan duduk di antara anak-anaknya. "Kakak membantu Mama membereskan mainan hari ini?"

"Ya, Papa. Aku membereskan semuaaaaa mainan," jawab Inara dengan berlebihan.

"Adik membantu?" giliran Reynald bertanya pada Oliver.

"Ya, Papa."

Faabay Book

Reynald tersenyum dan bergantian mencium kepala Inara dan Oliver. Setiap sore, itu adalah pemandangan terindah yang pernah Stephanie lihat. Percakapan Reynald dengan anak-anak, interaksi mereka, oh ... Stephanie rela melihat hal itu sepanjang hari seumur hidupnya. Reynald adalah yang terhebat untuk Inara dan Oliver. *He can play like a kid, give advice like a friend, and protect like a bodyguard.* Dan hal itu membuatnya mencintai Reynald lebih, lebih, dan lebih dalam lagi.

"Rasanya aku sanggup melihat mereka tidur seperti ini selamanya," bisik Reynald malam itu, saat mereka berdiri di samping anak-anak mereka yang telah terlelap.

"Rasanya aku sanggup melihatmu dan anak-anak kita, berinteraksi seperti tadi sore selamanya," Stephanie balas berbisik.

"Kita pasti akan merindukan saat-saat ini ketika mereka telah dewasa."

Stephanie mendesah. "Rasanya aku tidak rela melihat mereka dewasa."

Faabay Book

"Bagaimana kalau kita membuat Sandjaya kecil lagi saat mereka mulai dewasa? Dengan begitu, kita tidak akan kehabisan stok Sandjaya kecil setiap saat."

Stephanie terkekeh dan mencubit lengan Reynald. "Kamu pikir aku mesin penghasil Sandjaya kecil?"

"Oh, aku tidak akan berani mengatakan hal itu, Ma'am. Tapi jelas aku berani untuk berkata, kalau kau sangat hebat di atas ranjang," bisik Reynald hingga membuat Stephanie menghela napas berat.

"Aku hebat?" tanya Stephanie dengan terengah, karena tangan Reynald mulai bergerilya di tubuhnya.

"Sangat hebat. Kepalaku sampai pusing siang ini, karena membayangkanmu menunggangiku seperti tadi malam."

Stephanie memejamkan mata dan menggigit bibir, saat Reynald meremas payudaranya.

Oh, sial! Pria ini selalu bisa membangkitkan gairahnya dengan cepat seperti bara api.

"Kau luar biasa. Cowboy terhebat yang pernah ada."

Faabay Book

Tawa Stephanie menyembur, bercampur dengan gairahnya yang semakin melesat. Ia berbalik dan mencium bibir Reynald dengan brutal. Reynald balas menciumnya dengan ganas, seolah hidupnya tergantung pada hal itu. Jika saja akal sehatnya tidak bekerja, mereka pasti akan berakhir di lantai kamar tidur anaknya itu.

"Pindah … kamar …" ucap Stephanie dengan terengah, saat Reynald mulai membuka kancing gaun tidurnya.

Reynald terkekeh dan menggendongnya ke kamar. Dan selanjutnya, hanya mereka berdua yang tahu …

With the right person, you don't have to work so hard to be happy. It just happens effortlessly.

B U K U M O K U

Faabay Book